

**FILSAFAT CINTA PERSPEKTIF  
IBNU HAZM EL-ANDALUSY**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam**

**OLEH:**

**HENI RUMIATUN**

**NIM. 1811440002**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
JURUSAN USHULUDDIN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
2022 M/1443 H**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama: **Heni Rumiaturun** yang berjudul **"Filsafat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy"** Program Studi **Aqidah dan Filsafat Islam** Jurusan **Ushuluddin** Fakultas **Ushuluddin Adab dan Dakwah** Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan pada sidang munaqosyah/skripsi Fakultas **Ushuluddin Adab dan Dakwah** Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Bengkulu, 31 Desember 2021

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**H. Jonsi Hunadar, M. Ag**  
**NIP. 197204091998031001**

  
**Armin Tedy, S. Th. I. M. Ag**  
**NIP. 199103302015031004**

Mengetahui

**An. Dekan FUAD**

**Sekretaris Jurusan Ushuluddin**

  
**Armin Tedy, S. Th. I. M. Ag**  
**NIP. 199103302015031004**

**HALAMAN PENGESAHAN UJIAN**

Skripsi atas nama: Heni Rumiatus NIM: 1811440002 yang berjudul  
“FILSAFAT CINTA PERSPEKTIF IBNU HAZM EL-ANDALUSY”. Telah  
diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah, program studi Aqidah  
dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, pada:

Hari : **Senin**  
Tanggal : **07 Februari 2022**

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam bidang ilmu Ushuluddin.

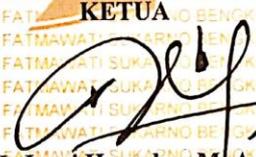
Bengkulu, 15 Februari 2022  
**DEKAN FUAD**

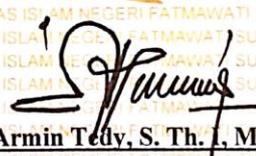
  
**Dr. Aan Supian, M. Ag**  
NIP: 196906151997031003

**TIM SIDANG MUNAQASYAH**

**KETUA**

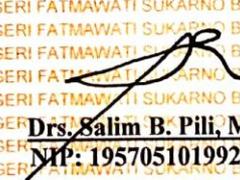
**SEKRETARIS**

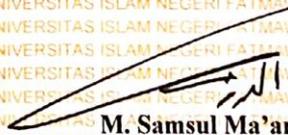
  
**H. Jonsi Hunadar, M. Ag**  
NIP: 197204091998031001

  
**Armin Teddy, S. Th. I. M. Ag**  
NIP: 199103302015031004

**PENGUJI 1**

**PENGUJI 2**

  
**Drs. Salim B. Pili, M. Ag**  
NIP: 1957051019920311

  
**M. Samsul Ma'arif, M. Ag**  
NIP: 198508052019031001

## MOTTO

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 31)

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)." (QS. Az-Zariyat 51: Ayat 49)

## **PERSEMBAHAN**

Sembah sujudku pada Allah SWT yang selalu mencurahkan Rahmat dan Hidayahnya dan selalu mengiringi langkah dan memudahkan semua urusanku. Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Terimakasih teruntuk diriku sendiri, yang sejauh ini mampu bertahan dan mampu menyelesaikan skripsi ini serta bertahan terhadap ujian-ujian yang diberikan.
2. Teruntuk yang tercinta kedua orang tua saya, bapak Rumadi dan mamak Wagini, yang selalu mendukung, memfasilitasi, memberi motivasi dan yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya yang tak terbatas. Semoga Allah SWT membalas segala amaliyah bapak dan mamak dan mengangkat drajat kedua orang tua saya, karena mereka benar-benar orang tua yang sangat hebat. Aamiin.
3. Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag, selaku sekretaris jurusan ushuluddin, sekaligus pembimbing akademik dan selaku pembimbing II yang telah memberikan semangat, motivasi, dan bimbingan dari awal perkuliahan hingga saat ini.
4. Bapak Muhammad Zikri, M. Hum selaku kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memfasilitasi dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.

5. H. Jonsi Hunadar, M. Ag, selaku pembimbing I yang telah membina, membimbing, memberikan arahan dan motivasi selama penyusunan skripsi.
6. Drs. Salim B. Pili, M. Ag, selaku dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Kepada kakak perempuan saya Widiya Astuti, S. Pd dan adik saya Zahra Bilqis Almira yang telah memberikan support untuk saya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teruntuk kakak ipar saya Yudi dan kedua ponakan saya Nafis Erabani Ma'ruf dan Alesha Shakaela Ma'ruf.
9. Ust. Dr. H. Rozian Karnedi, M. Ag, selaku Direktur Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu.
10. Ust. Kurniawan, M. Pd, selaku pembina tahfidz dan pengasuh mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu yang telah membimbing dan memberikan nasihat selama ini.
11. Ust. Dr. Iwan Romadhan Sitorus, M.H.I, selaku pembina tahfidz dan pengasuh mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu yang telah membimbing dan memberikan nasihat selama ini.
12. Ustdzh. Esti Wahyuni Kurniawati, M. Pd, selaku pembina tahfidz dan pengasuh mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu yang telah membimbing dan memberikan nasihat selama ini.

13. Kepada teman-teman kelas program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) angkatan 2018, terkhusus Nurshenly Margaretha, Melisa Mukaromah, Della Prasetiana dan Atika Intania. Yang telah memberikan support dan motivasinya selama masa perkuliahan dan dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
14. Kepada teman-teman Ma'had Al-Jamiah IAIN Bengkulu angkatan 2018 Al-Khaf Gen-G, terkhusus Winda Widiyaningrum, Sila Rahmawati, Ike Mita Permagari, Sindi Lestari, Yurike Karlinda, Ana Ma'rufa, Rani Simamora. Yang telah memberikan support dan nasihat selama ini.
15. Teruntuk adik-adik kamarku, kamar 5 lantai 2, Tia Kurniawati, Fitri Kurnia dan Helmi Rosmelina yang telah memberikan supportnya.
16. Dan teruntuk semua pihak yang membantu dan memotivasi saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
17. Teruntuk Almamaterku, Agamaku, Bangsaku dan Negaraku yang ku banggakan.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heni Rumiatusun  
NIM : 1811440002  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)  
TTL : Sumber Harta, 26 Juni 2000

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "FILSAFAT CINTA PERSPEKTIF IBNU HAZM EL-ANDALUSY" adalah asli karya saya dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya saya ini bukan hasil atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2021

Penulis



**Heni Rumiatusun**  
**NIM. 1811440002**

## ABSTRAK

**HENI RUMIATUN, NIM 1811440002, “Filsafat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy”. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islamm (AFI), Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS)**

Penelitian ini dilatar belakangi karena banyaknya para filosof atau pakar keilmuan yang membahas tentang cinta, dan sebagian besar banyak yang membahas hanya cinta terhadap Allah SWT saja. Berbeda dengan Ibnu Hazm El-Andalusy yang menggabungkan filsafat dan agama didalam cintanya. Ia lebih cenderung menjelaskan cinta terhadap makhluk hidup. Tetapi, ia juga membahas cinta terhadap Allah SWT. Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana hakikat cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy dan apa keistimewaan cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy.

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (Kajian Pustaka) dengan metode deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data melalui sumber data yang relevan, yaitu dalam penelitian ini menggunakan sumber primer (sebagai sumber/rujukan utama penelitian) dan sumber skunder (sebagai pelengkap sumber/rujukan penelitian).

Adapun hasil penelitian ini bahwa hakikat cinta itu hanya bisa ditemukan dengan pengamatan dengan kesungguhan jiwa. Dan keistimewaan cinta Ibnu Hazm El-Andalusy dengan menggabungkan dua perspektif filsafat dan agama. Ia menerangkan cinta terhadap sesama makhluk dan cinta terhadap Tuhan. Berbeda dengan kebanyakan filosof yang lain, yang kebanyakan hanya menjelaskan cinta terhadap Tuhan.

**Kata Kunci: Filsafat Cinta, Ibnu Hazm El-Andalusy**

## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillahirobbil'alamin* puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“FILSAFAT CINTA PERSPEKTIF IBNU HAZM EL-ANDALUSY”**.

Sholawat beriring salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. Yang telah menyampaikan ajaran agama Islam kepada umatnya. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS).

Dalam perjalanan studi dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh banyak bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Karena itu perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam dan khusus kepada:

1. Dr. Zulkarnain Dali, M. Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS) yang telah memfasilitasi saya selama berkuliah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS).
2. Dr. Aan Supian, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD).

3. Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag, selaku sekretaris jurusan ushuluddin, sekaligus pembimbing akademik dan selaku pembimbing II yang telah memberikan semangat, motivasi, dan bimbingan dari awal perkuliahan hingga saat ini.
4. Bapak Muhammad Zikri, M. Hum selaku kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memfasilitasi dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. H. Jonsi Hunadar, M. Ag, selaku pembimbing I yang telah membina, membimbing/arahan dan motivasi selama penyusunan skripsi.
6. Drs. Salim B. Pili, M. Ag, selaku dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Dosen-dosen, Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Yang telah membantu, memfasilitasi dan memberikan pelayanan yang sangat baik dalam bidang penyelesaian Administrasi.
8. Kepada yang tercinta kedua orang tua saya, bapak Rumadi dan mamak Wagini, yang selalu mendukung, memfasilitasi, memberi motivasi dan yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya yang tak terbatas. Semoga Allah SWT mengangkat derajat Bapak dan Mamak dan membalas segala amaliyah bapak dan mamak Aamiin.
9. Dan seluruh pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Penelitian Terdahulu .....	7
G. Landasan Teori.....	10
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II CINTA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT DAN AGAMA</b>	
A. Cinta Dalam Perspektif Filsafat .....	19
1. Pengertian Cinta Secara Umum .....	19

2. Cinta Dalam Filsafat Yunani.....	21
3. Cinta Dalam Filsafat Modern.....	23
4. Cinta Dalam Filsafat Islam.....	25
B. Cinta Dalam Perspektif Agama (Islam) .....	32
1. Cinta Dalam Al-Qur'an.....	32
2. Cinta Dalam Perspektif Para Sufi .....	46
 <b>BAB III IBNU HAZM SANG FILOSOF CINTA</b>	
A. Peradaban Andalusia dan Tokoh-tokohnya .....	57
B. Biografi Intelektual Ibnu Hazm El-Andalusy .....	77
C. Pandangan Tokoh Tentang Ibnu Hazm El-Andalusy dan Karya-karyanya .....	82
 <b>BAB IV PERSPEKTIF CINTA IBNU HAZM EL-ANDALUSY</b>	
A. Hakikat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy .....	108
B. Keistimewaan Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy .....	116
C. Relevansi Pemikiran Cinta Ibnu Hazm El-Andalusy.....	128
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	134
B. Kritik dan Saran .....	135
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Cinta merupakan pembicaraan yang selalu bersifat kontroversial, inspiratif dan aktual. Persoalan cinta sepertinya semua orang pernah membicarakan tentang cinta baik dewasa atau remaja, miskin atau kaya, dimabuk cinta atau gagal cinta. Secara keilmuan, cinta banyak dibicarakan oleh para pakar keilmuan. Seperti psikologi, seniman, agamawan dan filosof.

Para filosof Yunani sejak zaman dahulu sudah membicarakan tentang cinta. tetapi, dalam pembicaraannya itu, cinta bukan tema utama tetapi yang menjadi tema adalah tentang alam. Empedocles dan Aristoteles mengatakan bahwa alam sendiri memiliki 4 unsur utama yaitu api, tanah, air dan udara.<sup>1</sup> Alam ini akan harmoni apabila diikat oleh daya cinta, dan alam akan rusak apabila dikuasai oleh rasa benci. Dalam hal ini, para filosof belum membicarakan cinta sebagai tema kajiannya.

Sepanjang yang bisa diamati masalah cinta sebagai tema utama kajian filsafat justru dimulai oleh filosof muslim yaitu Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali membahas tentang cinta yang tertuang dalam karyanya yang sangat populer dikalangan umat muslim, yaitu di kitab "*Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)*", yang terdapat di Bab 36 dengan tema "*Cinta dan Rindu*" yang tertulis dari halaman 263 sampai dengan 335.

---

<sup>1</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 39

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* ini dituangkan tentang dalil syar'i mahabbah, hakikat dan sebab cinta, kelezatan tertinggi adalah mengenal Allah dan memandang wajah-Nya, cinta Allah kepada manusia, tanda-tanda cinta manusia kepada Allah, dan yang terakhir yaitu beberapa ucapan tentang cinta.<sup>2</sup>

Al-Ghazali sendiri sebagai filosof muslim juga dikenal sebagai seorang sufi. Sebagai seorang sufi, tentu saja Imam Al-Gazali sudah mengetahui perspektif cinta sufistik ala Rabiah Al-Adawiyah. Dalam hal ini, kita dapat simpulkan bahwa Imam Al-Ghazali telah membawa perspektif cinta sufistik ke dalam wacana cinta filsafat. Karena inspirasi cinta Imam Al-Ghazali itu bersumber dari cinta sufistik Rabiah Al-Adawiyah. Maka, pembicaraan cintanya lebih bersifat cinta yang trasendental atau cinta *Ilahiyah*. Model Imam Al-Ghazali ini ditiru oleh yang lainnya termasuk Jalaluddin Rumi "*Masnawi (Senandung Cinta Abadi)*", Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah "*Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaqin (Taman Jatuh Cinta Tamasya Orang Yang Terbakar Rindu Semua Hal Mengenai Cinta)*"<sup>3</sup>, "*Mahabatullah Azza Wa Jalla (Menggapai Cinta Sang Maha Cinta)*"<sup>4</sup>, dan Ibnu Arabi pun membahas persoalan cinta.<sup>5</sup> Sama seperti pendahulunya perspektif yang dikembangkan oleh

---

<sup>2</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama) Jilid 3*, (Bandung: Marja, 2016), hlm. 263

<sup>3</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaqin (Taman Jatuh Cinta Tamasya Orang Yang Terbakar Rindu Semua Hal Mengenai Cinta)*, (Bandung: Jabal, 2010)

<sup>4</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Mahabatullah Azza Wa Jalla (Menggapai Cinta Sang Maha Cinta)*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021)

<sup>5</sup> Mahmud Mahmud Al-Ghurab, *Semesta Cinta Ibnu Arabi*, (Surabaya: Nusantara Press, 2015)

filosof tersebut sama dengan Rabiah Al-Adawiyah, karena dia mengembangkan cinta Ilahiyah.

Berbeda dari perspektif cinta dari tokoh filosof dan sufi diatas, Ibnu Hazm El-Andalusy seorang filosof dari Andalusia. Tidak hanya sebagai filosof, ia juga imam fiqh dan sastrawan pada abad ke-4 H. Ibnu Hazm menulis filsafat cinta dalam bukunya yang berjudul:

طُوقُ الْحَمَامَةِ فِي الْأَلْفَةِ وَالْأَلْفِ

*“Pesona Wanita Dalam Kelembutan dan Kemanjaan”*

Buku ini mendapatkan sambutan yang sangat baik dan meluas. Dengan diterjemahkannya ke berbagai bahasa-bahasa. Dari tokoh Barat yaitu Dozey yang merupakan seorang orientalis, yang pertama kali mengjaki dan menaruh perhatian besar terhadap karya Ibnu Hazm ini, setelah ia melakukan perjalanan ke London untuk menyimpan naskah ini di tahun 738 H. Setelah Dozey ada beberapa tokoh juga yang mengapresiasi karya Ibnu Hazm antara lain yaitu: Peter yang dicetak pada tahun 1914 di Universitas Saint Petersburg, Juliet Zeihar, Bruckelman, Harseih dan yang terakhir di kota Paris pada tahun 1931 M. Setelah itu karya ini juga diterbitkan di Mascow pada tahun 1933, di Italia yang diterbitkan oleh BJ. Brill pada tahun 1949 M, dan diterbitkan juga pada tahun yang sama di Aljazair dengan menggunakan bahasa Persia, dan dalam bahasa Spanyol pada tahun 1953 oelh George Gomes, dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Prof. Arirey.

Selain diterjemahkan dan diterbitkan oleh dunia Barat dan Timur, di negara Indonesia karya ini diterbitkan. Dalam bahasa Indonesia, terjemahan buku filsafat cinta ini telah diterjemahkan dalam beberapa versi:

1. Buku yang berjudul "*Untaian Kalung Merpati (Seni Mencintai dan Kisah Kasih Sepanjang Masa)*", yang diterjemahkan oleh Abad Badruzaman, Lc. M.Ag dan diterbitkan oleh PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta. Pada tahun 1426 H/2005 M.
2. Buku yang berjudul "*Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa)*", yang disadur oleh Anif Sirsaeba, dan diterbitkan oleh Penerbit Republika, Jakarta. Pada tahun 1427 H/2006 M.
3. Buku yang berjudul "*Sabda Cinta dari Andalusia*", yang diadaptasi oleh Didik L. Hariri, dan diterbitkan oleh Penerbit Gudang Ilmu. Pada tahun 1429 H/2008 M.

Di halaman sampul depan buku *Sabda Cinta dari Andalusia*, terdapat testimoni atau pengakuan yang berbunyi "*Buku ini telah mengilhami puluhan bahkan mungkin ratusan filosof cinta dan para pendeta di seluruh dunia untuk memaknai cinta dari berbagai segi, salah satunya adalah pendeta-filosof: Fernando de Rozaj (1453-1542 M) yang tertuang dalam bukunya La Caestina*". -Ortega Gasette, Sejarawan Spanyol-

Berdasarkan pembacaan sepintas yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa menarik dan berbedanya buku ini dari buku-buku cinta yang lain adalah bahwa buku cinta yang ini lebih banyak membahas persoalan-persoalan cinta yang pemahamannya bersifat horizontal atau hubungan cinta sesama manusia. Berbeda dengan para filosof dan sufi terdahulu yang hanya membahas cinta yang bersifat transendental, dan Rabbiah al-Adawiyah sendiri yang mengatakan bahwasanya cinta terhadap sesama makhluk hidup itu dilarang. Sangat berbeda dengan pendapat yang diutarakan oleh Ibnu Hazm El-Andalusy. Dalam bahasan cinta yang dikaji oleh Ibnu Hazm El-Andalusy ini, dijelaskan secara terperinci bagaimana saja proses seseorang itu jatuh cinta dan bagaimana saja sifat-sifat orang yang sedang jatuh cinta. Sehingga cinta yang ia bahas ini sangat relevan pada masa sekarang ini. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwasannya cinta itu penting, dan kita semua membutuhkan cinta baik berupa bentuk cinta terhadap keluarga, ayah, ibu, saudara, teman, sahabat dan pasangan hidup. Namun untuk lebih lanjut perlu dilakukan kajian yang lebih serius dan sistematis. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian yang berjudul: “FILSAFAT CINTA PERSPEKTIF IBNU HAZM EL-ANDALUSY”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas maka kesimpulan yang harus penulis teliti yaitu:

1. Bagaimana cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy?
2. Bagaimana keistimewaan cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy?

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak keluar dari bahasan atau tidak sesuai dengan isi dari penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian ini. Penelitian ini membahas bagaimana cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy dan apa keistimewaan cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy.
2. Untuk mengetahui apa saja keistimewaan cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan khazanah intelektual tentang cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy. Dan untuk mengetahui apa saja keistimewaan cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dapat memberi informasi bahwa cinta merupakan fondasi atau dasar kehidupan, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Dan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pembacanya, mengenai cinta dan dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

## F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Ibnu Hazm El-Andalusy dan filsafat cinta, maka penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni Pebriawati, Mahasiswa Program Studi Agama dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul *Metafora Cinta Dalam Risalah “Tauq Al-Hamamah” Karya Ibnu Hazm El-Andalusy*. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan cinta dan kasih sayang sebagai seorang pemikir dan manusia biasa yang kemudian dideskripsikan melalui bahasa puitik dan prosa yang elegan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Tri Wahyuni Pebriawati, Tesis: *Metafora Cinta Dalam Risalah “Tauq Al-Hamamah” Karya Ibnu Hazm El-Andalusy*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016) hlm. vii

Dari pembacaan penulis, secara umum pemikiran dari tokoh Ibnu Hazm El-Andalusy ini lebih banyak dikaji dalam bidang fiqh dan ushul fiqh yang tertera dalam kitabnya *Al-Muhalla* (yang dihiasi), dalam bidang perbandingan agama atau studi agama-agama yang termaktub dalam kitabnya yang berjudul *Al-Fashl*, dalam perbandingan agama-agama ini Ibnu Hazm El-Andalusy sangat teliti dan metode yang ia gunakan sangat konfirmatif. Sedangkan dalam bidang sastra atau adab, sepanjang yang penulis ketahui, karyanya yang berjudul *Thuq al-Hamamah Fi Al-Ilaf wa Al-Ullaf* yang memiliki arti Pesona Wanita Dalam Kelembutan dan Kemanjaan. Kitab ini banyak dikaji di dunia barat, namun tidak banyak di kaji di dunia Islam. Karena didalam dunia Islam, bahasan tentang cinta lebih kepada bidang tasawuf bukan pada bidang filsafat. Sepanjang yang penulis ketahui baru Tri Wahyuni Pebriawati ini yang penelitiannya mengacu kepada buku *Thuq al-Hamamah Fi Al-Ilaf wa Al-Ullaf*.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang diatas, yang ditulis oleh Tri Wahyuni Pebriawati adalah sama-sama membahas tentang cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy, yang merupakan ilmuan dan filsuf dari Andalusia. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis mengkaji penelitian ini dari segi filsafat cintanya Ibnu Hazm El-Andausy, dan apa keistimewaan dari cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy dan mengacu kepada hiereki cinta yang biologis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni Pebriawati

mengkaji jenis medan semantik metafora cinta menurut Michael C. Haley, bagaimana hubungan metafora dengan budaya Arab pada masa Ibnu Hazm, dan bagaimana metafora dalam risalah “*Thuq al-Hamamah fi al-Ilgfah wa al-Ullaf*”.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mardhiah, Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berjudul Konsep Cinta Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana konsep cinta menurut perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan bagaimana tanda-tanda dan bukti cinta menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Di dalam penelitiannya ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah membagi cinta ke dalam lima macam, dan tanda-tanda dan bukti cinta ke dalam 20 macam.<sup>7</sup>

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Mardhiah, yaitu sama-sama mengkaji tentang cinta. Sedangkan perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Mardhiah, yaitu berbeda tokoh kajiannya. Penelitian yang penulis kaji yaitu tokoh Ibnu Hazm El-Andalusy, sedangkan yang saudara Mardhiah kaji yaitu tokoh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Bashari, mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat, IAIN Sunan Kalijaga. Dengan judul “Hakikat Cinta

---

<sup>7</sup> Mardhiah, Skripsi: *Konsep Cinta Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. iv

Menurut Jalaluddin Al-Rumi (1207-1273)". Dalam penelitiannya ini dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji pemikiran Jalaluddin Rumi yang berfokus pada hakikat cinta Jalaluddin Rumi. Menurut Jalaluddin Rumi manusia diberikan kebebasan untuk memilih, oleh karena itu manusia juga bebas untuk mencari ke bahagiaan. Menurut Rumi kesatuan wujud merupakan puncak dari ajaran cinta Rumi yang memiliki makna disingkapnya hijab (penutup) oleh Allah SWT, dan dibukanya pintu tersebut agar hambanya masuk kehadiran Allah bersama para pecinta, yaitu yang memiliki maqam khusus dihadapan-Nya.<sup>8</sup> Persamaan penulis dengan yang Amin Bashari lakukan yaitu kami sama-sama membahas tentang hakikat cinta, yang berbeda hanyalah di segi tokohnya yaitu antara Ibnu Hazm El-Andalusy dan Jalaluddin Al-Rumi.

## G. Landasan Teori

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman pada penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan, yaitu:

### 1. Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata *Philo* dan *Sophia*. *Philo* artinya cinta dalam arti luas yakni keinginan, sedangkan *shopia* berarti hikmat (kebijaksanaan) atau kebenaran. Jadi

---

<sup>8</sup> Amin Bashari, *Hakikat Cinta Menurut Jalaluddin AL-Rumi (1207-1273)*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. ix

secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran (*love of wisdom*).<sup>9</sup>

Berikut beberapa definisi dari para filosof (ahli filsafat) tentang filsafat. Definisi-definisi itu di antara lain yaitu:

- a. Para filsuf pra-sokrates (abad 5 SM), mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang berupaya untuk memahami hakikat alam dan realita ada dengan mengandalkan akal budi.
- b. Plato (429-347 SM) mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha meraih kebenaran yang asli dan murni. Atau, filsafat adalah penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada.
- c. Aristoteles (384-322 SM) seorang murid Plato, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang senantiasa berupaya mencapai prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab dari realitas ada.
- d. Rene Descartes (1596-1690 M) Filsuf Prancis yang terkenal dengan argumennya *cogito ergo sum* (aku berfikir maka aku ada) mengatakan bahwa filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah mengenai Tuhan, alam, dan manusia.
- e. William James (1842-1910) filsuf Amerika, tokoh pragmatism dan pluralisme, mengatakan bahwa filsafat adalah suatu upaya yang luar biasa hebat untuk berfikir yang jelas dan terang.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ismail, *Filsafat Agama*, (Bogor: IPB Press, 2015), hlm. 4-5

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa filsafat adalah *love of wisdom* atau cinta akan kebijaksanaan, cinta akan kebenaran. Filsafat juga merupakan dasar dari semua ilmu. Dan filsafat membahas bagaimana berfikir secara radikal sampai ke akar-akarnya (sampai ke akar permasalahan tersebut). Berfikir secara universal, atau berfikir secara menyeluruh. Berfikir secara sistematis atau berfikir secara teratur dan tersusun rapi, dan juga berfikir secara kritis. Filsafat juga membahas semuanya yaitu membahas tentang Tuhan, makhluk hidup baik manusia ataupun hewan, dan mengenai tentang alam.

## 2. Cinta

Di dalam KBBI disebutkan bahwa kata cinta memiliki beberapa arti yaitu:

- a. Suka sekali; sayang benar; orang tuaku cukup-kepada kami semu; - kepada sesame makhluk;
- b. Kasih sayang; terpicat (antara laki-laki dan perempuan): sebenarnya dia tidak-kepada lelaki itu, tetapi hanya menginginkan hartanya;
- c. Ingin sekali; berharap sekali; rindu: makin ditindas makin teraa betapa-nya akan kemerdekaan;
- d. Kl susah hati (khawatir); risau: tiada terperikan lagi-nya ditinggalkan ayahnya itu.

---

<sup>10</sup> Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 2-3

Cinta merupakan suatu yang susah didefinisikan, karena sebagian besar orang lebih memilih untuk merasakan. Cinta sering dikaitkan dengan sesuatu yang indah, ketertarikan terhadap manusia atau objek dimana ketertarikan ini lebih dari sekedar cinta. Dikutip dari <https://www.maxmanroe.com> dijelaskan bahwa “Cinta adalah suatu emosi atau perasaan positif (kebaikan, belas kasih, kasih sayang) yang terdapat di dalam diri manusia yang ditujukan kepada manusia lain dan objek lain yang ada disekitarnya. Pendapat lain mengatakan, definisi cinta adalah suatu aktivitas manusia terhadap objek lain di sekitarnya, yang dilakukan dalam bentuk empati, kasih sayang, perhatian membantu, pengorbanan diri, dan memenuhi permintaan objek tersebut. Banyak ahli mengatakan bahwa cinta sulit untuk dijelaskan secara tuntas karena lebih berhubungan dengan emosi manusia, bukan dengan logika. Oleh karena itu, setiap orang dapat memberikan konsep tentang cinta sesuai dengan keadaan emosi di dalam dirinya”<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi atau pengertian tentang cinta itu merupakan suatu emosi yang ada di dalam diri manusia sehingga timbulnya rasa sayang atau belas kasih. Dan definisi cinta sendiri bisa berbeda-beda, karena orang yang merasakan cinta akan dapat mendefinisikan cinta atau menjelaskan tentang cinta, dan setiap orang dapat mendefinisikan tentang cinta

---

<sup>11</sup> Ni Luh Gede Wariati, *Cinta Dalam Bingkai Filsafat*, Sanjiwani Vol X, No 2, 2019, hlm. 13-14

dengan berbagai hal, sesuai dengan yang ia rasakan dan yang ia alami. Jadi, cinta tidak hanya terpaku terhadap satu pemikiran tertentu.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan sumber data, maka penulis mengambil jenis penelitian ini dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang mengkaji objek material karya-karya, dan sumber data yang dikumpulkan diambil dari buku-buku, tulisan-tulisan, dan kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, mengartikan atau menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian. Metode penelitian kualitatif-deskriptif juga suatu metode yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan pendapat yang sedang tumbuh, atau sebuah proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecendrungan yang telah berkembang.<sup>12</sup>

Jadi, dalam penelitian ini maka penulis akan menjelaskan, menjabarkan, mendeskripsikan atau menggambarkan pemikiran

---

<sup>12</sup> Erdina Hatati, Skripsi: *Pemikiran Akhlak Ibn Maskawaih*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2015), hlm. 9-10

bagaimana bentuk dari filafat cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy serta apa saja keistimewaan cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy.

## **2. Sumber Data**

Dalam melakukan penelitian ini, tahapan pertama yang dilakukan yaitu pengumpulan sumber data, yang harus diperhatikan kualifikasi sumber data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini, diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

### **a. Sumber Primer**

Sumber data primer merupakan data utama yang dijadikan sumber penelitian dan pengkajian dalam skripsi ini. Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang filsafat cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy, maka buku yang penulis ambil sebagai sumber data harus berkaitan dengan tema yang penulis teliti. Oleh karena itu, penulis mengambil sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku "*Untaian Kalung Merpati (Seni Mencintai dan Kisah Kasih Sepanjang Masa)*". Yang diterjemahkan oleh Abad Badruzaman, Lc. M.Ag. Buku "*Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa)*" karangan Ibnu Hazm El-Andalusy yang disadur oleh Anif Sirsaeba disusun ulang oleh Habiburrahan El-Shirazy. Dan Buku

“*Sabda Cinta dari Andalusia*” yang diadaptasi bahasa oleh Didik L. Hariri.

#### **b. Sumber Sekunder**

Sumber data sekunder yaitu merupakan sumber data penunjang yang dapat digunakan untuk mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku pendukung yang berkaitan dengan filsafat cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy, jurnal-jurnal, skripsi-skripsi, serta artikel-artikel yang berkaitan dengan filsafat cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy. Buku-buku yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Ibnu Hazm (Biografi, karya, dan kajiannya terhadap agama-agama)* karya Dr. Mahmud Ali Himayah. Skripsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diambil dari skripsi-skripsi yang berkaitan dengan pembahasan. Begitupun dengan data yang diambil dari buku-buku, jurnal-jurnal lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Di dalam teknik analisis data ini, langkah awal yang penulis lakukan yaitu mengumpulkan dan memahami buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi-skripsi, atau tulisan lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian penulis. Langkah selanjutnya adalah mengklarifikasikan data yang diperoleh menjadi data primer dan data sekunder. Kemudian Langkah yang penulis ambil yaitu menela'ah beberapa literatur yang

ada, kemudian mengutip bagian-bagian yang berhubungan dengan penelitian.

#### **4. Analisis Data**

Setelah data diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah analisis data.<sup>13</sup> Dalam penelitian kualitatif, Teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data menurut Spradley dilakukan secara berurutan, melalui proses analisi domain, komponensial, dan tema budaya.<sup>14</sup> Analisa data ini bertujuan untuk Menyusun data dalam yang bermakna sehingga dapat dipahami. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya yang diambil adalah mengolah data sehingga penelitian sistematis dan terarah.

Dalam penelitian analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu penulis menggunakan analisis dominan atau lebih banyak menggunakan metode *Library Research* (Kajian Pustaka) karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Agar penulis mendapatkan gambaran secara umum dan khusus guna untuk menjawab fokus pada penelitian.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Supaya memudahkan penulisan dalam karya ilmiah ini, maka penulis menyusun susunan atau sistematika penulisan karya ilmiah ini sistematis dengan bab-bab dan sub bab sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Wal ashri Publishing: Medan, 2020), hlm. 69

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Alfabeta, cv: Bandung, 2015), hlm. 401

BAB I: Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II: di dalam bab ini akan dibahas Cinta Dalam Perspektif Filsafat dan Agama, yang meliputi Cinta Dalam Perspektif Filsafat dan Cinta Dalam Filsafat Agama (Islam).

BAB III: Dalam bab ini, penulis akan membahas Ibnu Hazm El-Andalusy sang filosof cinta. Meliputi, biografi, latar belakang sosial dan pandangan tokoh terhadap Ibnu Hazm El-Andalusy dan Karyanya.

BAB IV: Dalam bab ini penulis akan membahas perspektif cinta Ibnu Hazm El-Andalusy yang meliputi, hakikat cinta menurut Ibnu Hazm El-Andalusy, keistimewaan cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy dan Relevansi Pemikiran Cinta Ibnu Hazm El-Andalusy.

BAB V: Penutup, dalam bab ini akan diuraikan berupa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

## BAB II

### CINTA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT DAN AGAMA

#### A. Cinta Dalam Perspektif Filsafat

##### 1. Pengertian Cinta Secara Umum

Cinta merupakan sesuatu emosi dari kasih sayang yang sangat kokoh serta ketertarikan individu. Cinta pula bisa dimaksud dengan sesuatu perasaan dalam diri seorang akibat aspek pembentuknya. Dalam konteks filosofi cinta yaitu merupakan watak baik yang mewarisi seluruh kebaikan, perasaan belas kasih serta kasih sayang. Pendapat lain mengatakan, cinta merupakan suatu aksi/aktivitas aktif yang dicoba manusia terhadap objek lain, berbentuk pengorbanan diri, empati, atensi, kasih sayang, menolong, menuruti perkataan, menjajaki, patuh, serta ingin melaksanakan apa juga yang di idamkan objek tersebut.

Cinta menurut *etimologi*, di dalam KBBI disebutkan bahwa kata cinta memiliki beberapa arti yaitu:

- e. Suka sekali; sayang benar; orang tuaku cukup-kepada kami semu; - kepada sesame makhluk;
- f. Kasih sayang; terpikat (antara laki-laki dan perempuan): sebenarnya dia tidak-kepada lelaki itu, tetapi hanya menginginkan hartanya;
- g. Ingin sekali; berharap sekali; rindu: makin ditindas makin teraa betapa-nya akan kemerdekaan;

h. Kl susah hati (khawatir); risau: tiada terperikan lagi-nya ditinggalkan ayahnya itu.

Tercantum pula bahasa Yunani kuno, yang membedakan antara 3 ataupun lebih konsep: *eros*, *philia*, serta *agape*. Cinta merupakan perasaan simpati yang mengaitkan emosi yang mendalam. Bagi Erich Fromm, terdapat 5 ketentuan buat mewujudkan cinta kasih, ialah:<sup>15</sup>

- a. Perasaan
- b. Pengenalan
- c. Tanggung jawab
- d. Perhatian
- e. Saling menghormati

Penggunaan istilah kata cinta dalam masyarakat Indonesia dan Malaysia sangat dipengaruhi dengan kata *love* dalam bahasa Inggris. *Love* digunakan dalam semua amalan dan arti untuk *eros*, *philia*, *agape* dan *storge*.<sup>16</sup>

Menurut Buya Hamka, hakikat cinta merupakan perasaan yang mesti terdapat pada tiap manusia. Dia laksana setetes embun yang turun dari langit, bersih, serta suci. Hanya tanahnya lah yang berlainan menerimanya. Bila dia jatuh ke tanah yang tandus, tumbuhlah oleh sebab embun itu kedurjanaan, kedustaan, penipu, serta masalah tercela yang lain. Namun bila dia jatuh ke tanah yang produktif, di situ hendak

---

<sup>15</sup> Wikipedia, *Cinta*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta>, 5 Oktober 2021, 21.17 WIB

<sup>16</sup> *Eros*, merupakan cinta yang lebih cenderung kepada romantik, asmara serta hawa nafsu. *Philia*, sayang yang lebih cenderung kepada sahabat serta keluarga. *Agape* merupakan kasih yang lebih cenderung kepada keluarga serta Tuhan. Serta *storge* merupakan semangat nusa yang lebih cenderung kepada *patriotisme*, *nasionalisme* serta *narsisme*.

berkembang kesucian hati, keikhlasan, setia, budi pekerti yang besar, serta lain- lain yang terpuji.<sup>17</sup>

## 2. Cinta Dalam Filsafat Yunani

### a. Empedocles

Empedocles dia lahir di Akragos, pulau Sicilia. Empedocle banyak terpengaruhi oleh ajaran kalangan Phytagorean, Parmenides, serta aliran Refisisme. Dia ialah filsuf sekaligus ilmuwan yang sangat pandai di banyak perihal, semacam dalam keilmuan medis, penyair rekotika, politik, serta pemikir. Empedocles menuliskan karyanya dalam wujud puisi, sama dengan Parmenides.

Empedocles mempunyai komentar yang sama dengan Parmenides. Ialah yang mengatakan kalau alam semesta di dalamnya tidak dilahirkan secara baru, serta tidak terdapat yang lenyap. Dia sangat sepakat dengan konsep ruang kosong, namun Empedocles masih senantiasa mempertahankan terdapatnya pluralitas serta pergantian yang diperoleh dari hasil pengamatan panca indra. Empedocles mengatakan kalau kenyataan tersusun oleh 4 faktor, ialah: api, udara, tanah serta air. Setelah itu keempat faktor ini hendak digabungkan dengan faktor yang bertentangan. Sehingga penggabungan dari unsur-unsur yang bertentangan ini

---

<sup>17</sup> Novian Nover, *Hakikat Cinta*, <https://www.kompasiana.com/misbah.hanz/54f925eca3331135028b48fe/hakikat-cinta>, 5 Oktober 2021, 21.48 WIB

hendak memperoleh sesuatu barang dengan kekuatan yang sama, tidak berganti meski dengan komposisi yang berbeda.

Empedocles menarangkan kalau ada 2 faktor yang mengendalikan perubahan-perubahann yang terjalin di alam semesta ini, ialah: cinta serta benci. Cinta mengendalikan ke arah perekatan (penggabungan), sebaliknya benci mengendalikan kepada perceraian serta pergantian. Kedua faktor ini dapat menyerap ke mana saja. Peroses penggabungan serta perceraian ini terjalin terus menerus, tiada henti. Maksudnya dalam kejadian di alam semesta ini, kedua faktor tersebut senantiasa menyertai. Dan penggabungan serta perceraian tersebut berlaku buat melahirkan makhluk- makhluk hidup.<sup>18</sup>

Lalu di mana posisi cinta itu sendiri? Cinta dimasa Empedocles belum memiliki makna tersendiri. Empedocles menjelaskan bahwa cinta itu bukan suatu zat sendiri, bukan seperti air, api, tanah dan udara. Cinta disini merupakan sebuah faktor perekat atau penghubung di dalam keempat unsur tersebut. Dan unsur-unsur ini (air, api, tanah dan udara) akan menjalin hubungan dengan baik (harmoni) apabila di dalamnya ada kekuatan cinta. Dan keempat unsur ini juga akan menjadi hancur apa bila didalamnya terdapat unsur benci.

---

<sup>18</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 39-42

### 3. Cinta Dalam Filsafat Modern

#### a. Erich Fromm

Teori tentang cinta harus dimulai dengan teori tentang manusia, tentang eksistensi manusia. Manusia dianugrahi rasio, ia adalah makhluk yang sadar akan dirinya. Karena memiliki kesadaran manusia bisa mengetahui adanya cinta.<sup>19</sup> Cinta bagi Erich Fromm ialah kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan yang lain, cinta membuat dirinya menanggulangi perasaan isolasi serta keterpisahan, tetapi senantiasa membolehkan dirinya jadi dirinya sendiri, mempertahankan integritasnya. Dalam cinta ada paradoks, ialah kalau dua insan jadi satu, namun senantiasa jadi dua. penafsiran yang di ungkapkan oleh Erich Fromm tersebut membagikan cerminan tentang bagaimana cinta itu bekerja, ialah menyatukan dua orang tetapi senantiasa jadi dirinya sendiri.<sup>20</sup>

#### b. Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmada al-Tusi Al- Ghazali, ataupun yang sering dipanggil dengan imam Al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/ 1058 Meter, di kampung kecil

---

<sup>19</sup> Erich Fromm, *The Art Of Loving (Memaknai Hakikat Cinta)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 9

<sup>20</sup> Sasiana Gilar Apriantika, *Jurnal: Konsep Cinta Menurut Erich Fromm (Upaya Menghindari Tidak Kekerasan Dalam Pacaran)*, Jurnal Kajian Sosiologi, Vol. 13 No 1, hlm. 49

bernama Gazalah di wilayah Tus di daerah Khurasan. Bapaknya seseorang pengikut tasawuf yang sholeh, serta wafat dunia kala Al-Ghazali masih kecil. Ekspedisi dalam menuntut ilmu serta mencari jati diri sangat panjang serta berliku-liku. Ekspedisi panjang tersebut yang membawakan Al-Ghazali jadi tokoh besar. Berbagai karya tulis sudah dihasilkan dalam bidang filsafat, logika, tasawuf serta pula dalam bidang pembelajaran. Karya terbanyak Imam Al-Ghazali merupakan kitab *Ihya Ulumuddin*.<sup>21</sup>

Dalam kitab ini Al-Ghazali pula mengulas tentang cinta, serta mengklarifikasikan cinta jadi 4 bagian:

1. Cinta sebab aspek internal, maksudnya cinta yang bersumber pada pada kesempurnaan raga, etika, kecerdasan serta yang lain.
2. Cinta sebab harta (kepentingan duniawi), seorang yang mencapai cinta bukan atas bawah ketulusan melainkan sebab alibi lain seperti harta, peran serta yang lain.
3. Cinta sebab Allah SWT (*ukhrawi*), yang maksudnya ikatan cinta kasih yang dibentuk tidak cuma bersumber pada tampilan raga yang rupawan, tetapi pula demi kepentingan akhirat (*ukhrawi*).

---

<sup>21</sup> Muhammad Fadhlulloh Mubarak, *Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol. 08, NO. 01, Juni 2020, hlm. 24

4. Cinta cuma serta karena Allah SWT (*lillah serta fillah*). Bagian ini ialah bagian paling tinggi, yang maksudnya cinta yang dicoba sekedar karena Allah SWT.<sup>22</sup>

#### 4. Cinta Dalam Filsafat Islam

##### a. Ibnu Arobi

Menurut Ibnu Arobi, Cinta itu logis secara arti walaupun tidak dapat didefinisikan. Cinta dapat dipahami dengan rasa (*perception*) tanpa ketidaktahuan. Manakala kasus pengetahuan itu dibagi jadi 2 berbagai; terdapat yang dapat didefinisikan serta terdapat yang tidak dapat didefinisikan, sebaliknya cinta, bagi para pemikir yang sudah mengkajinya, terkategori perihal yang tidak terdefiniskan. Cinta dapat dipahami oleh orang yang menjalaninya serta menyelami sifatnya. Cinta tidak dapat dipahami definisinya serta tidak dapat dipungkiri kehadirannya. Sebab itu kami katakan:

*Cinta merupakan anggapan yang tidak dikenal realitasnya  
Demi Allah, bukankah ini sesuatu eksotika?*

Banyak orang mendefinisikan cinta dengan definisi yang berbeda-beda. Tetapi, tidak seseorang juga yang dapat membagikan definisi secara dzat-nya apalagi tidak dapat memegang analoginya. Seorang tidak dapat mendefinisikan kecuali cuma menguraikan efek-efek, jejak-jejak (*impacts*), serta cenderung

---

<sup>22</sup> Hamid Baidlowi, *Empat Macam Cinta Menurut Al-Ghazali*, <https://islami.co/empat-macam-cinta-menurut-al-ghazali/>, 27 Oktober 2021, 09:55 WIB

cendera cinta saja. Terlebih lagi buat menyelami watak cinta dari sisi yang Mahaluhur ialah Allah. Sebab itu, cinta tidak dapat didefinisikan secara *dzatiah*, serta cuma dapat dedefinisikan secara resmi serta verbal.<sup>23</sup>

Orang yang mendefinisikan cinta bukanlah mengenalnya. Siapa yang tidak meneguk cinta, berarti tidak mengenalnya. Orang yang mengatakan saya sudah kenyang dengan cinta, berarti tidak memahami cinta. Cinta merupakan minuman yang tidak sempat memuaskan. Ibnu Arabi menjelaskan bahwasannya cinta itu memiliki tiga tingkatan, yaitu tingkatan pertama cinta biologis, tingkatan kedua cinta *ruhaniyah-nafsiyah* dan tingkatan yang ketiga yaitu cinta Ilahiah, yang akan dibahas dibawah ini:

### **1. Cinta Biologis**

Cinta biologis adalah cinta yang bertujuan untuk meraih segala tujuan yang diinginkan, baik menyenangkan maupun tidak. Seperti inilah cinta yang dimiliki oleh kebanyakan manusia saat ini. Cinta biologis ada dua macam: natural (biologis) dan organik. Cinta biologis bersifat umum, karena setiap pencinta menerima sosok-sosok biologis atas apa yang diberikan oleh hakikat mereka,, hingga dalam cintanya, mereka mengalami sifat yang ada pada sosok-sosok biologis tersebut, seperti suka, rindu, merindukan. serta senang bertemu, melihat

---

<sup>23</sup> Mahmud Mahmud Al-Ghurab, *Semesta Cinta Ibnu Arabi*, (Yogyakarta: Nusantara Press, 2015), hlm. 40-41

dan berhubungan dengan kekasih. Pada dasarnya jika cinta biologis telah dialami oleh pencinta, maka dia tidak akan mencintai kekasih kecuali karena adanya manfaat yang bisa dipetik dari kekasih tersebut, seperti kenikmatan dan kelezatan, hingga dia mencintai kekasih karena dirinya sendiri, bukan karena kekasih. Adapun cinta organik adalah cinta yang terbatas oleh sosok biologis semata, seperti Qais-Laila, Qais-Lubna, Katsir-Izzah dan Jamil-Butsainah. Hal ini tidak terjadi selain karena generalitas hubungan antara mereka berdua, seperti magnet besi.

## **2. Cinta *Ruhaniyah-Nafsiyah***

Cinta rohaniah adalah cinta yang ditempuh demi mendapat rida Sang Kekasih. Dia tidak lagi memiliki keinginan maupun kehendak, bahkan ia dikendalikan oleh apa yang diinginkannya. Tujuan dari cinta *ruhaniah-nafsiyah* (spiritual-psikologis) adalah *tasyabbub* (penyerupaan) dengan kekasih, dengan menunaikan hak dan mengetahui derajat kekasih. Jika cinta biologis itu tunduk kepada batasan, ukuran dan bentuk, maka cinta rohani tidaklah bisa dibatasi, jauh dari ukuran dan bentuk. Hal itu karena energi rohaniah mengalami ketertarikan yang bersifat nisbi. Ketika nisbah menggejala pada ketertarikan antara pencinta dan kekasih, karena melihat, mendengar atau mengetahui, maka itulah yang disebut cinta.

### 3. Cinta Ilahiah

Ibnu Arobi juga mengungkapkan tentang *Mahabbah Ilahiyah*. Cinta ilahiah adalah cinta Allah kepada manusia, demikian pula cinta manusia kepada-Nya juga disebut cinta ilahiah. Puncak dari cinta ilahiah adalah jika hamba menyaksikan keberadaan dirinya sebagai penampakan dari al-Haq. Dia tidaklah menciptakan kita selain untuk diri-Nya sendiri. Sementara cinta-Nya kepada kita adalah ketika Dia menunjukkan kita kepada perbuatan-perbuatan yang membawa kepada kebahagiaan dan keselamatan dari hal-hal yang tak sejalan dengan keinginan dan tidak sesuai dengan tabiat kita.

Kalau cinta ukuran ketuhanan (*al- Hub al- Ilahiyah*) merupakan manakala Allah menyayangi kita sekedar buat kita serta diri-Nya. Menimpa “cinta Allah kepada kita semata buat diri-Nya”. Ia tidak menghasilkan (menciptakan) kita kecuali buat diri- Nya, sampai kita mengenal-Nya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman<sup>24</sup>:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat 51: Ayat 56)

---

<sup>24</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 523

Maksudnya, Ia bukanlah menghasilkan kita kecuali buat diri-Nya. Ia mengadakan makhluk supaya mereka mensucikan-Nya, hingga Ia juga membuat mereka dapat mengucapkan tasbih untuk-Nya, memuji-Nya, dan sujud kepada-Nya. Ia beri kita pertolongan, sampai kita berjalan dalam cinta serta ridho-Nya. Kita juga ketahui kalau seandainya Allah tidak menyayangi kita, pasti tidak hendak terdapat kita. Kita ketahui pula kalau rahmat-Nya lebih mendahului kemarahan-Nya. Bila juga terdapat orang yang sengsara, pastilah dia hendak menemukan rahmat yang merata, pertolongan serta mahabbah yang sejati, yang bisa dialami akibatnya di setelah itu hari.

### 1. Cinta Allah kepada Orang-orang yang Bertobat

*At- Tawwab* (Maha Menerima Tobat) merupakan salah satu watak serta nama Allah SWT. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman<sup>25</sup>:

أَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang?" (QS. At-Taubah 9: Ayat 104)

Itu berarti kalau Allah tidak menyayangi melainkan sebab nama serta sifat-Nya. Ia menyayangi seseorang hamba sebab hamba mempunyai sifat-Nya, tetapi bila hamba menyematkan watak tersebut cuma pada batas tertentu, sebatas

---

<sup>25</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemah dan Tajwid Warna)*, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 203

seperti itu Allah menyandarkan watak tersebut kepadanya. Begitulah Allah merespon seseorang hamba dalam seluruh kondisi. Seseorang hamba senantiasa terdapat pada genggamannya Allah walaupun dia menjauhkan diri dari-Nya. Kondisi seperti itu yang dinamakan dengan dosa, maksiat ataupun penyimpangan. Allah pula menerima tobat atas perbuatan kurang baik Kamu terhadap hak-Nya. Ia juga merespon Kamu dengan kebajikan.

## 2. Cinta Allah kepada Orang-orang yang Bersuci

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman<sup>26</sup>:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 222)

Bersucinya hamba merupakan bila ia menjauhkan diri dari seluruh kotoran yang melekat serta nampak terdapat padanya.<sup>27</sup>

## 3. Cinta Allah kepada Orang-orang yang Menjajaki Rasulullah SAW

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

---

<sup>26</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 54

<sup>27</sup> Mahmud Mahmud Al-Ghurab, *Semesta Cinta Ibnu Arabi*, (Yogyakarta: Nusantara Press, 2015), hlm. 20-22

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 31)

## b. Buya Hamka

Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah ataupun yang lebih diketahui dengan Buya Hamka ialah seseorang ulama serta sastrawan Indonesia. Dia berkarir sebagai wartawan, penulis, serta pula pengajar yang sangat dihormati. Karyanya telah banyak mulai dari sejarah, budaya, serta bidang kajian Islam.

Serta karya- karyanya yang sangat populer semacam Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, serta Merantau ke Deli yang sangat populer sampai saat ini. Dia pula mengatakan tentang cinta. Baginya, cinta bukan mengajarkan kita lemah, namun membangkitkan kekuatan. Cinta bukan mengajar kita menghinakan diri, namun menghembuskan kegagahan. Cinta bukan melemahkan semangat, namun membangkitkan semangat.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Dhua Amira, *50 Kata-kata Buya Hamka yang penuh Makna dan Inspirasi*, <https://m.kapanlagi.com/plus/50-kata-kata-buya-hamka-yang-penuh-makna-dan-inspirasi-9b4100.html>, 26 Oktober 2021, 21:13 WIB

## B. Cinta Dalam Perspektif Agama (Islam)

### 1. Cinta Dalam Al-Qur'an

Cinta bukan merupakan suatu hal yang asing di dalam ajaran agama Islam, bahkan kata cinta banyak sekali disebutkan di dalam Al-Qur'an. Kata cinta atau *hubb* disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 83 kali. Kata *hubb* sendiri berasal dari kata *hababa*, *yahbubu*, *habuba*, yang berkaitan dengan *insting* manusia. Selanjutnya kata cinta juga sama dengan kata *wudd* (*waddah*), kata ini disebutkan sebanyak 27 kali di dalam Al-Qur'an. Dan yang selanjutnya yaitu kata cinta juga sama dengan kata *rahmah*. Kata ini disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 321 kali. Yang memiliki arti menyayangi, kasih sayang atau kelembutan.<sup>29</sup> Sedangkan secara termonologi cinta sendiri belum memiliki definisi yang seragam. Karena, semua berbeda tergantung pada sudut pandangnya (*point of stressing*).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang merupakan seorang cendekiawan muslim dan merupakan seorang pakar fikih juga turut menyelami dalam dunia cinta. Ibnu Qayyim mengatakan dalam kitab *Madarijus Salikin* bahwa cinta merupakan sebuah kehidupan, sehingga orang yang tidak memiliki cinta bagaikan orang yang mati. Cinta merupakan obat penyembuh (*syifa*), orang yang tidak memilikinya berarti hatinya diendapi berbagai macam penyakit. Cinta merupakan sebuah kelezatan, siapa yang tidak memilikinya maka hidupnya

---

<sup>29</sup> Alfaisal, *Skripsi: Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Ayat-ayat Cinta Dalam Tafsir al-Maraghi)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 38-40

dipenuhi dengan kegelisahan dan penderitaan. Cinta disebut sebagai ruh iman dan amal, karena kedudukan dan keberadaannya yang bilamana cinta tidak ada disana, maka ia akan seperti jasad yang tidak memiliki ruh.<sup>30</sup>

Ibnu Qayyim juga mengatakan bahwa *mahabbah* merupakan dasar dari segala amal, gerak dan agama. Gerak sendiri dibagi menjadi tiga kategori:

1. Gerakan karena keinginan (*harakah iradiyyah*)
2. Gerakan alami (*harakah thabi'iyah*)
3. Gerakan karena paksaan (*harakah qasriyyah*)

Secara ringkas dapat kita katakan bahwa gerakan itu muncul dari internal diri sendiri, dan bisa juga karena faktor eksternal yang mendorongnya. Jika dorongan pergerakan itu timbul dari internal, disertai dengan kesadaran dan pengetahuan. Maka gerakan tersebut disebut dengan gerakan kehendak, sedangkan pergerakan yang dilakukan tanpa kesadaran dan pengetahuan, dinamakan dengan gerak alamiah. Dan pergerakan yang didorong oleh faktor eksternal, itu merupakan pergerakan karena paksaan. Setiap gerakan baik yang berada di alam atas dan alam bawah, mengikuti kehendak dan cinta. Dan karena cintalah alam ini bergerak, secara langsung atau tidak, cintalah yang menjadi alasan terwujudnya alam ini. Tidak ada yang bergerak baik yang berada di atas maupun yang dibawah melainkan

---

<sup>30</sup> Melati Puspita Loka dan Erba Rozalina Yulianti, *Jurnal: Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm)*, Syifa Al-Qulub 3, hlm. 75

cintalah yang menjadi sebab dan tujuannya. Cinta adalah gerak yang tidak pernah diam, sedangkan kesempurnaan cinta adalah penghambaan,, kerendahan, ketundukan dan ketaatan kepada yang dicintai.<sup>31</sup>

Oleh karena itu hakikat mahabbah menurut Ibnu Qayyim yaitu *mahabbah* (cinta) yang memiliki arti pemujaan atau ibadah hanya kepada-Nya saja, bukan untuk yang selain-Nya, tidak boleh menduakan-Nya dan tidak boleh juga mempersekutukan-Nya dengan siapa pun. Ibadah disini memiliki makna yang sangat dalam yaitu rasa cinta yang disertai dengan ketundukan dan perendahan diri, dan ini hanya pantas dilakukan hanya untuk Allah SWT semata. Oleh karena itu kata yang digunakan didalam mahabbah kepada-Nya adalah kata khusus, misalnya Ibadah, inabah (bertaubat dan kembali meneguhi ketaatan) dan ikhbat (merendahkan diri, tunduk dan patuh). Dan tidak digunakan kata ‘isyq, gharam, shababah, syaghaf dan hawa. Karena kata-kata ini memiliki arti cinta dan kerinduan yang lebih identik kepada nafsu.<sup>32</sup>

Di dalam bukunya *Mahabbatullah ‘Azza Wa Jalla* dijelaskan bahwa cinta yang hakiki hanya untuk Allah SWT saja. Dan jika seorang hamba telah jatuh cinta kepada sang Maha cinta dan telah mencapai cintanya sang Maha cinta maka ia telah sampai kepada cinta

---

<sup>31</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta: Tamasya Orang Yang Terbakar Rindu (Semua Hal Mengenai Cinta)*, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 55-61

<sup>32</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Menggapai Cinta Sang Maha Cinta*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 1-15

yang tertinggi. Karena didalam qalbunya telah dipenuhi oleh Allah SWT saja. Maka hamba itu akan selalu bahagia, segala kebutuhannya Allah penuhi. Jika Allah sudah ada di hatinya, ia tak akan merasa kecewa jika makhluk menyakitinya. Bahkan cintanya kepada Allah ini yang melahirkan tenaga hebat dalam dirinya, mendorong dirinya untuk selalu berbuat kebaikan dan kesholihan.

*Mahabatullah* adalah pokok ibadah dan merupakan pendorong seseorang untuk mengerjakan amal sholih. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman<sup>33</sup>:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat 51: Ayat 56)

Apabila seseorang telah jatuh cinta, maka hatinya akan condong kepada yang ia cintai dan berusaha untuk mendekatinya serta berjuang untuk meraih cintanya dengan berbagai macam cara. Dan begitupun sebaliknya, yang sangat ia benci adalah apa saja yang menghalangi atau merusak cintanya terhadap sang kekasih. Maka orang yang mencintai istiqomah, akan membenci dan memusuhi penyimpangan, orang yang mencintai hidayah akan membenci kesesatan dan orang yang menyukai kesehatan tentu akan membenci sakit ataupun penyakit dan begitulah seterusnya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 523

<sup>34</sup> Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah (Menggapai Cinta Ilahi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 1-2

## a. Amalan-amalan Yang Mendatangkan Mahabbah Ilahi

### 1. Ihsan

Ihsan berasal dari kata *Husn* yang artinya indah atau bagus. Maka, memperindah lahir dengan cara kepatuhan secara totalitas kepada syari'at Allah dan membaguskan batin dengan cara ikhlas, mahabbah dan ketundukkan hanya kepada Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman<sup>35</sup>:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl 16: Ayat 90)

Lalu siapakah saja yang disebut sebagai orang-orang yang berbuat ikhsan? Yang berbuat ikhsan adalah:

- a. Mukmin yang sejati.
- b. Orang-orang yang bertakwa dan bersabar.
- c. Orang-orang yang berjihad di jalan Allah.
- d. Orang-orang yang berinfak dalam kondisi apapun dan mampu menahan amarahnya serta pemaaf kepada siapapun.
- e. Orang-orang yang mendirikan sholat, menunaikan zakat dan yang menyakini adanya hari kiamat.

---

<sup>35</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 277

f. Orang-orang yang mendirikan *qiyamullail*, beristigfar di waktu sahur dan bersedekah.

g. Orang-orang yang rela berkorban apa saja di jalan Allah.<sup>36</sup>

## 2. Takwa

Takwa memiliki arti memelihara. Takwa juga memiliki arti seorang hamba yang meminta perlindungan kepada Allah SWT dari azab-nya, hal ini akan terlaksana dengan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya.<sup>37</sup> Ali bin Abi Thalib R.A berkata “Takwa adalah takut kepada Allah *al-Jalil* (Yang Maha Agung), mengamalkan *tanzil* (Al-Qur’an), rela dengan *al-qalil* (yang sedikit), dan bersiap-siap menuju *ar-rahil* (kematian). Dan Abdullah bin Mas’ud R.A berkata “Takwa adalah menaati Allah tanpa maksiat kepada-Nya, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri.<sup>38</sup>

## 3. Tawakal

Tawakal berasal dari kata “*tawakala*” yang artinya menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan. Orang yang

---

<sup>36</sup> Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah (Menggapai Cinta Ilahi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 75-79

<sup>37</sup> Abdul Halim Islam, *Jurnal: Takwa Dalam Islam, Istiqro’*, Vol. VI No. 1 2018, hlm. 104

<sup>38</sup> Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah (Menggapai Cinta Ilahi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 89

bertakwa adalah orang yang menyerahkan, mempercayakan segala urusannya hanya kepada Allah SWT. Menurut Imam Ahmad bin Hambal, takwa merupakan aktivitas hati. Artinya, segala perbuatan yang dilakukan oleh hati bukan sesuatu yang diucapkan oleh lisan.<sup>39</sup>

#### 4. Sabar

Sabar memiliki makna tegunya seseorang di jalan yang benar dan tidak terpengaruhi oleh situasi dan kondisi apapun. Akalnya tidak larut dalam ajakan hawa nafsu, jiwanya menolak untuk berputus asa, dan lidahnya tidak pernah mengeluh kecuali kepada Allah, anggota badannya menahan dari melakukan perbuatan dosa, dan hatinya tidak merasa gelisah karena ada keimanan didalam hatinya. Sabar juga merupakan kekuatan jiwa yang menolong manusia agar tetap kuat dan teguh dengan segala hinaan atau cobaan apapun itu, dan sesuai dengan kadar keimanannya. Tanpa memiliki rasa sabar seseorang tidak akan mampu menghadapi berbagai godaan setan dan bisikan hawa nafsunya. Dan Allah sangat mencintai

---

<sup>39</sup> Ari Welianto, *Pengertian Tawakal*, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/18/183000469/pengertian-tawakal>, 08 Oktober 2021, 19.32 WIB

orang-orang yang sabar dalam segala hal.<sup>40</sup> Allah Subhanahu

Wa Ta'ala berfirman<sup>41</sup>:

وَهَنُوا لِمَا أَصَابَا وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ قُتِلَ ۗ مَعَهُ رِثْيُونٌ كَثِيرٌ ۚ فَمَا  
بَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الصَّابِرِينَ

"Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 146)

## 5. Jihad Di Jalan Allah SWT

Menurut terminologi hukum fikih Islam, jihad merupakan upaya maksimal dalam membela (mempertahankan) agama dengan jiwa dan harta dari serangan-erangan orang-orang kafir dalam rangka menegakkan nilai-nilai ke Islaman. Awal mula adanya jihad yaitu karena munculnya berbagai perang yang dilakukan pada era Nabi Muhammad.<sup>42</sup>

## 6. Taubat

Kata taubat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kembali dari maksiat kepada taat. Dalam KBBI kata taubat diartikan sebagai sadar dan menyesal karena melakukan

<sup>40</sup> Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah (Menggapai Cinta Ilahi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm.113-117

<sup>41</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 68

<sup>42</sup> M. Junaidi, *Jurnal: Perang dan Jihad Dalam Perspektif Fiqh Siyash Dauliyah (Telaah Historis Berbasis Teks Sici)*, Jurnal Law and Justice Vol. 1 No.1 Oktober 2016, hlm. 66-67

perbuatan dosa dan berniat untuk memperbaiki tingkah laku dan perbuatannya. Secara istilah menurut Imam Nawawi, taubat merupakan tindakan yang wajib dilakukan atas segala perbuatan dosa yang dilakukan. Jika dosa yang dilakukan itu merupakan maksiat dari seorang hamba terhadap Tuhannya, yang tidak bersangkutan dengan anak Adam, maka syarat taubatnya ada tiga:

1. Berhenti dari maksiat itu juga.
2. Merasa menyesal yang sedalam-dalamnya karena perbuatan dosanya.
3. Memiliki tekad yang teguh untuk tidak mengulangi dosa itu lagi. Apabila kurang salah satu dari ketiganya, maka tidak sahlah taubatnya.<sup>43</sup>

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman<sup>44</sup>:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 17)

---

29-30 <sup>43</sup> S Rahayu, [http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3917/3/084211004\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3917/3/084211004_Bab2.pdf), hlm.

<sup>44</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm.80

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ  
 الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْعَنَ وَلَا الَّذِينَ يُمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ  
 أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا لَّيْمًا

"Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertobat sekarang." Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal, sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 18)

Sesungguhnya taubat yang diterima di sisi Allah adalah taubatnya orang-orang yang melakukan kejahatan dalam keadaan tidak mengerti (bahwa apa yang dilakukan itu tidak benar) kemudian mereka bertaubat dengan segera. Mereka itulah yang diterima taubatnya oleh Allah. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Tidaklah taubat itu diterima di sisi Allah bagi orang-orang yang mengerjakan beberapa kejahatan yang hingga kematian datang kepada seseorang daripada mereka berkata: "Sesungguhnya aku sekarang akan bertaubat." Dan tidak pula diterima taubat orang yang akan mati dalam keadaan kafir. Mereka itu kami sediakan untuk mereka siksaan yang amat perih.

Kita yang sebagai seorang hamba Allah tentu saja tidak terlepas dari perbuatan dosa baik zina atau apapun itu. Oleh karena itu kita diwajibkan untuk bertaubat kepada Allah

dengan sesegara mungkin dan sebanyak mungkin. Izzuddin bin Abdussalam berkata “kewajiban bertaubat itu hendaknya dijalankan, dan dianjurkan berkali-kali bila masih mengulangi maksiat lagi. Dan akan berdosa jika banyak kesempatan bertaubat yang ditinggalkan.”<sup>45</sup>

## 7. Bersuci

Bersuci atau dalam bahasa Arab berasal dari kata طهور yang berarti suci atau bersih. Menurut istilah thaharah merupakan bersuci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil. Thaharah terbagi menjadi dua bagian yaitu lahir dan batin. Thaharah lahir merupakan bersuci dari najis dan hadas yang dapat dihilangkan dengan cara dicuci dengan air mutlak (suci menyucikan) dengan wudhu, mandi dan tayamum. Sedangkan thaharah batin merupakan membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh dosa dan maksiat, seperti dengki, iri, penipu, sombong, ujub, dan ria.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari, *Penuntun Manusia Ke Jalan Yang Benar*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 729-736

<sup>46</sup> Azizah Rumaisha, *Ibadah Bersuci (Toharoh) dan Gaya Hidup Sehat*, <file:///D:/SKRIPSI%20HENI/paper%20taharah%20kedua%20pdf%202.pdf>, hlm. 3-5

## b. Amalan-amalan Yang Menghilangkan Mahabbah Ilahi

### 1. Kufur

Kata kufur sendiri memiliki arti ingkar. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman<sup>47</sup>:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْفَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ  
عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. An-Naml 27: Ayat 14)

Seseorang mengetahui yang *haq* (benar) tetapi masih memilih yang *batil* (salah) karena adanya keinginan hawa nafsu. Dan kufur juga mengingkari syariat-syariat Islam, dan menghapuskan dalil-dalil Al-Qur'an padahal mereka meyakinkannya.<sup>48</sup>

### 2. Zhalim

Dzalim berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti gelap. Dzalim merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang dan melampaui batas, yaitu yang meletakkan sesuatu (perkara) bukan pada tempatnya.<sup>49</sup> Orang yang berbuat dzalim disebut dengan dzalimin.

<sup>47</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 378

<sup>48</sup> Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah (Menggapai Cinta Ilahi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm.185

<sup>49</sup> Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Zalim>, 12 Oktober 2021, 08.21 WIB

### 3. Berbuat Kerusakan

Berbuat kerusakan atau didalam bahasa Arab disebut dengan *fasad*. Allah SWT menjelaskan bahwa barang siapa yang berbuat kerusakan berarti sama dengan berbuat maksiat kepada Allah dan berarti menentang syariat-Nya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman<sup>50</sup>:

وَاَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qasas 28: Ayat 77)

*Fasad* juga memiliki arti apa saja yang tidak membawa manfaat baik, baik untuk individu ataupun sosial lainnya.

*Fasad* didalam Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi:

1. Perilaku yang menyimpang dan tidak bermanfaat
2. Ketidakteraturan dan berantakan
3. Perilaku yang destruktif (merusak)
4. Menelantarkan atau tidak peduli

---

<sup>50</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 394

## 5. Kerusakan lingkungan<sup>51</sup>

### 4. Khianat

Khianat merupakan perbuatan yang merusak perjanjian dan menyalahgunakan amanah (kepercayaan) tanpa memelihara *had-had* Allah. Orang yang berkhianat merupakan orang yang mendatangkan bencana untuk orang lain. Dan Allah sangat membenci orang-orang yang berbuat khianat.<sup>52</sup>

### 5. Melampaui Batas

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman<sup>53</sup>:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرُمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 87)

*I'tida* merupakan sifat tercela yang tidak disukai orang yang beriman. Karena orang yang berbuat melampaui batas tidak memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan hatinya gelap,

---

<sup>51</sup> Aisyah Nurhayati, dkk, *Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an*, Suhuf, Vol. 30, No. 2, November 2018, hlm. 199-200

<sup>52</sup> Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah (Menggapai Cinta Ilahi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 257

<sup>53</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 122

tidak memiliki rasa kasih sayang. Oleh karena itu mereka tidak mendapatkan *mahabbah ilahiyah*.

## 2. Cinta Dalam Perspektif Para Sufi

Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang mengarahkan (mengajarkan) tentang kemuliaan akhlaq dengan segenap latihan rohani selaku upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat dekatnya sampai menggapai tingkatan tertentu hingga dikira kekasih Allah (wali). Sejarah sudah mencatat kalau tasawuf sudah terdapat semenjak era Nabi Muhammad SAW. Apalagi saat sebelum dia diangkat sebagai Nabi, cuma saja nama tasawuf belum masyhur pada masa itu, disebabkan pada era nabi, tasawuf masih bertabiat amali ialah dipraktikkan serta diamalkan langsung oleh Nabi. Salah satu contohnya yakni menyendiri di goa hira dalam rangka uzlah, watak qana'ah yang dipunyai Nabi ialah watak yang dijadikan pijakan hukum dalam ilmu tasawuf.<sup>54</sup>

Bahasan tentang cinta ialah percakapan yang menarik, terkenal, memegang, sering di dengar, serta menarik. Perihal itu diakibatkan kalau seluruh orang tentu mempunyai rasa cinta. Cinta itu umum. Cinta bukan cuma kepunyaan Rama serta Shinta, bukan cuma kepunyaan Romeo serta Juliet, serta bukan cuma kepunyaan Layla serta Majnun. Cinta itu dapat dipunyai oleh hati siapa juga.

---

<sup>54</sup> Rokhilatur Rosyidah, *Skripsi: Filosofi Cinta Maulana Jalaluddin Rumi (Studi Terhadap Praktik Tarian Sufi)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 4

Cinta itu halal serta tidak terbatas. Walaupun demikian, cinta itu wajib dikontrol serta dikendalikan supaya cinta terletak pada ruang yang semestinya, supaya cinta berjalan pada jalur yang diridhai, dan supaya cinta itu berkembang di tempat yang penuh keberkahan serta diberkahi. Oleh sebab seperti itu, guna agama selaku perlengkapan kontrol cinta dalam kehidupan kita. Cinta itu sanggup menyeberangi bermacam ukuran kehidupan kita. Seperti itu makhluk yang bernama cinta. Ya, cinta itu bukan semata-mata perasaan, melainkan pula selaku makhluk yang diciptakan oleh Allah yang tidak nampak oleh mata.

Dalam perihal ini, cinta bukan saja kepada pendamping ataupun Jawa tipe, sebagaimana tema-tema cinta yang saat ini lagi terkenal serta materialistis. Cinta itu umum serta dipunyai oleh siapa saja. Oleh sebab itu, Islam mengarahkan cinta dengan kaidah-kaidah tertentu supaya cinta itu tidak liar. Bila cinta itu liar, yang terdapat merupakan kemudharatan.

Walaupun demikian, bukan berarti kalau Islam itu menghalangi ruang gerak umat manusia dalam perihal cinta. Islam secara santun mengarahkan kaidah- kaidah cinta supaya cinta tersebut menimbulkan kemaslahatan, bukan kemudharatan yang berasal dari cinta yang liar.

Perihal yang demikian (cinta) itu berhubungan dengan uraian tasawuf, pemaknaan cinta hendak lebih bernuansa indah. Tasawuf ialah etika yang menyematkan di dalamnya arti pendekatan (taqarrub) diri kepada Allah. Tasawuf tidak melulu membahas ritual- ritual

ataupun tarekat-tarekat tertentu, namun pula menuntut terdapatnya aplikasi yang menunjang pendekatan diri kepada Allah.

Dalam kajian tasawuf serta sufisme, kebahagiaan seluruhnya terletak pada kelancaran ekspedisi (perjalanan) cinta. Kodrat manusia merupakan damai dalam kasih sayang Allah. Manusia berjungkir balik mengejar pencapaian serta kesenangan duniawi, menumpuk harta, mencapai kekuasaan, menangguk popularitas, sebenarnya merupakan ketersamaran terhadap kerinduan. Manusia merasa hendak memperoleh kasih sayang yang didambakan bila sudah mempunyai seluruhnya. Realitasnya, seluruh itu cuma fatamorgana. Kebahagiaan, kepuasan, serta kedamaian tidak terletak di sana. Sebetulnya yang dikejar tidak kurang dari cinta yang seluruhnya bisa diandalkan, cinta yang sempurna, cinta Tuhan.

Cinta semacam seperti itu yang menuntun manusia ke jalur kebahagiaan. Sebagaimana esensi dari kehidupan yang ialah ekspedisi cinta, sebaiknya hidup ini memanglah menggelorakan cinta. Terlebih lagi umat manusia merupakan umat yang beragama serta Islam ialah agama yang sangat banyak dipeluk oleh umat manusia. Oleh sebab itu, sepatutnya memanglah hidup di dunia ini penuh cinta serta senang sehingga perdamaian antara umat manusia dapat tercapai.<sup>55</sup>

Ahli tasawuf juga banyak mempercayai bahwa cinta merupakan asas dan dasar yang terpenting dari keimanan dan

---

<sup>55</sup> Ali Abdullah, *Tasawuf Cinta (Untaian-untai Hikmah Sarat Cinta)*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016). hlm. 2-14

ketakwaan kepada Tuhan. Tanpa adanya cinta yang mendalam, ketakwaan dan keimanan seseorang akan rapuh. Hilangnya cinta didalam diri seseorang akan menyebabkan peradaban dan kebudayaan umat rapuh dan mudah runtuh.<sup>56</sup>

**a. Rabi'ah Al-Adawiyah**

Rabi'ah Al-Adawiyah diperkirakan lahir pada 713-717 M atau 95-99 H di kota Basrah. Rabi'ah merupakan *mother of sufisme*.<sup>57</sup> Pemikirannya tentang cinta yang sangat terkenal bahkan dikalangan manapun. Bahkan sampai pada masa kini, karya-karyanya masih sangat populer.

Rabi'ah Al-Adawiyah yang semasa hidupnya tidak pernah menikah, dianggap memiliki kontribusi yang besar dalam memperkenalkan cinta Allah ke dalam mistisime Islam. Yang ia kenalkan didalam ajaran tasawufnya. Sebagian besar sufi menjadikan cinta selaku ajaran pokok dalam tasawuf cinta merupakan jalur sufi ataupun kondisi rohani yang besar serta yang berarti dalam ikatan manusia dengan Tuhan. Para sufi terkemuka sangat didominasi perasaan cinta ilahi, yang mereka ungkapkan dalam wujud puisi ataupun prosa secara filosofis. Cinta inilah yang membawakan mereka kepada penyaksian dalam kesatuan secara intuitif.

---

<sup>56</sup> Jalaluddin Rumi, *Masnawi (Senandung Cinta Abadi)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 7

<sup>57</sup> Hikmah, *Rabi'ah Al-Adawiyah (Sufi Perempuan Peletak Dasar Mazhab Cinta)*, <https://islam.nu.or.id/post/read/116317/rabiah-al-adawiyah--sufi-perempuan-peletak-dasar-mazhab-cinta>, 13 Oktober 2021, 14.04 WIB

Margareth Smith menyatakan bahwa Rabi'ah Al-Adawiyah yang mengajarkan doktrin cinta Tuhan tanpa pamrih, yang merupakan sebuah konsep baru bagi kalangan sufi yang saat itu sebagian besar mengabdikan kepada Tuhan karena takut siksa dan mengharap pahala.<sup>58</sup> Rabi'ah pernah ditanya, "Bagaimana pendapatmu tentang cinta?", lalu ia menjawab "*sulit sekali menjelaskan tentang hakikat cinta itu, hanya orang yang merasakannya yang dapat mengetahuinya*" karena cinta berisi perasaan kerinduan kepada yang dicinta. Walaupun demikian, Rabi'ah Al-Adawiyah telah membuat analisis dalam bentuk rangkaian kata-kata yang sangat terkenal:

*Aku mencintai-Mu dengan dua cinta  
Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu cinta karena diriku  
Adalah keadaanku senantiasa mengingat-Mu cinta karena diri-Mu  
Adalah keadaan-Mu menyingkapkan tabir hingga Engkau kulihat  
Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku bagi-Mulah pujaan untuk kesemuanya.*

Al-Ghazali turut mengomentari puisi tersebut, menurutnya yang dimaksudkan dengan cinta karena kesenangan (hub al-hawa) adalah cinta kepada Allah karena kebaikan dan kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepada Rabi'ah. Dan Rabi'ah pun mencintai Allah, karena Dia adalah dzat yang berhak mendapatkan cinta,

---

<sup>58</sup> Asfari MS dan Otto Sukatno CR, *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017), hlm. 37-39

karena keindahan dan keagungan-Nya yang tersingkap untuk Rabi'ah.

Rabi'ah mendefinisikan cinta kedalam dua bagian:

1. Cinta karena yang mencintai (diri sendiri) merupakan keadaan pecinta yang selalu ingat kepada yang tercinta (Tuhan).
2. Cinta karena yang dicinta (Allah) adalah keadaan yang sangat di cinta bersedia membukakan tabir-Nya kepada sang pecinta.

Rabi'ah Al-Adawiyah dalam pencapaian cinta Ilahi nya, banyak sekali jalan yang ia tempuh (*thariqah*) dengan tekun beribadah dan melalui *maqamat* yang tidak ringan melaksanakannya. Diantaranya:

1. Ibadah dan Do'a, ibadah merupakan kewajiban bagi semua umat muslim, *Maqamat* yang dilalui oleh nya adalah tobat, sabar, syukur, *wara'*, dan ridha.
2. Ahwal, dalam perjalanannya ia mengalami beberapa hal, seperti *khauf*, *raja*, sedih, ikhlas, dan rindu
3. Konsekuensi Pecinta, menurutnya sesuai dengan yang ia alami yaitu:
  - a. Selalu mengingat, menyebut, membicarakan yang tercinta.
  - b. Memusatkan segalanya kepada yang tercinta.

- c. Tidak memberikan tempat dan melupakan semua selain-Nya.
4. Kesadaran, Rabi'ah didalam teorinya (ide dan pengalaman) saja tidak bisa mencapai tujuan, tetapi harus dengan penghayatan dan praktik. Dan untuk mencapai penghayatan dan praktik harus ada kesadaran didalamnya. Jadi, untuk mencapai kepada cinta Tuhan, yang harus terpenuhi adalah kesadaran akan Tuhan. Atau dalam istilah agama islam yaitu iman.<sup>59</sup>

#### **b. Jalaluddin Rumi**

Jalaluddin Rumi merupakan seorang ahli tasawuf dan penyair sufi terbesar di Persia sepanjang sejarah. Nama lengkapnya ialah Jalaluddin Muhammad bin Husyain al-Khatibi al-Bahri. Takhallus merupakan julukan yang diberikan untuk Jalaluddin Rumi karena sang sufi menghabiskan waktunya di Konia, Turki, yang dahulunya merupakan bagian dari Romawi Timur.

Jalaluddin Rumi dilahirkan pada tanggal 6 Rabi'ul Awal 604 H atau 30 September 1207 M di Balkh (sekarang Afghanistan). Dan beliau wafat pada 5 Jumadil Akhir 672 H atau 16 Desember 1273 M di Kunya. Ayahnya bernama Muhammad ibn Husyain al-Khatibi alias Bahauddin Walad yang merupakan

---

<sup>59</sup> Asfari MS dan Otto Sukatno CR, *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017), hlm.74-112

seorang ulama terkemuka di Balkh. Setelah mempelajari ilmu tasawuf, Rumi menyadari bahwa didalam diri manusia terdapat suatu tenaga yang tersembunyi yang jika diwujudkan sungguh-sungguh dengan cara yang tepat, akan dapat membawa manusia kepada kebahagiaan dan pengetahuan yang luas. Tenaga tersembunyi itu ialah Cinta Ilahi (*'isyq*).<sup>60</sup> Rumi pun berpuisi.<sup>61</sup>

*I looked in temples, Churches, and Mosques.  
But, i found the Divine within my heart*<sup>62</sup>

Cinta yang di iktikadkan (diajarkan) oleh Rumi, disebut juga dengan lenyapnya diri pada kesendirian yang mana menggapai tingkatan kesempurnaan bersatu dengan Tuhan. Dalam hal ini Rumi berpuisi.

*Close your eyes,  
fall in love and stay there*<sup>63</sup>

Inilah yang dimaksud dengan hakekat cinta kesufian, ketiadaan diri malah berarti kalau yang terdapat cumalah Tuhan, dengan kata lain Tuhan merupakan segala-galanya, tidak ada yang lain kecuali hanya Dia. Untuk Rumi serta para sufi, cuma hatilah tempat menerima kedatangan Tuhan, bukan akal.

---

<sup>60</sup> Jalaluddin Rumi, *Masnawi (Senandung Cinta Abadi)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 11-14

<sup>61</sup> Denny JA, *Agama Cinta: Jalaluddin Rumi dalam Lukisan Digital*, (Jakarta: Cerag Budaya Indonesia, 2017), hlm. 6

<sup>62</sup> Kucari di candi, gereja dan masjid. Tapi kutemukan Tuhan di hatiku

<sup>63</sup> Pejamkan matamu, Rasakanlah cinta dan tetaplal disitu

Dalam tradisi ekspedisi (perjalanan) sufi diketahui sebutan *Mahabbah* (cinta) yang berarti mengkosongkan hati dari segala-segalanya kecuali dari diri yang dikasihi. Memanglah nyaris seluruh yang menempel pada diri Rumi senantiasa berbau cinta. Baik cerita hidupnya, serta seluruhnya merupakan tentang cinta kepada Tuhan (*hablum minallah*) serta cinta kepada manusia (*hablum minannas*).<sup>64</sup>

Dijelaskan dalam kitabnya *The Mathnawi Of Jalaluddin Rumi* Vol. 1 yang telah diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M. ketika Rumi bertemu dengan Syamsiddin al-Tabrizi yang merupakan seorang darwis agung dari Tabriz (ibu kota Daulah Ilkhan Mongol). Dari pertemuan ini Syamsi al-Tabrizi mengubah total kehidupan Jalaluddin Rumi. Syamsiddin al-Tabrizi yang merupakan pimpinan tasawuf yang suka mengembara dan bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya, tanpa memikirkan harta dan keselamatannya. Dan dia tidak pernah takut dengan banyaknya perang yang terjadi saat itu. Yang ia ajarkan ialah tentang cinta Ilahi dalam mengubah nasib manusia dan apabila ia berikhtiar, maka ia akan mendapatkan kebahagiaany tersebut (merubah nasibnya menjadi lebih baik).

Kepribadian gurunya ini yang membuat Rumi sangat jatuh cinta kepada gurunya. Saking cintanya kepada sang guru, Rumi

---

<sup>64</sup> Rokhilatur Rosyidah, *Skripsi: Filosofi Cinta Maulana Jalaluddin Rumi (Studi Terhadap Praktik Tarian Sufi)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 2-3

tidak pernah mau berpisah dengan gurunya, dan selalu mengikuti kemanapun gurunya pergi. Benar yang dikatakan oleh Syamsiddin al-Tabrizi, cinta dapat mentransformasikan jiwa seseorang menjadi lain. Rumi sendiri bukan hanya mengalaminya. Kecintaannya pada sang guru yang lama tak kunjung berjumpa sejak lama berpisah, sekarang berubah menjadi cinta transendental, yaitu cinta ilahiah.<sup>65</sup>

Cinta (*'isyq*) jadi tema sentral dalam ajaran Rumi. Dalam pemikiran Rumi, cinta selaku ukuran pengalaman rohani, bukan dalam penafsiran teoritis seluruhnya “mengatur” kondisi batin serta “psikologis” Sufi. Dia tidak bisa diterangkan dengan perkataan, tetapi cuma bisa dimengerti lewat pengalaman. Sebagaimana halnya seorang yang mau mengatakan cinta kepada pacarnya, perkataan tidak bisa mewakili apa yang terdapat di hati lewat selembar kertas. Terlebih cinta seseorang Sufi pada Pacarnya yang tidak cuma melampaui dunia, tetapi pula dunia yang hendak tiba serta seluruh suatu yang terjangkau oleh imajinasi. Rumi kerap menegaskan kalau cinta tidak terungkap. Walaupun demikian, dalam sebagian syair-syairnya, ia membagikan cerminan, orang bisa membicarakannya kapan saja serta tiada habis-habisnya. Tetapi, senantiasa pada satu kesimpulan, cinta betul-betul tidak terungkap melalui perkataan. Ia merupakan pengalaman yang

---

<sup>65</sup> Jalaluddin Rumi, *Masnawi (Senandung Cinta Abadi)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm.14-15

terletak di seberang pemikiran tetapi suatu pengalaman yang lebih nyata daripada dunia serta seluruh yang terdapat di dalamnya.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi (Ajaran-ajaran Spriritual Jalaluddin Rumi)*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. 291-292

## **BAB III**

### **IBNU HAZM SANG FILOSOF CINTA**

#### **A. Peradaban Andalusia dan Tokoh-tokohnya**

##### **1. Situasi Politik**

Politik muslim Andalusia mencapai puncak kejayaan pada masa kepemimpinan Abd al-Rahman al-Nashir (300-350 H), merupakan penguasa kedelapan. Dimasa ini tentara muslimin berhasil menguasai beberapa wilayah di Eropa, sebagian umat Kristen tunduk kepada kekuasaan Abd al-Rahman al-Nashir. Sepeninggalan Abd al-Rahman al-Nashir, kekuasaan pindah tangan kepada putranya yang bernama al-Hakam, kemudian jatuh kepada putranya yaitu Hisyam al-Mu'ayyad. Karena Hisyam al-Mu'ayyad ini belum mencapai usia baligh, jadi ia dianggap kurang kompeten dalam dunia politik, oleh karena itu tugasnya diwakilkan oleh ibunya sendiri yang bernama Shabhu yang mewakili khalifah. Kemudian ketika adanya peperangan, al-Mansur Ibn Ari Amir mengajukan dirinya sendiri untuk memimpin perang dan menjanjikan menang. Kemudian peperangan itu pun berhasil, akhirnya karier politik al-Mansur semakin maju. Dan saat itu juga kekuasaan politik dibawah Ibnu Amir.

Namun kepemimpinan politik dimasa ini mulai kacau, berbanding terbalik dengan masa kepemimpinan Abd al-Rahman al-Nashir yang susunan pemerintahannya sebagian besar dari umat

muslim (Arab). Pada kepemimpinan al-Mansur ia mengangkat mentri dari unsur non-Arab.<sup>67</sup>

Setelah al-Mansur, kekuasaan politik diwariskan oleh putranya Abd al-Malik al-Muzhaffar, kemudian Abd al-Rahman. Sejak masa ini Andalusia memasuki masa pergejolakkan dan kekuasaan, berbagai fitnah terjadi, persaingan dalam perebutan kekuasaan politik antara Arab dan Non-Arab, dan banyak memakan korban pembunuhan. Setelah mengalami kekacauan politik berkepanjangan, akhirnya pada tahun 422 H, kekuasaan Banu Umayyah secara resmi lenyap dari Buni Andalus. Kini Andalusia memasuki era kehidupan politik baru, dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan era *Muluk al-Thawa'if*, raja-raja kelompok. Dan Andalusia jatuh ke tangan Kristen. Melihat pergejolakan ini membuat Ibnu Hazm bersikeras untuk meninggalkan dunia politik dan perfokus pada dunia ilmiah. Dan perjalanan ilmiahnya ia lakukan hampir ke seantero Andalusia. ia sering menetap disuatu kota dalam waktu yang lama untuk menyebarkan pemikirannya.<sup>68</sup>

1. Terjadi peperangan antara umat Islam dan Nasrani, yang kemudia mendorong Ibnu Hazm untuk mengkaji lebih mendalam kitab-kitab Ahli Kitab yang ditulisanya *dalam al-Fashl*.

---

<sup>67</sup> Suryan A. Jamrah, *Teolog Ibn Hazm Al-Andalusi*, (Riau: Suska Press, 2015), hlm. 21-23

<sup>68</sup> Atik Wartini, *Jurnal Studia Islamika: Jaminan Sosial Dalam Pandangan Ibnu Hazm dan Relevansinya dengan Pengembangan Jaminan Sosial di Indonesia*, Vol. 11, No. 2, 2014, hlm. 254

2. Banyaknya gejolak yang terjadi pada masa hidupnya, membuat Ibnu Hazm menghindari dunia politik dan berfokus pada keajian keilmuan dan menyusun buku.
3. Ibnu Hazm enggan hormat terhadap pemerintah yang pada masa itu membantu kaum Nasrani dan bagi pemerintah yang bisa disuap. Dalam pandangannya, ia menganggap bahwa mereka yang seperti itu sangat menjijikkan karena terlalu cinta akan dunia daripada akhirat. Karena permusuhan ini, membuat para pemerintah pada saat itu membakar karya-karyanya, dan berusaha untuk melenyapkan kitab-kitabnya.<sup>69</sup>

## 2. Perkembangan Kebudayaan dan Peradaban

Ibnu Hazm lahir di saat kondisi kebudayaan sedang bangkit, bendera keilmuan sedang berkibar, dan banyak ulama besar yang berhasil menghimpun beraam kebudayaan menyusun serta menghasilkan buku-buku berharga, diantaranya yaitu Imam Abu Amir bin Abdul Bar, Abu al-Walid al-Baji. Dan tokoh-tokoh yang terkenal dengan keluasan cakrawala keilmuannya. Tidak diragukan lagi bahwa keilmuan, pandangan dan pemikiran Ibnu Hazm sangat cerdas. Karena ia membaca dan memahami dengan penuh kesadaran, serta menelaahnya dengan cermat. Dari sini warisan intelektual dan karya-karya besarnya berhasil diciptakan, yaitu *al-Fashl*. Aspek-aspek

---

<sup>69</sup> Mahud Ali Himayah, *Ibnu Hazm (Imam Fiqih, Filosof dan Sastrawan Abad ke-4 H*, (Lentera), hlm. 33

peradaban yang sangat menonjol pada masa ini yaitu di bidang “Kemajuan Intelektual”. Banyaknya masyarakat yang mayoritas terdiri dari komunitas Arab (Utara dan Selatan). Maka dari kedua pihak ini memberikan sumbangan intelektual terhaap terbentuknya lingkungan budaya Andalusia yang melahirkan kebangkitan ilmiah, sastra dan pembangunan.<sup>70</sup>

a. Bahasa Arab

Ilmu pengetahuan yang ada berkembang menggunakan bahasa Arab. Semua masyarakat yang berada di Andalusia menggunakan dan mempelajari bahasa Arab sehingga lahir lah para ahli bahasa Arab, diantaranya yaitu: Ibnu al-Haji, Abu Hasan, Ibnu Malik yang mengarang kitab Alfiyah (kitab Arab yang disusun menggunakan bahasa Arab, dalam bentuk bait syair), dan Khuruf.

b. Filsafat

Di Andalusia filsafat Islam sendiri menggapai puncaknya oleh filosofi filosofi berikut:

1. Ibnu Bajjah

Sejarah hadirnya filsafat Andalusia dipelopori oleh Abu Bakar Ibn al-Sayigh yang lebih kerap dipanggil dengan istilah Ibnu Bajjah dalam literatur Arab, serta *avempace* dalam literatur latin. Ibnu Bajjah lahir di saragosa menjelang akhir

---

<sup>70</sup> Refileli, Jurnal Tsaqofah dan Tarikh: *Peradaban Islam di Andalusia (Perspektif Sosial Budaya)*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 158-160

abad ke- 11 setelah itu Ibnu Bajjah pindah ke Sevilla kemudian ke Granada serta akhirnya dia keracunan serta wafat dunia pada umur yang masih muda di Fez, Maroko pada tahun 1138. Kontribusi Ibnu Bajjah ialah antara lain sebagian risalah dalam ilmu logika yang masih tersimpan di bibliotek Escorial, Spanyol: risalah tentang jiwa, risalah *al-Ittisal*, risalah *al-Wada*, risalah tentang ilmu falak serta ketabiban.<sup>71</sup>

## 2. Ibnu Thufail.

Abu bakar Ibnu Abdul al-malik Ibnu Muhammad Ibnu Tufail ialah nama lengkap dari Ibnu Thufail. Dia dilahirkan di Guadix, provinsi Granada Spanyol pada tahun 506 H/ 1110 M. Ibnu thufail pula kerap diucap dengan Abubacer. Ibnu Thufail bekerja selaku doktor serta pengajar kemudian dia bergeser profesi selaku sekretaris individu penguasa Granada pada tahun 549 H/ 1154 M yang dipercayai selaku sekretaris gubernur daerah kota serta Maroko. Setelah itu dia mengundurkan diri dari jabatannya selaku doktor pemerintah pada tahun 578 H/ 1182 M disebabkan umurnya yang telah renta. Ibnu Thufail sendiri merupakan seseorang filsuf serta astronomi yang berasal dari Andalusia karya-karyanya dalam bidang filsafat ialah risalah *Hayy Ibnu Yaqzan fi Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyah*, ialah karya yang termasyhur yang mana di

---

<sup>71</sup> Zaprul Khan, Jurnal EDUGAMA: *Pemikiran Filsuf Muslim di Wilayah Barat*, Vol. 4, No. 2, 2018, hlm. 34

dalamnya itu berisikan novel filsafat yang berkisah tentang cerita seseorang anak yang dipelihara oleh Rusa, yang disana anak tersebut berfilsafat, akal dan wahyu.<sup>72</sup>

### 3. Ibnu Rusyd

Abu Walid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd lahir pada tahun 510 H/126 M, ia dikenal dengan sebutan Ibnu Rusyd. Ibnu Rusy merupakan filosof muslim yang berasal dari Andalusia, tepatnya di kota Cordova. Ketika itu Andalusia merupakan kota yang maju dan sangat pesat dengan peradaban Islam dan cemerlang, banyak menghasilkan ilmuan-ilmuan muslim. Sebagai seorang filosof Islam di dunia barat, ia menghasilkan banyak karya, diantaranya: *Tahafut at-Tahafut*, *Fash al-Maqal fi ma bain al-Hikmat wa al-Syari'ah min al-Ittishal*, *Al-Kasyf'an Manahij al-Adillat fi Aqa'id al-Millat*, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*.<sup>73</sup>

### 4. Sains

Andalusia melahirkan ilmuan-ilmuan dan keahlian dalam ilmu musik, kedokteran, matematika, astronomi, kimia dan lainnya.<sup>74</sup> Tokoh Islam ini yang menjadikan Islam berjaya dan makmur pada masanya, Seperti Al-Farabi, Al-Battano,

---

<sup>72</sup> Sardani Siregar, Skripsi: *Filsafat Hayy Ibn Yaqzan: Dialektika Akal dan Wahyu Menurut Ibn Thufail*, (Medan: UINSU, 2017), hlm. 1

<sup>73</sup> Faturohman, Jurnal TSARAWAH: *Ibnu Rusd dan Pemikirannya*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 109-113

<sup>74</sup> Nursobah dan Muhammad Kusyadi, Jurnal: *Aplikasi Media Pembelajaran Pengenalan Tokoh-tokoh Islam Dunia Berbasis Multimedia*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 127

Ibnu Rusyd, Abbas Ibn Farnas, Ibrahim Ibnu Yahya Al-Naqqash, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad al-Gafiqi dan Ibnu al-Khatib, dan masih banyak lainnya.

#### 5. Fiqih

Dalam bidang fiqih sendiri, Ibnu Hazm ikut andil didalamnya. Dalam karyanya yang populer yaitu *Masail Usul Al-Fiqh*, *Al-Ihkam Fi Usul Al-Ahkam* dan kitab *Al-Muhalla Bi Al-Intizar*. Ketiga karangan ini membahas tentang ushul fiqh dan fiqih.<sup>75</sup> Ada juga Munzir bin Sa'id Al-Balluti yang pernah menjadi hakim pada masa pemerintahan Abdurrahman III.

#### 6. Tasawuf

Dalam bidang tasawuf ada tokoh yang ikut andil dalam membangun dan memberikan kontribusinya dalam bidang taswuf diantaranya ada Ibnu Arabi.

#### 7. Musik dan Kesenian

Ada Hasan Ibn Nafi dalam bidang musik dan kesenian ini, ia lebih sering dijuluki dengan sebutan Ziryab “Si Burung Hitam”. Yang merupakan ilmuwan Spanyol. Ia merupakan kepala penghibur istana Cordova pada tahun 822. Ia dijuluki dengan Ziryab karena memiliki kulit yang hitam dan memiliki

---

<sup>75</sup> Nor Aqilah Binti Bolkan, Skripsi: *Metode Istinbat Hukum Ibnu Hazm Tentang Wajibnya Wasiat Kepada Kerabat Bukan Islam (Non Muslim)*, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019), hlm. 27

suara yang sangat merdu. Dan Ziryab juga berpengaruh dalam meningkatkan gaya hidup, mode, gaya rambut furnitur.<sup>76</sup>

### 3. Situasi Sosial Kemasyarakatan

Sebagian besar penduduk kota Andalusia adalah penakluk Islam. Sebagian dari mereka yaitu sebagai musalah (orang blasteran) dan anak keturunan mereka disebut dengan muwalladun (generasi baru). Penduduk Andalusia bekerja sebagai pengerajin, buruh, pedagang kecil dan sebagian masyarakat yang berada disekitar kota Cordova melakukan bercocok tanam. Di Andalusia juga terdapat orang-orang Sudan dan Silicia yang bekerja di istana. Kaum Yahudi sendiri telah menetap di Andalusia sebelum kaum Muslim datang.

Warga Andalusia yang pula ialah warga heterogen yang terdiri dari bermacam berbagai suku bangsa serta secara garis besar ialah ialah masyarakat Andalusia di masa Islam ini dibedakan jadi bangsa Arab bangsa barbar serta bangsa Spanyol asli. Sebagian besar dari masyarakat Andalusia memeluk agama Islam sebaliknya sebagiannya lagi mereka memeluk agama Yahudi serta Kristen. Sepanjang masa kepemimpinan Bani Umayyah warga Andalusia mempunyai jiwa sosial yang sangat hangat serta mereka silih membaaur antara satu warga dengan warga yang lain dengan harmonis.

---

<sup>76</sup> Hanif Pandu Setiawan, *Ziryab “Si Burung Hitam” Tokoh Muslim Serbabisa dari Merevolusi Mode hingga Musik*, <https://hai.grid.id/read/072673979/ziryab-si-burung-hitam-tokoh-muslim-serbabisa-dari-merevolusi-mode-hingga-musik?page=all>, 23 November 2021, 22.23 WIB.

Salah satu wujud dari gejala pembauran ataupun jiwa sosial yang besar warga Andalusia di amati dari di golongan umat Kristen ataupun suku pribumi asli ada sesuatu kelompok yang diucap mustaribeen yang meniru orang Arab ataupun orang Islam dalam adat serta budaya semacam metode berpakaian serta berbahasa fenomena ini dapat ditatap selaku salah satu karakteristik warga yang sudah menggapai tingkatan kemajuan tertentu. Karakteristik lain dari warga Andalusia yang menampilkan kalau sudah terbentuknya kemajuan ialah pengakuan hendak hak serta peran kalangan perempuan kalangan perempuan Andalusia pada masa ini memperoleh peran serta guna yang semestinya perempuan pada masa ini diperlakukan sama dengan kalangan laki- laki. Diantara wanita- wanita ini terdapat yang menduduki posisi berarti dalam kehidupan sosial politik serta pemerintahan.<sup>77</sup>

Tetapi kebebasan terhadap perempuan ini lama kelamaan memunculkan akibat negatif ialah penyalahgunaan kebebasan yang mereka peroleh paling utama pada masa muluk at-tawaif mereka mulai memperlihatkan kecenderungan penyalahgunaan kebebasan tersebut terhadap perempuan pada masa ini, mengekspresikan mereka sebagai lambang kepuasan duniawi. Tiap istana mempunyai tempat spesial buat pagelaran seni serta musik tari suara serta seni tari. Banyak dari golongan orang-orang kaya yang berlomba-lomba merekrut

---

<sup>77</sup> Suryan A. Jamrah, *Teolog Ibn Hazm Al-Andalusi*, (Riau: Suska Press, 2015), hlm. 26-

perempuan buat menghibur mereka tanpa segan-segan serta tidak keberatan menghamburkan harta kekayaannya untuk bermain dengan perempuan.

Beginilah keadaan kemajuan Andalusia di masa Ibnu hazm di dasar kepemimpinan muluk thawaif di satu pihak menampakan indikasi krisis moral serta agama. Serta perilaku hidup materialistis hedonis serta lebih mengutamakan kehidupan dunia. Krisis moral ini bukan cuma terjalin pada masyarakat Andalusi namun pula sudah merasuki mental para penguasa apalagi para fuqoha. Terdapatnya krisis moral ini pula yang membuat Ibnu Hazm membentuk karakter, perilaku serta pemikirannya. Dia senantiasa menampilkan perilaku keras terhadap para penguasa yang sedemikian ini serta dia juga mencela para fuqaha yang baginya banyak yang mendekati penguasa demi kepentingan peran atau kedudukan serta kekayaan.

#### **4. Perkembangan Keagamaan**

Tidak lama berselang setelah masa penaklukan negeri Andalusia (92 H), masyarakat berbondong-bondong memeluk agama Allah (Islam). Mereka menerima dakwah baru, secara akidah, pemikiran, dan teknik peribadatannya. Mereka sangat antusias menyebarkan syiar agama dan mengikuti ajaran-ajarannya tentang kecintaan dan kedamaian. Di sana terdapat gelombang perpindahan penduduk negeri timur yang menginjakkan kakinya di Andalusia,

mereka saling menolong dan ikhlas terhadap apa yang juga dilakukan masyarakat khususnya penduduk Siberia yang telah masuk Islam bersamaan dengan masa penaklukan atau sesudahnya. Para pemimpin menghargai kebebasan akidah, dan tidak ada seorang pun yang merasa dipaksa untuk memeluk agama Islam. Siapa yang ingin memeluk Islam, maka sesungguhnya keinginan itu bebas dari tekanan siapa pun dan itu akan dilengkapi (berkasnya) di hadapan seorang hakim serta dicatat dalam dokumentasi.

Dapat dipastikan bahwa para pemimpin Islam Andalusia mengikuti mazhab Imam Maliki dan enggan untuk memakai mazhab lain atau pindah ke mazhab selain Maliki. Para ahli fiqih Andalusia mengutamakan mengikuti mazhab Maliki, di samping juga mazhab-mazhab fiqih lainnya. Adalah Sulaiman bin Khalaf al-Baji, pemimpin mazhab ini, yang pernah terlibat polemik panjang dengan Ibnu Hazm. Ada dua kemungkinan yang menjadikan posisi dan penyebaran mazhab ini berkembang di Andalusia:

1. Al-Muqqari menyebut dalam karyanya *Nafh ath-Thib* bahwa al-Amir Hisyam bin Abdurrahman telah menukil tentang ke luasan ilmu dan kebesaran Imam Malik. Dan ketika Hisyam mendengar suri teladan Imam Malik dari para ulama Andalusia, ia berkata kepada mereka, "Kami memohon kepada Allah agar menghiiasi kemuliaan dengan mazhab Maliki kalian. Saya mencintai Imam

Malik dan mazhabnya dan menganjurkan manusia untuk mengikutinya.

2. Apa yang diriwayatkan al-Humaidi dari gurunya, Ibnu Hazm dari posisi Yahya bin Yahya di sisi Khalifah al-Hakam bin Hisyam yang menjadikan hukum hanya terbatas pada pendapat para pengikut mazhab Maliki, berupa anjuran pada masyarakat untuk memahami mazhab Maliki sebagai tuntutan bagi kehi dupan dunia dan untuk mendapatkan kesenangan di sisi Sang Raja. Dan orang-orang, seperti dikatak Ibnu Hazm, sangat antusias pada masalah duniawi dan kepemimpinan. Mereka akan menerima apa saja yang akan mewujudkan keinginan keinginan mereka dengan dunia.

Belum bisa diketahui dengan pasti siapakah yang pertama kali membawa mazhab Maliki ke Andalusia. Sebagian berkata, "Yang pertama kali membawanya adalah Ziyad bin Abdurrahman yang dikenal dengan sebutan Syabtun dengan alasan dialah yang pertama kali membawa kitab *al-Muwaththa'* ke negara Andalusia." Sebagian lagi berkata, "Yang pertama kali membawa kitab *al-Muwaththa'* pada masa Khalifah Abdurrahman ke negeri Andalusia adalah al-Ghazi bin Qais. Ia juga men-tadwin (membukukan) *al-Muwaththa'* untuk penduduk Qairuwan dan menjadi salah satu kitab pertama yang diajarkan dan diperbanyak untuk para ulama Maliki.

Pada pertengahan abad ke 9 M, datanglah Qasim bin Muhammad bin Sayyar dengan membawa mazhab Syafi'i dari negeri Timur. Ia

menyebarkan mazhab ini dengan cara memberi pelajaran dan penyusunan buku yang dilakukannya di masjid jami'. Ia mendapat pengayoman dari pemerintah seperti halnya terhadap ulama Malikiyah. Mazhab Syafi'i berkembang pada masa pemerintahan Abdurrahman an-Nashir, karena puteranya, Abdullah, menganut mazhab Syafi'i dan bersepakat untuk meninggalkan ayahnya (an-Nashir), karena an-Nashir mengangkat puteranya yang lain. al-Hakam bin Hisyam yang menganut mazhab Maliki, untuk memerintah, bukan Abdullah. Namun upaya Abdullah ini gagal dan terbunuh di tangan ayahnya. Peristiwa ini mengakibatkan terhentinya penyebaran mazhab Syafi'i sampai kemudian datang pemerintahan al-Hakam al-Mustanshir yang menghargai para ahli sastra dan budaya negeri timur yang datang ke Andalusia. Sebagian dari pendatang itu terdapat para ulama bermazhab Syafi'i. Dalam waktu cepat, mazhab Syafi'i berkembang dengan pesat. Namun pada masa Khalifah al-Manshur bin Abi 'Amir, mazhab Syafi'i mengalami penyusutan. Al-Manshur yang dikenal sebagai ahli hukum kontemporer ini lebih banyak mendukung para ulama yang bermazhab Maliki. Sebagian dari ulama itu adalah Ibnu Hazm sebelum kemudian berpindah ke mazhab Zhahiri.

Mazhab Zhahiri masuk ke Andalusia dibawa oleh Abdullah bin Muhammad bin Qasim Hilal yang meninggal sekitar 272 H. Selain dia, juga terdapat beberapa ulama yang berangkat ke negeri Timur dan mengikuti mazhab Zhahiri setelah kembali ke Andalusia dan

menyebarkan apa yang ada dalam hadis Rasulullah serta tidak mau menukil beberapa berita (*akhbar*) dari mazhab dan para ulama. Sebagian dari para ulama Zhahiri yang terkenal adalah Baqi bin Mukhallad, Abu Abdullah Muhammad bin Wadhah, dan Qasim Ibnu Asbagh. Mereka kemudian mengumumkan pilihan mazhab Zhahirinya yang dipimpin oleh Mundzir bin Sa'id al-Baluthi yang dikenal sebagai khatib dan hakim masyarakat Andalusia. Ibnu Hazm juga ikut menyebarkan mazhab ini dan bertemu dengan putra Mundzir, Sa'id bin Mundzir yang meninggal pada 403 H dalam usia yang sangat lanjut. Sebagian ulama yang banyak digali ilmunya dalam mazhab Zhahiri adalah Abu Muhammad bin Hazm Mas'ud bin Sulaiman bin Maflat Abi al-Khayyar yang meninggal pada 426 H. Mazhab Zhahiri berkembang di bawah kepemimpinan Ibnu Hazm.

Di negeri Andalusia juga terdapat sekelompok kecil pengikut mazhab (aliran) Mu'tazilah. Sebagian dari tokoh awalnya adalah Ahmad bin Musa bin Hadir yang berkata, "*Sesungguhnya Allah adalah 'Aqil (Yang Maha Berakal)*" seperti halnya Mundzir yang juga mempunyai kecenderungan kepada aliran ini, termasuk puteranya, Hakam yang menjadi pemimpin dan ahli kalam aliran Mu'tazilah di Andalusia. Namun banyak ulama Andalusia memprotes keras aliran ini dan kepada orang-orang yang datang menyebarkan aliran ini supaya menjauhinya. Hal ini seperti yang dialami Abu ath-Thib bin Burdah yang datang ke negeri Cordova pada 361 H dan disambut baik oleh al-

Hakam II seperti halnya pada para ulama mazhab Syafi'i. Namun ketika diketahui bahwa Abu ath-Thib adalah pengikut aliran Mu'tazilah, maka dikeluarkan perintah untuk menjauhinya. Dalam hubungan ini, Ibnu Hazm berkata, "*Sesungguhnya seluruh penduduk perkampungan Bani Tubah adalah orang Mu'tazilah.*"

Ibnu Masarraah yang berusaha menggabungkan suatu mazhab dengan aliran Mu'tazilah dan berpendapat sesuai dengan kadar kemampuan akal. "Nama lengkap pendiri mazhab ini adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Masarraah, seorang Cordova yang lahir pada 269 H. Ia belajar pada ayahnya dan Muhammad bin Wadhah al-Hasani. Pada masa-masa awal pemerintahan Abdurrahman an-Nashir pada 301 H, ia keluar dari negeri Cordova untuk melarikan diri ke negeri Timur karena dituduh sebagai seorang zindiq."

Mazhab yang dibawa Ibnu Masarraah bisa dikatakan sebagai gabungan antara "Dasar-Dasar Sufistik atau Esoterik" dan "Dasar Dasar Kemu'tazilahan," ia tidak tergolong Mu'tazilah murni, juga bukan Esoteris murni; karena seperti diketahui bahwa dasar-dasar keyakinan Mu'tazilah adalah istitha'ah, wa'd, wa'id, dan ru'yah Allah. Dalam hubungan ini Ibnu Hazm berkata, "Sesungguhnya Ibnu Masarraah memiliki kesamaan pendapat dengan Mu'tazilah tentang al-qadr." Ibnu Masarraah berkata, "Sesungguhnya pengetahuan (ilmu) dan kekuasaan (qudrah) Allah adalah dua hal yang baru (hadis) dan tercipta

(makhluk). Dan sesungguhnya Allah memiliki dua ilmu pengetahuan, pertama adalah ilmu al-Kitab. atau 'ilmu jumlah (pengetahuan universal) yaitu pengetahuan tentang yang gaib, seperti pengetahuan-Nya tentang balasan bagi orang-orang yang kafir dan mukmin pada hari kiamat. Kedua, 'ilmu juz'iyat (pengetahuan parsial) atau 'ilmu syahadah seperti pengetahuan tentang kafirnya Zaid dan imannya 'Amr, maka sesungguhnya Allah tidak mengetahui (tidak mempedulikan.) sedikitpun tentang hal itu sehingga benar-benar ada. Ibnu Masarrah menukil firman Allah '*Alim al-gaib wa al-syahadah* (Yang mengetahui hal gaib dan nyata)." Sedangkan "dasar-dasar kebatinan atau esoterik" (al-Mabadi' al-Bathiniyyah) dibangun berdasarkan konsep yang dinisbatkan pada Anbazh dan Qulais, padahal konsep esoterik seperti ini tidak terdapat pada Ibnu Masarrah. Jadi, konsep esoterik Ibnu Masarrah adalah seperti pendapat Failun al-Iskandariah dan Platonius. Sebagian pendapat yang dinisbatkan pada Anbazh dan Qulais adalah penggabungan makna sifat-sifat Allah yang universal kepada satu kesatuan, dan sesungguhnya sifat-sifat Allah seperti ilmu, rahmat, dan kekuasaan, kesemuanya tidak memiliki makna khusus atau tersendiri dengan nama-nama (asma') Allah, tetapi sesungguhnya merupakan satu kesatuan. Disebutkan juga dalam karya Ibnu Masarrah bahwa nubuwwah (kenabian) merupakan iktisab (sesuatu yang dapat diusahakan) bukan sesuatu yang khusus, dan dapat dipelihara oleh

orang yang dapat mencapai kesempurnaan kebajikan dan kesucian jiwa sekalipun sebagian pengikutnya mengingkari pendapat ini.

Pendapat Ibnu Masarrah itu berpengaruh pada lawan-lawan debatnya, baik di negeri Timur maupun Andalusia, yang banyak melakukan kritik terhadapnya. Sebagian ulama negeri Timur yang melakukan kritik adalah, Ahmad bin Muhammad bin Ziyad al A'rabi, Ahmad bin Muhammad bin Salim at-Tustari. Sedangkan dari negeri Andalusia adalah, al-Faqih al-Qurthubi, Muhammad bin Yabqa bin Zarab. Kritikan itu terjadi pada akhir masa pemerintahan Khalifah an-Nashir pada 350 H. Khalifah memberikan kekuasaan yang luas pada Muhammad bin Yabqa, juga pada az-Zubaidi dan Abi Muhammad bin al-Hasan, untuk menghalangi ide-ide Ibnu Masarrah dan menahan murid-muridnya serta memaksa mereka tidak menyebarkan ide-idenya pada masyarakat. Mereka membakar buku-buku Ibnu Masarrah di hadapan orang banyak di depan pintu masuk Masjid jami'. Penangkapan atas orang-orang Ibnu Masarrah mereda pada masa al-Hakam II, namun pada masa al-Manshur bin Abi 'Amir dan ketika Ibnu Zarab menjadi Hakim, penangkapan itu semakin hebat.

Sebagian dari pengikut mazhab Ibnu Masarrah adalah Isma'il bin Abdullah ar-Ra'ini yang merupakan generasi kedua dari para pengikut Ibnu Masarrah di mana Ibnu Hazm pernah menuntuti masanya walaupun tidak pernah bertemu. Ar-Ra'ini dikenal sebagai mujtahid dalam ibadah dan zuhud." Ia pernah mengeluarkan tujuh

pendapat yang menyebabkan al-Musarriyyah (para pengikut Ibnu Masarrah) meninggalkannya dan menganggapnya kafir, kecuali beberapa orang saja yang masih mengikutinya. Sebagian dari tujuh pendapatnya itu adalah: 1) sesungguhnya jasad tidak akan dibangkitkan, yang dibangkitkan hanyalah roh, 2) yang akan dihisab adalah roh manusia, kemudian bisa masuk surga atau neraka, 3) alam semesta tidak akan binasa dan kreativitasnya tidak terkait dengan Allah Yang Mahasuci, melainkan 'arsy-lah yang mengaturnya. Pendapat-pendapatnya ini dinisbatkan kepada Muhammad bin Abdullah bin Masarrah dan berargumentasi dengan redaksi-redaksi pada karyakaryanya. Ibnu Hazm berkata, "Pendapat ini tidak ada dalilnya, dan ketika para pengikut Ibnu Masarrah meninggalkannya, putrinya yang dikenal ahli kalam dan mujtahid-tetap mengikutinya." Ibnu Hazm pernah menyampaikan pendapat pendapat ini kepada putra ar-Ra'ini, tetapi ia mengingkarinya dan berkata, "Kamu mengira saya bagian dari para pengikut ar-Ra'ini yang digambarkan dapat memahami bahasa burung, dan dapat memperingatkan sesuatu yang belum terjadi lalu terjadi." Yang tidak diragukan lagi adalah ia berpendapat bahwa keharaman telah merata di muka bumi, tidak ada perbedaan di antara orang yang berusaha mencari rezeki melalui pertukangan, perdagangan, warisan, dan diperoleh dari seorang teman. Yang halal adalah terletak pada bagaimana ia mendapatkan pekerjaan itu. Ini merupakan pendapat yang benar menurut kami. Dan kami juga

mendapat berita dari ajaran esoterik atau kebatinan yang berpendapat bahwa perkampungan orang kafir adalah halal darahnya kecuali hanya para pengikut ar-Ra'ini. Kami juga mendapat berita tentang penempatannya mengenai nikah mut'ah.

Secara sosiologis Andalusia diwarnai secara dominan oleh corak keagamaan dalam pembuatannya secara global pada masa ini bisa dijabarkan tentang pertumbuhannya ialah:

- a. Kelompok warga terdiri dari generasi Arab serta bar-bar, merupakan tentara bayaran yang semula dibawa oleh Musa bin Husain gubernur dinasti Umayyah kelompok inilah yang memiliki peran sangat tinggi di Andalusia sebab dekat dengan penguasa Bani Umayyah yang lagi memegang kekuasaan. Tidak dikenal secara jelas jumlah kepastiannya namun warga ini terbilang minoritas bila dibanding dengan Kristen serta Yahudi. Tidak hanya Arab serta bar-bar, terdapat pula kelompok lain yang biasa diucap dengan *muwallidun* ialah orang-orang Andalusia yang masuk Islam perihal ini yang diakibatkan sebab perang maupun menjauhi pajak. Terdapat pula yang generasi kombinasi ialah dari barbar Arab serta Andalusia yang diucap dengan *mustaribun* ataupun *muzarabes* ialah penganut agama Kristen serta Yahudi yang sudah berbudaya Arab baik dari segi bahasa ataupun tingkah lakunya.

- b. Warga Kristen kelompok ini ialah sesuatu kebanyakan di dalam Andalusia mereka tunduk di dasar perundang-undangan Islam yang diterapkan oleh Bani umayah mereka memakai bahasa Arab selaku bahasa komunikasi serta pemerintahan apalagi mereka menamai anak anaknya dengan nama Arab pula warga Kristen ini aktif dalam bidang perdagangan serta pula dalam ilmu pengetahuan mereka menemukan proteksi serta tidak terdapat ancaman buat berpindah agama.
- c. Yang terakhir ialah warga Yahudi kelompok warga ini diperlakukan sama semacam warga Kristen. Jumlah mereka juga menempati urutan kedua setelah Kristen mereka memperoleh toleransi yang luas dari pemerintah sebab banyak dari mereka yang menjadi pakar dalam bermacam bahasa hingga mereka ikut andil dalam bidang penerjemahan serta dalam bidang politik.<sup>78</sup>

Bisa dilihat dari keberagaman warga dan agama ini Andalusia lama kelamaan semakin berkembang serta interaksi budaya kala pemerintahan Islam dikala itu di sisi lain warga Islam pula hidup berdampingan dengan pemeluk agama serta menghasilkan suatu corak kehidupan yang unik serta khas. Setelah masa penaklukan Andalusia, masyarakat berbondong-bondong memeluk agama Allah yaitu Islam. Mereka menerima ajaran

---

<sup>78</sup> Muh. Ikhsan, Jurnal: *Pemikiran Tekstual Ibnu Hazm (Analisa Historis)*, Vol. 6, No. 1, 2013, hlm. 91-92

dakwah, akidah, pemikiran dan tata cara beribadah. Mereka sangat antusias dengan agama Allah dan menyebar luaskan syiar agama dan mengikuti ajaran-ajarannya tentang kecintaan dan kedamaian.

## **B. Biografi Intelektual Ibnu Hazm El-Andalusy**

### **1. Riwayat Hidup Ibnu Hazm El-Andalusy**

Ibnu Hazm merupakan seseorang tokoh besar intelektual muslim dari Andalusia ataupun yang saat ini lebih diketahui dengan Spanyol, tercantum ulama yang produktif serta jenius. Ia salah seseorang ulama dari kalangan Zhahiri yang diketahui dengan pemikirannya yang tekstual terhadap dalil al-Qur'an ataupun hadits Nabi. Tiap orang yang mengenali pendapat Ibnu Hazm dalam karya-karyanya, hendak tertarik buat mengulasnya secara lebih mendalam baik yang menyangkut individu, sikap serta peninggalannya dan membuat orang merasa mau menghormati, mencermati serta mengagungkannya.<sup>79</sup>

Ibnu Hazm lahir pada bertepatan pada 7 November tahun 994 M (384 H), bersamaan pada hari terakhir bulan Ramadhan di kota Manta Lisyam (Cordoba). Abu Muhammad Ali Ibn Ahmad Ibn Sa'id Ibn Hazm Ibn Galib Ibn Saleh Ibn Khalaf Ibn Mu'az Ibnu Sufyan Ibn Yazid ialah nama lengkapnya. Ibnu Hazm meninggal dunia pada tanggal 20 Sya'ban 456 H atau 15 Agustus 1064 M. Ibnu Hazm

---

<sup>79</sup> Haryanto, Skripsi: *Studi Analisis Pendapat Ibnu Hazm Tentang Status Khulu' Sebagai Talak Raj'i*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 45

merupakan generasi Persia dari nenek moyangnya ialah Maulana Yazid Ibn Abi Sufyan al-Umawi.

Pada masa anak-anak Ibnu Hazm menamatkan pembelajaran di area keluarga yang serba kecukupan baik dari harta, kehormatan, serta peran, sebab bapaknya merupakan seseorang wazir (menteri) terkemuka dibawah Khalifah al-Mansur serta al-Muhaffar. Dengan di dasari semangat yang besar Ibnu Hazm ditunjukkan buat jadi pengarang yang profesional. Tiap ilmu senantiasa diprosesnya dengan uraian serta hafalan yang sedalam- dalamnya.<sup>80</sup>

Ayah Ibnu Hazm bernama Ahmad bin Sa'id, merupakan seorang yang cerdas memiliki kemuliaan di bidang keilmuan dan kebudayaan. Dan ia juga dikenal sebagai ilmuan peradaban, hadits, dan ahli *balaghah* (sastra Arab). Ayahnya meninggal pada bulan Zulkaidah 402 H. Ibnu Hazm memiliki kakak laki-laki yaitu yang terkenal dengan julukan Abu Bakar dan menikah dengan Atikah. Keluarga Ibnu Hazm sebelum hijarah ke kota Cordoba, mereka berasal dari desa Muntaikher/Muntaikhi, merupakan desa yang terletak di daerah Walbah (Barat Daya Andalusia).<sup>81</sup>

Pada masa remajanya, dia menemukan didikan di area istana serta area harem. Di area ini dia menemukan pembelajaran agama semacam Al-Qur'an, menghafal sya'ir, sastra, menulis ilmu mantik,

---

<sup>80</sup> Hasyim Asy'ari, Skripsi: *Kriteria Sertifikasi Makanan Halal Dalam Perspektif Ibnu Hazm dan MUI*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 14

<sup>81</sup> Mahud Ali Himayah, *Ibnu Hazm (Imam Fiqih, Filosof dan Sastrawan Abad ke-4 H*, (Lentera), hlm. 53-55

serta filsafat. Hingga dengan umur 14 tahun dia menikmati kondisi nyaman, tenang serta penuh kebahagiaan. Namun sehabis itu di Spanyol terjalin peristiwa-peristiwa politik membuat kehidupan keluarga Ibnu Hazm berubah atmosfer, ialah terjalin bentrokan antara pribumi Spanyol, Barbar serta Siav.

Ada pula anak-anak Ibnu Hazm merupakan Abu Rafi'al-Fadl, Abu Usamah Ya'qub, abu Sulaiman al-Mus'ab, mereka ini sudah belajar kepada bapaknya bermacam berbagai ilmu. Mereka tercantum selaku orang yang alim serta tercantum *musannif* yang tersebar ke bermacam pelosok penjuru dunia.<sup>82</sup> Selaku seseorang ulama yang pintar serta memahami bermacam cabang ilmu, Ibnu Hazm pula seseorang ulama yang memiliki pemikiran berbeda dengan mayoritas ulama pada zamannya, sehingga tidak sedikit orang-orang pada masanya tidak suka kepadanya. Ibnu Hazm tercantum ulama produktif dalam menulis buku- buku, karyanya yang banyak diketahui merupakan kitab *Al-Muhalla* yang jadi kitab Mazhab al-Zhahiri. Ia pula diketahui kritis dalam mengkritik para ulama lewat lisan serta penanya dengan memakai bahasa yang kurang santun sehingga banyak ulama fiqh yang tidak suka kepadanya, sebab dia banyak menyepelekan para ulama besar serta menentang komentar para imam mujtahid dengan ungkapan yang tidak sopan. Ibnu Katsir berkata, "*Ibnu Hazm kerap melanda para ulama dengan lisan serta penanya*".

---

<sup>82</sup> Hasyim Asy'ari, Skripsi: *Kriteria Sertifikasi Makanan Halal Dalam Perspektif Ibnu Hazm dan MUI*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 16

Perihal ini memunculkan kedengkian di hati orang-orang pada masanya.<sup>83</sup>

## 2. Guru-guru dan Murid Ibnu Hazm El-Andalusy

Guru awal Ibnu Hazm merupakan Abu Umar Ahmad bin Muhammad bin al-Jaswar sebelum tahun 400 H. Di bidang logika merupakan Muhammad bin al-Hasan al-Madzhaji yang diketahui dengan istilah "Ibnu al-Kattani" yang diketahui dengan selaku penyair, pakar sastra, serta dokter dengan sebagian karangannya serta wafat setelah tahun 400 H.<sup>84</sup> Ibnu Hazm awal kali belajar ilmu fiqh dari al-Faiq Abu Muhammad Ibnu Dahun, serta belajar fiqh serta hadits dari Ali Abdullah al-Azdi yang diketahui dengan istilah "Ibnu al-Fardhi". Abu Muhammad ar-Rahuni serta Abdullah bin Yusuf bin Nami yang diketahui dengan tokoh yang santun serta utama, tidak sempat menyudahi mengumandangkan Al-Quran al-Karim di rumah seorang, berakhlak baik, khusyu serta memelihara agamanya. Ibnu Hazm memperoleh pelajaran tentang mazhab azh-Zhahiri dari gurunya ialah Masud bin Sulaiman bin Maflat Abu al-Khayyar. Dia belajar ilmu logika serta kalam dari Abu al-Qasim Abdurrahman bin Abu

---

<sup>83</sup> Haryanto, Skripsi: *Studi Analisis Pendapat Ibnu Hazm Tentang Status Khulu' Sebagai Talak Raj'i*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 48

<sup>84</sup> Abdul Khobir, Jurnal Pendidikan Islam: *Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi Tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan*, Vol. 2 No. 2, Desember 2017, hlm. 257

Yazid al-Mishri. Tidak hanya dari guru-guru yang sudah disebutkan di atas, Ibnu Hazm pula masih mempunyai banyak guru-guru di Cordova. Sebab pada masa itu Cordova dipadati dengan para ulama besar.

Sebagian dari murid Ibnu Hazm yang populer merupakan Muhammad bin Abu Nashr Futuh al-Azdi al-Humaidi al-Andalusi al-Miwarqi, pengarang kitab *Jadzwah al-Muqtabis fi Dzikr Wulah al-Andalus*. Murid yang lain ialah Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin al-Arabi.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Mahud Ali Himayah, *Ibnu Hazm (Imam Fiqih, Filosof dan Sastrawan Abad ke-4 H*, (Lentera), hlm. 59-61

## **C. Pandangan Tokoh Tentang Ibnu Hazm El-Andalusy dan Karyanya.**

### **1. Pandangan Tokoh Tentang Ibnu Hazm El-Andalusy**

Ibnu Hazm El-Andalusy dalam perjalanan hidupnya banyak sekali menjumpai berbagai masalah dan rintangan hidup, termasuk juga banyak sekali orang-orang sezamannya yang memfitnah Ibnu Hazm El-Andalusy. Termasuk ulama dan ahli hukum Islam (fuqoha) pada masa ia hidup. Hanya segelintir orang yang menerima dan menyadari akan posisi dan keilmuannya. Hal ini disebabkan karena:

1. Ibnu Hazm El-Andalusy melakukan pengkritikan dengan kata-kata yang sangat tajam dan keras kepada para imam pada masanya. Sehingga membuat para imam/fuqoha itu sakit hati dan marah terhadap Ibnu Hazm El-Andalusy. Sehingga karena perbuatan Ibnu Hazm El-Andalusy tersebut membuat mereka para tokoh kesal dan mereka menghina dan menganggap Ibnu Hazm El-Andalusy kafir. Dan mereka menghasut masyarakat dan para penguasa agar berhati-hati terhadap pendapat yang diutakannya. Dan pada akhirnya mereka baik para penguasa, fuqoha dan masyarakat Andalusia mengusir Ibnu Hazm El-Andalusy dari Negeri mereka.

2. Ibnu Hazm El-Andalusy sering melanggar perintah atau peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dan ahli hukum (fuqoha). Ia melakukan penolakan ini dikarenakan Ibnu Hazm El-Andalusy sangat menjunjung tinggi ilmu agama. Dan ia menolak penyelewengan dari para fuqoha pada masanya yang ketika itu banyak bersekongkol dengan para kaum Kristen, mereka melakukan tindakan dan akhlak yang sangat bertentangan dengan syariat agama Islam.
3. Pada masa Ibnu Hazm El-Andalusy yang sebagian besar masyarakatnya menganut mazhab Imam Malik, dan ia meninggalkan mazhab tersebut dan beralih kepada mazhab Imam Syafi'i, sebelum ia menganut pada mazhab Azh-Zhahiri nya yang secara mandiri dan tidak bergantung pada imam-imam mazhab lainnya. Oleh karena itu masyarakat dan para fuqoha sangat marah dengan tindakan yang dilakukan oleh Ibnu Hazm El-Andalusy sehingga terciptanya pertentangan keras diantara mereka dan pada akhirnya ia meninggalkan kekayaan dan dunia. Serta beralih dan memfokuskan diri pada dunia ilmiah.
4. Sikapnya sangat menonjol menolak keyakinan agama Yahudi dan menyingkapi adanya pemalsuan terhadap beberapa kitab agama lain, untuk menjelaskan bahwa kitab dan agama tersebut merupakan buatan manusia dan jelas-jelas tidak terjaga kesucian

dan kepastian dari isi kitab tersebut. Dan sangat berbeda dengan kitab Al-Qur'an yang di jaga langsung oleh Allah SWT.<sup>86</sup>

Imam Abu Walid Sulaiman bin Khalaf Al-Baji merupakan tokoh yang sangat terkenal memusuhi Ibnu Hazm El-Andalusy. Ia berdebat dan beradu argumen dengan mazhab Maliki dan mampu mengalahkannya. Setelah itu pergi ke Mayorca dan dibantu oleh masyarakat Andalusia untuk mengalahkan Ibnu Hazm El-Andalusy. Al-Imam Abu Bakar Ibnu Al-Arabi (bukan tokoh sufisme) yang juga memusuhi Ibnu Hazm El-Andalusy dan melakukan tindakan yang curang dan tidak *fair*. Abu Bakar merupakan seorang penulis yang menyusun kitab *Al-Awashim min Al-Qawashim*. Banyak sekali kata-kata kasar dan gambar-gambar yang sangat tidak pantas yang dilakukan olehnya, bahkan tidak layak dikatakan oleh seorang yang berilmu atau ulama. Karena terjadinya perselisihan dan perusakan nama baik Ibnu Hazm El-Andalusy mempengaruhi hasil karya Ibnu Hazm El-Andalusy, utamanya kitabnya yang berjudul *Al-Fashl Fi Al-Milal Wa Al-Ahwa Wa An-Nihal*. Seharusnya kajian intelektual yang sangat bagus ini bisa menjadi warisan intelektual umat Islam, menambah cakrawala keilmuan dan sejarah peradaban yang bagus.

Namun, ada juga dari beberapa tokoh menaruh rasa hormat dan kecintaan serta sadar akan keilmuan dan kehebatan dari kajian intelektual Ibnu Hazm El-Andalusy. Yaitu, Abu Marwan bin Hayyan

---

<sup>86</sup> Mahmud Ali Himaya, *Ibnu Hazm Imam Fiqih, Filosof dan Sastrawan Abad ke-4 H*, (Mesir: Lentera), hlm. 69-73

yang mengatakan bahwa “Dari Karya Ibnu Hazm El-Andalusy memancarkan lautan keilmuan yang tidak akan kering dan habis jika ditimba”. Abu Amir Ahmad bin Syahid merupakan tokoh sastra dan teman dekat dari Ibnu Hazm El-Andalusy yang mengungkapkan bahwa Ibnu Hazm yang ia kenal sangat baik, ikhlas dan selalu memenuhi janji. Ibnu Syahid merupakan penyusun kitab *Al-Tawabi Wa Al-Zawabi*. Dan ketika ia sakit dan hampir mendekati kematian, ia menuliskan surat untuk Ibnu Hazm El-Andalusy yang di dalamnya berupa syair yang berbunyi:

Aku merasa perjalanan duniaku belum berhasil menggapi cahaya  
Ibnu Hazm El-Andalusy merupakan teman yang sangat setia dalam  
kesengsaraanku  
Semoga Allah memberikan berkah untukmu  
Selamat tinggal wahai teman tercintaku.<sup>87</sup>

## 2. Karya-Karya Ibnu Hazm El-Andalusy

Di antara keistimewaan Ibnu Hazm adalah karyanya yang banyak dan beragam yang mempengaruhi pemikiran manusia, banyak pencari ilmu belajar dari karya-karya itu. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa beragam kesusahan dan kesengsaraan yang dilancarkan lawan-lawan semasanya, telah mendorong Ibnu Hazm melahirkan karya yang banyak dan bermanfaat. Apabila Abu al Fadhl meriwayatkan bahwa karya-karya ayahnya (Ibnu Hazm) dalam

---

<sup>87</sup> Mahmud Ali Himaya, *Ibnu Hazm Imam Fiqih, Filosof dan Sastrawan Abad ke-4 H*, (Mesir: Lentera), hlm. 73

beragam disiplin pembahasan mencapai 8000 lembar, 204 lantas ke mana hilangnya karya-karya itu?

Sejarah telah mencatat beberapa kitab yang kembali (dapat terlacak) dan yang hilang karena adanya pergolakan dan hujatan, baik dari lawan-lawannya maupun mereka yang bersimpati, yang berusaha mendukung penguasa Sevilla (al-Mu'tadhid 'Ibad) untuk menyobek-nyobek dan membakar karya-karyanya. Dalam peristiwa ini, Ibnu Hayyan berkomentar, "Karya-karya Ibnu Hazm begitu banyak, bagaikan onta yang penuh muatan. Belum terhitung pada kolong lemarinya yang bertingkat yang tidak disukai para ahli hukum (fuqaha') dan ulama, sehingga sebagiannya dibakar di Sevilla dan disobek secara terang-terangan."

Karya-karya Ibnu Hazm sampai sekarang tidak bisa diketahui semuanya, sebab beberapa karyanya dibakar oleh penguasa dinasti al-Mu'tadi al-Qodhi al-Qasam Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibad (1068-1091). Terdapat 3 alibi pembakaran karya-karya Ibnu hazm ini ialah:

1. Mazhab formal yang diakui oleh pemerintah Andalusia pada waktu itu merupakan mazhab Maliki yang sudah melembaga selaku kekuatan hukum formal pemerintah, sebaliknya Ibnu Hazm merupakan seseorang pelopor mazhab zhahiri di Spanyol. Oleh sebab itu, Ibnu Hazm serta pengikut-pengikutnya dan karya-karyanya pula tercantum kalangan dtis Ibnu Hazm serta karya-karyanya tidak bisa menemukan hak hidup serta berkemhang di Spanyol.

2. Ibnu Hazm secara politis pendukung utama dinasti Umayyah serta berkali-kali berprofesi menteridinasti Umayyah itu. Kondisi ini mengundang kecurigaan yang kokoh dari penguasa baru al-Mu'tadi. Karena apabila pemikiran Ibnu Hazm meluas hingga bisa mengganggu dinasti al-Mu'tadi.

3. Ibnu Hazm diketahui selaku sejarawan, tulisan-tulisannya yang menyangkut peristiwa-peristiwa politik pemerintahan Andalusia pada waktu itu dinilai oleh pemerintah sangat beresiko, sebab peristiwa-peristiwa tersebut bisa dikenal oleh universal serta generasi selanjutnya.<sup>88</sup>

#### **a. Karya-Karya Ibnu Hazm El-Andalusy Yang Tidak Terlacak**

1. *Al-Ishal ila Fahm Kitab al-Khishal al-Jami'ah li-Mahshal Sya ra'i' al-Islam, fi al-Wajib wa al-Halal wa al-Haram wa al Sunah wa al-Ijma'* (Memahami kitab *al-Khishal al-Jami'ah li Mahshal Syara'i' al-Islam, fi al-Wajib wa al-Halal wa al-Haram wa al-Sunah wa al-Ijma'*).

Dalam Kasyf al-Dzunun disebutkan, "Ibnu Hazm memberi syarah (perluasan pembahasan) pada kitab *al-Khishal al-Jami'ah li Mahshal Syara'i' al-Islam, fi al-Wajib wa al-Halal wa al-Haram* dengan nama *Al-Ishal ila Fahm Kitab al-Khishal*, kitab syarah ini sangat besar yang banyak meriwayatkan para sahabat, tabiin, dan para tokoh sesudahnya tentang masalah fiqh dan argumentasinya pada

---

<sup>88</sup> Alsahri, Skripsi: *Analisa Pendapat Ibnu Hazm Tentang Mewakulkan Talak*, (Riau: UIN Sulthan Syarif Kasim, 2013), hlm. 20-21

masing-masing pendapat. Imam Abu Muhammad bin al 'Arabi (salah satu murid Ibnu Hazm yang paling banyak membaca karya-karyanya) berkata, "Imam Abu Muahamad bin Hazm mem punyai karya kitab bernama *Al-Ishal ila Fahm Kitab al-Khishal* berjumlah 24 jilid dengan tulisan tangan sendiri, karya ini berada pada tujuan yang tepat."<sup>89</sup>

2. *Al-Imla' fi Qawa'id al-fiqh* (Dekte Kaidah-Kaidah Fiqih)

Karya ini, seperti dikatakan adz-Dzahabi, berjumlah 100 lembar.

3. *Al-Imamah wa al-Siyasah fi Siyar al-Khulafa' wa Maratibiha wa al-Nadb wa al-Wajib minha* (Kepemimpinan dan Politik dalam Jejak Langkah Para Khalifah; Kedudukan. Anjuran, dan Kewajiban).

4. *Al-Ijma' wa Masailuh 'ala Abwab al-Fiqh* (problematika Ijma' dalam Fiqh).

5. *Ajwibah* (Beberapa jawaban).

Merupakan jawaban atas masalah-masalah rumit hadis Bukhari yang disusun Ibnu Abdul Barr. Dalam *Kasyf al-Dzunun* (setelah menyebut karya Ibnu Barr) disebutkan, "Ibnu Hazm memiliki sebuah kitab yang berisi jawaban-jawaban (*Ajwibah*) terhadap Ibnu Abdul Barr."

6. *Al-Idzhar lima Syuni'a 'ala azh-Zhahiri* (Penampakan Penghinaan terhadap Mazhab azh-Zhahiri)

7. *Al-Atsar allati Dzaharaha al-Ta'arudh wa Nafi al-Tanaqudh*

---

<sup>89</sup> Mahmud Ali Himayah, *Ibnu Hazm (Biografi, Karya, dan Kajiannya Tentang Agama-agama)*, (Mesir: Al-Ajhar), hlm. 97

8. *Akhlaq al-Nafs* (Akhlaq Jiwa) Disebut oleh Yaqut dan al-Muqqari.

9. *I'jaz Al-Qur'an* (Kemukjizatan Al-Qur'an)

10. *Ijazatuh li-Syarih bin Syarih al-Muqqari* (Ijazah untuk Syarih bin Syarih al-Muqqari)

11. *Asma' Allah al-Husna* (*Asma'ul Husna*)

Al-Ghazali berkata, "Saya mendapatkan sebuah kitab yang membahas tentang Asma'ul Husna yang disusun oleh Abu Muhammad bin Hazm yang menunjukkan kekuatan hafalan dan kecerdesan pikirannya.

12. *Al-Istijlab* (Dakwaan)

13. *Al-Istiqsha* (Investigasi)

14. *Ikhtishar Kalam Galinus fi al-Amradh al-Haddah* (Ringkasan Pendapat Galinus tentang Penyakit Kronis)

15. *Bayan Ghalath Utsman bin Sa'id al-'A'ur fi al-Musnad wa al Mursal* (Menerangkan Kekeliruan Usman bin Sa'id al-'A'ur dalam masalah Hadis Musnad dan Mursal)

16. *Bayan al-Fashahah wa al-Balaghah* (Tentang Kefasihan dan Keindahan Bahasa)

17. *Bi-Lughah al-Hakim* (Bahasa Seorang Hakim) Seperti disinggung adz-Dzahabi.

18. *Barnamijuh* (Program-Programnya)

19. *Tartib Musnad Baqi bin Mukhallad* (Urutan Musnad Baqi bin Mukhallad)

20. *Tartib Su'alat Utsman al-Darimi li-Ibni Mu'ayyan* (Urutan Beberapa Soal Utsman al-Darimi untuk Ibnu Mu'ayyan)

21. *Tasmiyyah Syuyukh Malik* (Guru-Guru Imam Malik)

22. *Al-Talkhish wa al-Talkhish fi al-Masa'il al-Nadzariyyah wa Furu'iha allati la Nashsha 'alaiha fi al-Kitab wa al-Sunah* (Intisari Masalah-Masalah Konseptual dan Furuiyyah yang Tidak Ada Nashnya dalam Al-Qur'an dan Sunah)

23. *Al-Tashaffuh fi al-Fiqh* (Serba-Serbi dalam Fiqih) hanya terdiri dari satu jilid.

24. *Al-Tahqiq fi Kitab al-'Ilm al-Ilahi li-Muhammad bin Zakariya al-Razi al-Thabib* Asyara ilaih Ibnu Hazm *fi Kitabih al-Fashl* (Memastikan Kacaunya Kitab al-'Ilm al-Ilahi Karya Zaka riya al-Razi Seperti Dimuat Ibnu Hazm dalam al-Fashl)

25. *Al-Tarsyid fi al-Radd 'ala Kitab al-Farid li-Ibnui al-Rawandi fi I'tiradhih 'ala al-Nubuwwat* (Nasehat Penolakan terhadap Kitab al-Farid Karya Ibnu al-Rawandi yang Menentang Kena bian)

26. *Al-Tabyin, fi hal 'Alima al-Mushtafa A'yan al-Munafiqin* (Penjelasan, apakah Nabi saw. Mengetahui Cacat-Cacat Orang Munafik?)

27. *Tasmiyyah al-Sy'ara' al-Wafidin 'ala Ibnu Abi 'Amir* (Nama Para Sastra-wan yang Datang kepada Ibnu Abi 'Amir)

28. *Tawarikh A'mamih wa Abih wa Akhah wa Bani 'Ammih wa Akhawatih wa Banah wa Banatih, Mawaliduhum wa Tarikh Maut Man minhum fi Hayatih* (Sejarah Para Pamannya, Ayah nya, Saudaranya, Anak-Anak Pamannya, Saudarinya, Putranya, dan Putrinya, tentang Kelahiran, Kematian, dan Kehidupan Mereka)

29. *Al-Jami' fi Sahih al-Ahadis bi-Ikhtisharih al-Asanid, wa al Iqtishar 'ala Ashahhiha wa Ijtilab Akmal Al-Fashladziha wa Ashahhih Ma'aniha* (Kumpulan Hadis Sahih dengan Ringkasan Paling sahihnya Sanad, Lafadz, dan Maknanya) Karya ini disinggung oleh Yaqut, adz-Dzahabi, dan al-Muggari.

30. *Juz' fi Auham al-Sahihain* (Sebagian dari Hadis-Hadis Merajukan dalam kitab Sahihain)

31. *Risalah fi al-Hadd wa al-Rasm* (Risalah Hukuman dan Keputusan)

32. *Al-Hudud* (dimuat dalam kitab Tahzhib V/185)

33. *Hadd ath-Thib* (Batasan Seorang Dokter)

34. *Al-Khishal al-Jami'ah li-Jumal Syara'i' al-Islam, fi al-Wajib wa al-Halal wa al-Haram wa al-Sunah wa al-Ijma'* (Kumpulan Tabiat Syariat Islam, Wajib, Halal, dan Haram yang Diwajibkan Al-Qur'an, Sunah, dan Ijma') Beberapa sumber menyebutkan bahwa karya ini adalah yang lain dari *kitab al-Ishal ila Fahm Kitab al-Khishal* Terdiri dari 2 jilid seperti yang disebut oleh azh-Zhahabi dalam *Siyar al-Nubala'*.

35. *Zhikr Auqat al-Umara' wa Ayyamuhum bi al-Andalus* (Hari Hari Para Pemimpin di Andalusia).

36. *Risalah fi ayah* (Risalah tentang ayat).

37. *Risalah fi anna Al-Qur'an Laisa min Nau' Balaghah al-Basyar* (Risalah bahwa Al-Qur'an Bukan Berasal dari Keindahan Bahasa Manusia).

38. *Risalah fi Ma'na al-Fiqh azh-Zhahiri* (Risalah Arti Fiqih Zhahiri).

39. *Risalah fi Ma'na al-Fiqh wa al-Zuhd* (Risalah Arti Fiqih dan Zuhud).

40. *Radd 'ala Isma'il bin Ishaq fi Kitabih al-Khums* (Penolakan atas Isma'il bin Ishaq dalam Karyanya al-Khums).

41. *Risalah fi al-Wa'd wa al-Wa'id wa Bayan al-Haqq fi zhalik min al-Sunan wa Al-Qur'an Katabaha li al-Amir Abi al-Ahwash Ma'n bin Muhammad al-Tajibi* (Risalah tentang Kebenaran adanya Janji dan Ancaman dari Beberapa Sunah dan Al-Qur'an yang Ditulis Ibnu Hazm untuk al-Amir Abi al-Ahwash Ma'n bin Muhammad al-Tajibi). Karya ini disebut dalam Rasail Ibnu Hazm dalam perpustakaan Syahid Ali pada lembar.

42. *Al-Risalah al-Azmah li-Uli al-Amr* (Risalah Kritis untuk Para Pemimpin).

43. *Ar-Radd 'ala Ibnu al-Iflili fi Syi'r al-Mutanabbi* (Penolakan atas Pendapat Ibnu al-Iflili tentang Syair al-Mutanabbi).

44. *Risalah fi ath-Thib al-nabawi* (Risalah Cara Pengobatan Nabi)

45. *Al-Risalah al-Balqiy fi al-Radd 'ala Muhammad Abdul Haqq bin Muhammad al-Shuqla* (Risalah Penolakan al-Balqi terhadap Muhammad Abdul Haqq bin Muhammad al-Shuqla) yang disinggung oleh adz-Dzahabi dalam *Siyar al-Nubala*".

46. *Risalah al-Ta'kid* (Risalah Penguatan).

47. *Risalah fi al-I'tiqad* (Risalah Keyakinan Keagamaan).

48. *Risalah al-Mu'aradhah* (Risalah Pertentangan).

49. *Zajr al-Fawi* (Menolak Ide al-Fawi).

50. *Syarh Fushul bi-Qirath* (Syarah tentang Anting-Anting).

51. *Syarh Ahadis al-Muwaththa' wa al-Kalam 'ala Masa'ilih* (Syarah Hadis-Hadis al-Muwaththa' dan Beberapa Permasalahan di dalamnya).

52. *Syai min al-'Arudh* (Tentang Persanjakan).

53. *Al-Shadi' wa al-Radi' 'ala Man Kafara Ahl al-Ta'wil min Firaq al-Muslimin wa al-Radd 'ala Man Qala bi al-Taqlid* (Menjelaskan dan Menolak Pendapat Orang yang Menuduh Kafir terhadap Ahli Takwil dan Taqlid dari sebagian Kelompok Kaum Muslimin).

54. *Al-Tu'ab 'ala Abi Marwan al-Khulaniy* (Kritik atas Abu Mar wan al-Khulani).

55. *Ghzawat al-Manshur bin Abi 'Amir* (Peperangan-Peperangan al-Manshur bin Abi 'Amir).

56. *Kitab fi tafsir*.

57. *Ta'lif fi Radd 'ala Anajil an-Nashara* (Penolakan atas Beberapa kitab Injil Kaum Nasrani).

58. *Kitab fi Radd 'ala Man I'taradha 'ala Kitab al-Fashl* (Penolakan atas Orang yang Keberatan terhadap Kitab al-Fashl).

59. *Al-Fadha'ih* (Penyingkapan atas Beberapa Aib).

60. *Kitab fima Khalafa fih Abu Hanifah wa Malik wa al-Syafi'i Jumhur al-'Ulama' wa ma Infarada bih Kullu Wahid* (Pendapat Imam Abu Hanifah, Malik, dan al-Syafi'i yang Berten tangan dengan Mayoritas Ulama dan Pendapat Tersendiri pada masing-masing Imam).

61. *Fihrisah Syuyukhih* (Daftar Nama Guru-Guru Ibnu Hazm).

62. *Mu'allif fi al-Dza' wa al-Dha'* (Penyusun Kitab *al-Dza' wa al Dha'*).

63. *Kitab al-Fara'idh* (Kitab *al-Fara'idh*).

64. *Kitab fi al-Audiyah al-Mufarridah* (Kitab tentang Lembah Lembah Terpencil).

65. *Kitab al-Qira'at* (Kitab tentang al-Qira'at).

66. *Kasyf al-Iltibas lima bain azh-Zhahiriah wa Ashhab al-Qiyas* (Menyingkap Kerancuan antara Pengikut Mazhab Zhahiri dan Ahli Qiyas).

67. *Al-Majalla fi al-Figh 'ala Mazhabih wa Ijtihadih (Majallad) wa Syarhuh al-Muhalla fi Tsaman Majalladat* (Mazhab dan Ijtihad Ibnu Hazm dalam Al-Majalla dan Kitab Syarahnya al Muhalla sebanyak 8Jilid).

68. *Mukhtashar fi 'Ilal al-Hadis* (Ringkasan tentang 'Illat Hadis).

69. *Mukhtashar fi 'Ilal al-Mut'awwilin* (Ringkasan tentang Illat Ahli Takwil).

70. *Muhim al-Sunan* (Pentingnya Sunah).

71. *Maratib al-Diyanah* (Martabat Keagamaan).

72. *Mukhtashar (al-Muwadhdhah) li-Abi al-Hasan al-Mughallas azh-Zhahiri* (Ringkasan Kitab al-Muwadhdhah Karya Abu al Hasan al-Mughallas azh-Zhahiri).

73. *Mukhtashar al-Milal wa al-Nihal* (Ringkasan Kitab al-Milal wa al-Nihal).

74. *Mas'alah al-Iman* (Masalah Iman).

75. *Mas'alah al-Ruh* (Masalah Ruh).

76 *Mas'alah Hal al-Sawad Lawn am La* (Masalah "Apakah warna hitam itu yang lain).

77. *Maratib al-'Ulama' wa Tawalifihim* (Martabat Para Ulama dan Karya-karyanya).

78. *Maqalah fi Syfa' al-Dhadd bi al-Dhadd* (Mengatasi Kontradiksi dengan Kontradiksi).

79. *Maqalah fi al-Muhakamah bain al-Tamr wa al-Zabib* (Makalah tentang Persilangan Korma dan Anggur) 80. *Magalah fi al-Nahl* (Makalah tentang Lebah).

81. *Munadzarat Ibnu Harm wa al-Baji* (Polemik antara Ibnu Hazm dan al-Baji).

82. *Muntaqa al-Ijma' wa Bayanuh* (Ijma' Pilihan dan Penjelasan).

83. *Manasik al-Hajj* (Manasik Haji).

84. *Al-Wujdan fi Musnad Baqi bin Mukhallad* (Kekayaan Musnad Baqi bin Mukhallad).

85. *Al-Yaqin fi al-Naqdh 'ala al-Mulhidin al-Muhtajjin 'an Iblis al-La'in wa Sa'ir al-Kafirin* (Keyakinan akan Rusaknya Akidah Kaum Ateis dan Kaum Kafir).

#### **b. Karya-Karya Ibnu Hazm El-Andalusy Yang Terlacak**

1. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* (Penguatan Dasar-Dasar Hukum) Terhadap kitab ini, Ibnu Hazm berkomentar, "Kebenaran tidak akan bertentangan, dalil kebenaran (burhan) tidak akan dirusak oleh dalil lainnya, dan saya telah menceritakan hal ini dalam al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam yang tidak perlu saya mengulanginya." Kitab ini Diterbitkan oleh Syaikh Ahmad Syakir pada 1345 H melalui penerbit "al-Sa'adah" sebanyak 8 juz; lalu diterbitkan lagi oleh "al-Imam" yang

berkedudukan di Mesir sebanyak 2 jilid, masing-masingnya terdiri dari 4 juz, di bawah bimbingan Dr. al-Ustazh Zakariya Ali Yusuf.<sup>90</sup>

2. *Idzhar Tabdil al-Yahud wa an-Nashara li al-Taurah wa al-Injil wa Bayan Tanaqudh Ma bi Aidihim mimma la Yahtamil al-Ta'wil* (Membuktikan Perubahan yang Dilakukan Umat Yahudi dan Kristen atas Taurat dan Injil serta Pertentangan di Antara mereka yang tidak Memungkinkan Takwil). Al-Zhahabi, dalam Tadzkirah al-Huffazh, mengatakan bahwa karya ini juga terdapat dalam al-Fashl dari hal. 116 (juz I) sd. hal. 74 (juz II).

3. *Al-Ushul wa al-Furu'* (Pokok-Pokok Agama dan Cabangnya) Merupakan manuskrip yang ditemukan di Lembaga Manuskrip Arab pada "Katalog Tauhid" nomor 133 yang memuat risalah risalah Ibnu Hazm. Karya ini berjumlah 90 halaman yang pada masing-masing halaman terdiri dari 23 baris. Sebagian tulisannya jelas dan sebagian lainnya susah dibaca. Saya telah mencopynya dari lembaga tersebut yang telah di-tahqiq oleh Dr. Ibrahim Hilal bersama Dr. Sahir Fadhlullah Abu Wafiyah seraya memberi "kata pengantar tentang biografi Ibnu Hazm. Kitab ini diterbitkan oleh "*Maktabah al-Nahdhah al-'Arabiyyah*,"

4. *Asma' al-Shahabah wa al-Ruwah* (Nama Para Sahabat dan Perawi).

5. *Asma' al-Khulafa' al-Mahdiyyin wa al-A'immah Umara' al-Mu'miin* (Nama Para Khalifah dan Pemimpin Umat Islam).

---

<sup>90</sup> Ali Syahbana, Skripsi: *Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Hazm dan Ibnu Qudamah Tentang Hukum Penyusunan (Rada'ah)*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2018), hlm. 59

6. *Ashhab al-Fataya min al-Shahabah wa min ba'dihim 'ala Maratibihim fi katsrah al-Fataya* (Para Shahabat Muda dan Sesudahnya Menurut Tingkatan Jumlah Terbanyak).

7. *l-I'rab 'an al-Hairah wa al-Iltibas al-Waqi'in fi Mazhahib Ahl al-Ra'y wa al-Qiyas* (Kebingungan dan Keraguan Para Ahli Ra'yi dan Qiyas).

8. *Ibthal al-Qiyas wa al-Ra'y wa al-Istihsan wa al-Taqlid wa al Ta'lil* (Membatalkan Qiyas, Ra'y, Istihsan, Taqlid, dan Ta'lil) Karya ini tersimpan di perpustakaan Gutah dengan nomor kata log 640 dan telah dikaji oleh Jaulid Sayhar.

9. *Al-Taqrif Lihadd al-Manthiq wa al-Madkhal ilaih bi al-Alfadz al-'Amiyyah wa al-Amsilah al-Fiqhiyyah* (Definisi dan Pendekatan Mantiq melalui Lafadz-Lafadz Umum dan Contoh-Contoh Fiqhiyyah) Diterbitkan "Maktabah al-Hayah," Beirut, dan di-tahqiq Dr. Ihsan Abbas dengan berpegang pada satu naskah yang ada di "Perpustakaan al-Ahmadiyyah" Universitas Al-Zaitunah Tunisia dengan nomor katalog 6814 yang pada mulanya berasal dari Lembaga Manuskrip Universitas al-Duwal al-'Arabiyyah dengan nomor katalog 80. Dalam karya ini, Ibnu Hazm dianggap berlawanan dengan pemikiran Aristoteles pada sebagian dasar-dasar konsepnya, berbeda dengan orang yang tidak memahami paparannya dan tidak senang dengan buku-bukunya.

10. *Al-Tauqif 'ala Syari al-Najah Bikhtishar al-Thariq* (Bersikap pada Zat Pemberi Keselamatan) Diterbitkan dan disetak oleh Dr. Ihsan Abbas dan ada dalam kitab Majmu'ah Rasail Ibnu Hazm.

11. *Al-Talkhish liwujuh al-Takhlis* (Inti Sari Menuju Bentuk Keikhlasan) Merupakan salah satu dari kitab tentang keindahan dan kehalusan budi pekerti (raqaiq) yang disusun Ibnu Hazm.<sup>91</sup>

12. *Al-Bayan'an Haqiqah al-Insan* (Hakikat Manusia).

13. *Jamharah Ansab al-'Arab* (Koleksi Nasab-Nasab Bangsa Arab) Karya ini dipandang sebagai salah satu terpenting yang menjelaskan tentang nasab atau keturunan orang-orang Arab berikut kabilah-kabilahnya. Namun tidak hanya sampai di sini, Ibnu Hazm juga memaparkan nasab bangsa-bangsa Barbar, dan raja-raja Persi. Al-Maqrizi yang memandang karya ini sebagai pelajaran berharga dari orang-orang bijak, berkomentar sebagai "Karya Terkenal tentang Nasab-Nasab Terkenal." Karya ini dicetak oleh seorang orientalis bernama Levi Bruncell dan di-tahqiq kembali oleh Ustazh Abdul Salam Harun serta diterbitkan oleh Dar al-Ma'arif Mesir pada 1382 H/ 1962 M. 14. *Jumal Futuh al-Islam ba'd Rasulillah Saw* (Jumlah Penaklukan Islam setelah Rasulullah Saw).

15. *Hajjah al-Wada'* (Haji Perpisahan) Dicetak 2 kali, pada 1966 M dengan di-tahqiq Dr. Mamduh Haqqi, dan cetakan sebelumnya pada

---

<sup>91</sup> Nida Zahra Hana, Skripsi: *Studi Komparatif Pendapat Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Hazm Tentang 'Iddah Wanita yang Mengajukan Khulu' dan Relevansinya Terhadap KHI*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), hlm. 78-79

1950 M di Damaskus dengan disertai catatan-catatan ringkas tentang fiqh Zhahiri.

16. *Al-Durrah fi Tahqiq al-Kalam fi ma Yalzamu al-Insan li'iqaduh fi al-Millah bikhtishar wa Bayan* (Sekelumit Pembincangan tentang Kewajiban Manusia Meyakini Sekte dan Aliran Keagamaan).

17. *Diwan Ibnu Hazm* (Kumpulan Sastra Karya Ibnu Hazm).

18. *Ar-Radd 'ala Ibnu al-Nughrilah al-Yahudi* (Penolakan atas Ibnu al-Nughrilah Sang Yahudi).

19. *Risalatan lah Ajaba fihima 'an Risalatain Suila fihima Sual al Ta'nif* (Dua Risalah sebagai Jawaban atas Dua Pertanyaan Kritis Tajam).

20. *Risalah fi Hukm Man Qala, Inna Ahl al-Syaqa' Mu'zhibun ila Yaum al-Din* (Risalah atas Hukum Orang yang Berkata, "Sesungguhnya Kaum yang Sengsara Mendapat Siksaan pada hari Kiamat").

21. *Risalah fi Alam al-Maut wa Ibtaluh* (Risalah tentang Sakitnya Kematian dan Penolakan atasnya).

22. *Risalah fi al-Radd 'ala al-Hatif* (Penolakan atas Pengkritik Pedas).

23. *Risalah fi al-Ummahat wa Ummahat al-Khulafa'* (Risalah Ummul Mukminin).

24. *Risalah fi al-Radd 'ala al-Kindi al-Failusuf* (Penolakan atas Filosof al-Kindi).

25. *Al-Sirah al-Nabawiyyah* (Jejak Langkah Nabi).

26. *Nakt al-Islam* (Kedalaman Islam).
27. *Fi al-Imamah fi ash-Shalah* (Tentang Imam Shalat).
28. *Fi Mas'alah al-Kalb* (Masalah Anjing).
29. *Fi al-Ghina' Ambah huwa am Mahdzur?* (Kekayaan, Barang Dibolehkan atau Dilarang?).
30. *Fadhil al-Andalus wa Dzikr Rijalih* (Keutamaan Andalusia dan Kehormatan para Tokohnya).
31. *ashl fi Ma'rifah al-Nafs bighairiha wa Jahliha bi-Zhatiha* (Penjelasan tentang Pengetahuan Jiwa dengan lainnya dan Ketidaktahuan pada Dirinya Sendiri).
32. *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal* (Penjelasan tentang Sekte dan Aliran Keagamaan).<sup>92</sup>
33. *Al-Qira'at al-Masyurah fi al-Amshar* (Para Ahli Qiraat Terkenal di Belahan Kota).
34. *Mudawah al-Nufus wa Tahzhib al-Akhlaq wa al-Zuhd fi al Razhail* (Melatih Jiwa dan Akhlak serta Cara Menjahui Hal-Hal Yang Hina).
35. *Al-Muhalla* (Yang Dihiasi).<sup>93</sup>
36. *Maratib al-Ijma'* (Martabat Ijma').
37. *Mulakhash Ibthal al-Qiyas wa al-Ra'y wa al-Istihsan wa al Taqlid wa al-Ta'lil* (Intisari Pembatalan atas Qiyas, Ra'y, Istihsan, Taqlid, dan Ta'lil).

---

<sup>92</sup> Alsahri, Skripsi: *Analisa Pendapat Ibnu Hazm Tentang Mewakulkan Talak*, (Riau: UIN Sulthan Syarif Kasim, 2013), hlm. 21

<sup>93</sup> Haryanto, Skripsi: *Studi Analisis Pendapat Ibnu Hazm Tentang Status Khulu' Sebagai Talak Raj'i*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 51

38. *Maratib al-'Ulum* (Martabat Ilmu).
39. *Mandzumah fi Qawa'id Ushul Fiqh al-Dzahiri* (Sistematika Kaidah Ushul Fiqh azh-Zhahiri).
40. *Al-Mufadhalah bain al-Shahabah* (Keutamaan Para Sahabat).
41. *Nubzhah fi al-Buyu'* (Sekelumit tentang Jual Beli).
42. *Al-Nubzhah al-Kafiyah fi Ushul al-Fiqh azh-Zhahiri* (Sekelumit Ushul Fiqh azh-Zhahiri).
43. *Al-Nashaih al-Munjiyyah min Fadhaih al-Mukhziyyah wa al-Qabaih al-Maraddiyyah min Aqwal Ahl al-Bida' min al-Firaq al-Arba' al-Mu'azilah wa al-Murji'ah wa al-Khawarij wa al-Syi'ah* (Beberapa Nasehat Yang Menyelamatkan dari Pendapat Buruk Empat Kelompok Ahli Bid'ah, Mu'tazilah, Murji'ah, Khawarij, dan Syiah).
44. *Al-Nasikh wa al-Manshukh* (Tentang Nasikh dan Mansukh).
45. *Thauq al-Hamamah fi al-Ulfah wa al-Ullaf* (Pesona Wanita dengan Kelembutan dan Kemanjaan).

Dianggap sebagai karya awal Ibnu Hazm yang ditulisnya di kota Syatibi sekitar tahun 418 H. Dozey merupakan seorang orientalis yang pertama kali mengkaji dan menaruh perhatian besar atas karya ini setelah melakukan perjalanan ke London pada sebuah lembaga yang menyimpan naskah ini di tahun 738 H. Dalam karya ini banyak menyajikan sejarah peradaban Islam Spanyol. Karya ini lalu dibaca dan Diterbitkan oleh para tokoh orientalis, antara lain, Peter yang

dicetak pada 1914 di Universitas Saint Petersburg, Juliet Zeihar, Bruckelman, Harseih, dan terakhir di Paris pada 1931 M.

Karya ini juga diterbitkan di Moscow pada 1933, Italia yang diterbitkan oleh BJ. Brill pada 1949 M, dan pada tahun yang sama (1949 M) diterbitkan di Aljazair dengan bahasa Persia, juga diterbitkan dengan Spanyol pada 1953 oleh George Gomes, juga oleh Prof. Arrey dengan terjemahan bahasa Inggris dan dipersembahkan suatu penghargaan buat Ibnu Hazm serta menetapkan bahwa ia berhasil memperoleh karya yang layak, tidak sia-sia dan bersumber dari akidah Islam, dasar dasar agama, dan akhlak.

Dalam hubungan itu, Dr. Zaki Mubarak berpendapat bahwa dalam karyanya itu, Ibnu Hazm mampu mengejutkan dunia Eropa, terutama ketika ditemukan berjilid-jilid karya kritik dan analisa sastra sampai abad ke-7 M yang tidak diketahui kecuali sedikit tentang kajian cinta.

Tidak hanya diterjemahkan dalam bahasa asing, dalam bahasa Indonesia ada, yang penulis dapatkan sejauh ini tentang terjemahan buku filsafat cinta ini telah diterjemahkan dalam beberapa versi:

1. Buku yang berjudul "*Untaian Kalung Merpati (Seni Mencintai dan Kisah Kasih Sepanjang Masa)*", yang diterjemahkan oleh Abad Badruzaman, Lc. M.Ag dan diterbitkan oleh PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta. Pada tahun 1426 H/2005 M.

2. Buku yang berjudul “*Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa)*”, yang disadur oleh Anif Sirsaeba, dan diterbitkan oleh Penerbit Republika, Jakarta. Pada tahun 1427 H/2006 M.
3. Buku yang berjudul “*Sabda Cinta dari Andalusia*”, yang diadaptasi oleh Didik L. Hariri, dan diterbitkan oleh Penerbit Gudang Ilmu. Pada tahun 1429 H/2008 M.

*Tauq al-Hamamah fi Ulfah wa al-Alaf*. Di tulis pada tahun 418 H di Jativah. Kitab ini merupakan kitab yang awal di tulis oleh Ibnu Hazm El-Andalusy. Ibnu Hazm El-Andalusy merupakan seorang ulama besar, syaikul Islam, pujangga, penyair dan sastrawan terbesar di abad pertengahan. Sebagai seorang sastrawan dan filosof yang sangat terkenal, tentu ia memiliki karya-karya yang sangat fenomenal utamanya di kalangan umat muslim. Salah satu karyanya yang sangat terkenal dan fenomenal di Timur Tengah adalah *Thuq al-Hamamah fi al-Ilfah wa al-Ullaf*. Karyanya ini sangat bagus, sehingga banyak dari kalangan sastrawan atau ulama muslim pada masa sekarang yang telah menafsirkan buku tersebut. Seperti yang terdapat kutipan dari cover depan buku terjemahan *Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa)* yang disadurkan oleh Anif Sirsaeba “*Cinta adalah kejujuran, ketulusan, dan kesetiaan. Cinta sejati adalah kesucian yang harus dijaga. Cinta semestinya berhulu iman, bermuara takwa dan kebersihan jiwa. Itulah*

*cinta yang ditegaskan oleh Ibnu Hazm El-Andalusy dalam buku ini. Buku yang sejak awal kemunculannya begitu menggemparkan”<sup>94</sup>- Habiburrahman El-Shirazy-*

Dalam bukunya ini, Ibnu Hazm El-Andalusy mendeskripsikan semua tentang cinta yang pernah ia rasakan dan lalu sendiri atau dialami oleh orang-orang sekitarnya. Dalam bukunya ini, Ibnu Hazm El-Andalusy menuliskan peristiwa-peristiwa tersebut kedalam beberapa bab. Ada 30 bab yang ia bahas dalam buku tersebut yang semuanya berkaitan dengan persoalan cinta. Dari ke 30 bab tersebut lebih menjelaskan cinta yang berhubungan dengan manusia. Terdapat 28 bab yang membahas cinta manusia dengan manusia yang lain, dan 2 bab terakhir yang membahas pada cinta manusia yang berhulu kepada cinta Tuhan.

Buku ini mengajak kita agar bisa menepatkan cinta sesuai dengan kodratnya sesuai dengan fitrah, suci, dan agung. Bukan menunjukkan cinta yang berhulu kepada kemaksiatan, birahi dan mudhorot. Dalam buku ini menyajikan untaian-untaian serta bait-bait puisi nan indah dan sangat mudah untuk dipahami dan dimengerti. Untaian puisi yang Ibnu Hazm El-Andalusy tulis sendiri sesuai dengan fakta kejadian yang ia rasakan dan alami semasa hidupnya.

Buku ini mengajarkan dan memahamkan kita kepada hakikat cinta yang sesungguhnya. Sesuai pada bab pertama pada buku ini yang

---

<sup>94</sup> Ibnu Hazm El-Andalusy, *Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2006)

bertemakan “Membicarakan Tentang Hakikat Cinta”, yang menjelaskan dasar-dasar cinta (*Ushuulil Huub*). Pada 10 bab selanjutnya membicarakan tentang bab tanda-tanda (orang yang jatuh) cinta, bab orang yang jatuh cinta karena mimpi, bab orang yang jatuh cinta karena mendengar sifat sang pujaan jiwa, bab orang yang jatuh cinta setelah memperhatikannya, bab orang yang jatuh cinta pada sang kekasih karena yang melekat padanya, bab mengungkapkan cinta melalui kata-kata kiasan, bab mengungkapkan cinta melalui isyarat mata, bab mengungkapkan cinta melalui surat cinta dan bab mengungkapkan cinta melalui seorang teman/perantaran. Sisa pada bab selanjutnya membahas tentang bab orang yang merahasiakan cinta, bab orang yang memamerkan cinta, bab ketaatan pada sang pujaan jiwa, bab orang yang menentang keinginan sang pujaan, bab kritikan dalam cinta, bab bantuan teman dalam cinta, bab sang mata-mata dalam cinta, bab hadirnya orang ketiga dalam cinta, bab saat-saat perjumpaan dengan sang pujaan, bab saat-saat berpisah dengan sang pujaan, bab kesetiaan dalam cinta, bab pengkhianatan dalam cinta, bab jarak yang memisahkan dalam cinta, bab yang sendiri tanpa pujaan jiwa, bab orang yang jauh dari sang pujaan, dan bab soal melupakan dalam cinta. Ada 2 bab terakhir lagi yang baru menunjukkan kepada cinta manusia menuju cinta Allah SWT yaitu pada bab buruknya

kemaksiatan dalam cinta dan bab keutamaan menjaga kesucian dalam cinta.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Ibnu Hazm El-Andalusy, *Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 11-12

## BAB IV

### PERSPEKTIF CINTA IBNU HAZM EL-ANDALUSY

#### A. Hakikat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy

Cinta adalah sesuatu yang universal dan manusiawi semua orang pernah membicarakannya dalam perspektif masing-masing. Disini penulis akan memaparkan pembicaraan cinta dalam tiga perspektif yaitu perspektif seniman, agamawan dan filosof. Para seniman menggambarkan cinta dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk karya sastra seperti novel, puisi dan cerita-cerita. Para seniman ini umumnya menggambarkan cinta berdasarkan imajinasi dan inspirasi kreativitasnya tanpa memberikan rumusan dan definisi ataupun panduan normatif dalam membina hubungan cinta atau disebut juga dengan nilai estetika. Menurut Rudolf Otto ketika kita sedang menghadap sang Kudus, maka hamba akan memiliki perasaan *numinous*<sup>96</sup> yang memiliki ciri di satu pihak *tremendum*<sup>97</sup> atau yang menggetarkan. Dan satu sisi lainnya dalam pihak *fascinans* yaitu mempesonakan.<sup>98</sup> Di sisi yang kedua inilah terletak nilai estetika, nilai keindahan, yang menyenangkan hati hambanya, yang memikat dan juga yang menawan.

Musisi atau penyanyi merupakan salah satu dari bentuk seniman. Para musisi ini membuat bait-bait lagu yang indah dan berbagai macam emosi yang terkandung didalamnya, ada cinta yang riang, ada yang luka

---

<sup>96</sup> Yang memiliki arti “suci”

<sup>97</sup> Tuhan merupakan pribadi yang menggetarkan atau mysterium tremendum (mendahsyatkan atau menggetarkan)

<sup>98</sup> Asfari MS dan Otto Sukatno CR, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm. 69

dan bermacam-macam bentuk cinta. Seperti dalam syair cinta yang dibuat oleh Misary Rasyid<sup>99</sup> yang menunjukkan cinta yang bahagia.

حُبّاً تَبَسَّمُوا خَيْراً تَكَلَّمُوا  
وَجُودُوا وَارْحَمُوا  
كَمَا مُحَمَّدٌ  
طَرِيقَهُ الزَّمُوا هُوَ الْمَعْلَمُ  
صَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى مُحَمَّدٍ

Dilihat dari syair yang dibuat oleh Misary Rasyid yang merupakan seorang ulama besar dan agamawan, yang membuat syair tersebut sebagai pujian untuk Rasulullah SAW serta didalamnya menunjukkan adanya eksistensi cinta didalamnya. Dilihat dari untaian bait yang pertama “Tersenyumlah dengan cinta dan berbicaralah dengan kebaikan”, jika cinta sudah tertanam dalam diri manusia maka semua perbuatan yang ia lakukan akan terasa mudah, ringan dan ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan. Sama halnya ketika kita sedang melaksanakan ibadah baik sholat, puasa, atau mengerjakan sunnah-sunnah yang lain, maka itu akan terasa sangat nikmat tanpa adanya keluh kesah dan bukan menganggap sebagai beban hidup, dan tentu tuturkata kitapun akan baik dan santun, tidak melontarkan kata-kata kasar yang keluar dari mulut kita. Oleh karena itu tanam dan patrikanlah cinta dan iman dalam diri kita. Serta selalu istiqomah dan mengikuti serta meneladani ajaran yang telah Rasulullah SAW ajarkan.

---

<sup>99</sup> Tersenyumlah dengan cinta dan berbicaralah dengan kebaikan  
Berdema dan berkasih sayang  
Sebagaimana Rasulullah Muhammad SAW  
Konsistenlah di jalannya, dialah Maha guru

Para aktor yang juga merupakan bagian dari sastrawan, membuat drama-drama tentang cinta baik di atas panggung ataupun di layar-layar film dan sinetron. Seperti film yang berjudul “Ayat-ayat Cinta” yang sangat populer terkhusus di Indonesia dan rilis pada 21 Desember 2017. Film ini disutradarai oleh Guntur Soehardjanto dan Hanung Bramantyo.<sup>100</sup> Film ini diangkat dari novel karya Habiburrahman El Shirazy. Begitupun dengan para pematung atau pelukis menggambar cinta dengan cara membuat karya-karyanya dalam bentuk lukisan yang indah dan di dalamnya memiliki makna rahasia yang luar biasa.

Para agamawan membicarakan cinta sebagai alat atau sarana yang menghubungkan manusia (agamawan) kepada sang pencipta. Hal ini cenderung menggunakan norma-norma ajaran Tuhan (aqidah). Ketika kita sedang melaksanakan ibadah itu menunjukkan bukti cinta terhadap Tuhan, kita senantiasa berdzikir, dari dzikir ini yang membuat kita selalu mengingat dan bersyukur atas kuasa Allah SWT. Kita tersenyum ketika berdzikir, dan ketika melihat keindahan alam atau ciptaan Tuhan yang lainnya, kemudian lisan kita mengeluarkan ucapan yang baik dan lembut, menyebut “*MasyaAllah*” memuji segala kebesaran Allah SWT, tiada bisa yang menandinginya. Ini merupakan salah satu bentuk dari norma/ajaran aqidah yang telah dijelaskan dan diterangkan dalam kitab suci Al-Qur’an, dan sebagai penjelas dari Al-Qur’an itu sendiri yaitu kitab Fikih.

---

<sup>100</sup> Wikipedia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Ayat-Ayat\\_Cinta\\_2](https://id.wikipedia.org/wiki/Ayat-Ayat_Cinta_2), 13 Desember 2021, 09.46 WIB

Sementara para filosof sejak zaman Yunani kuno tidak berbicara tentang perilaku bercinta yang emosional seperti para seniman tidak juga bicara cinta dalam rangka norma-norma dalam ajaran tertentu sebagaimana yang dibicarakan oleh para Agamawan. Para filosof membicarakan cinta sebagai sesuatu entitas yang substantif (zat-zat cinta). Di mana cinta dianggap sebagai unsur penghubung dari unsur-unsur alam yang empat yaitu api air tanah dan udara di mana unsur alam itu bergerak secara harmonis apabila digerakkan oleh kekuatan cinta dan akan rusak apabila digerakkan oleh kekuatan benci. Tema cinta yang demikian itu selanjutnya diikuti oleh kelompok ilmuwan terutama psikolog.

Ibnu Hazm El-Andalusy sebagai sebagai syeikh Islam, pujangga penyair dan sastrawan muslim terbesar di abad pertengahan, filosof dan ulama (agamawan), telah menggabungkan dimensi-dimensi perspektif seniman dan agamawan. Dalam karyanya *Thuq al-Hamamah fi al-Ilfah wa al-Ullaf*. Dan sebagai seorang ulama muslim tentu dia mengenal bahasa cinta yang telah dilakukan oleh Rabi'ah al-Adawiyah dan Al-Ghazali. Norma-norma keagamaan dan sebagai filosof tentu dia bicara tentang hakikat dan bagaimana cara menjalin hubungan cinta.

Dalam bab pertamanya Ibnu Hazm El-Andalusy mengangkat tema tentang hakikat cinta. Seperti dalam kutipan dalam karyanya,

Hakikat cinta tidak dapat ditemukan, selain dengan segenap kesungguhan, pengamatan dan penjiwaan.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Ibnu Hazm El-Andalusy, *Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 21

Dari kutipan diatas dapat di simpulkan bahwa makna cinta yang mendalam itu tidak akan bisa kita jumpai dan kita mengerti jika kita tidak mengamati cinta tersebut dengan kesungguhan dan penjiwaan dari diri kita sendiri. Ya seperti ketika kita merasa jatuh cinta terhadap seseorang, ketika kita jatuh cinta disana lah timbul buih-buih rasa sayang atau suka. Dari buih-buih tersebut maka dapat kita amati, kita rasakan dengan jiwa kita seiring berjalannya waktu. Ketika kita sudah merasakan dengan penjiwaan dan sudah kita amati maka disanalah kita akan mengerti bagaimana hakikat cinta yang sesungguhnya. Begitupun sebaliknya jika seseorang yang tidak jatuh cinta atau merasakan adanya gelombang cinta, dan ia pun tidak mengamatinya maka ia tidak akan mendapatkan apa yang dimaksud dengan makna cinta yang sesungguhnya. Dalam kutipan di bawah ini, Ibnu Hazm El-Andalusy juga mengungkapkan tentang hakikat cinta yang lainnya.

Tentang hakikat cinta, sesungguhnya kebanyakan khalayak berbeda pendapat, dengan perbedaan yang signifikan. Menurutku, cinta adalah penghubung jiwa-jiwa yang (ruh, nufus) manusia yang beraneka corak dan warna. Dalam jiwa adalah inti keadiluhuran manusia.<sup>102</sup>

Memang benar pemaknaan dari hakikat cinta itu sendiri tidak pasti dan berubah-ubah. Karena tentang cinta bukan merupakan ilmu yang pasti yang bisa di lakukan dengan penelitian ilmiah atau di buktikan dengan data empiris, seperti halnya dengan ilmu matematika dan sains. Devinisi

---

<sup>102</sup> Ibnu Hazm El-Andalusy, *Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 23

dari hakikat cinta sendiri memiliki banyak ragam, ya sesuai dengan apa yang di rasakan dan di alami oleh para pencinta. Ada yang berpendapat bahwa cinta itu adalah ketika ia merasa nyaman dengan orang yang ia cintai. Bagaimana sih yang di maksud dengan nyaman? Nyaman sendiri akan hadir di berbagai hal atau peristiwa yang dilalui dengan sang kekasih. Seperti ketika si pencinta sedang berinteraksi dengan sang kekasih, ia menceritakan kesehariannya, mengeluarkan keluh kesahnya dan ia menceritakan apa saja kegiatan yang ia lakukan hari itu. Kemudian sang kekasih pun mendengarkan dengan seksama, memberi semangat dan menyelipkan candaan di antara percakapan mereka. Sehingga dari kegiatan diatas, membuat mereka saling mengerti, memberikan perhatian satu sama lain hingga hadirilah rasa nyaman yang tumbuh di antara keduanya dan ingin selalu berada disisinya.

Ada juga yang menyatakan bahwa "*Love is Blind*", apa sih yang di maksud dengan cinta itu buta? Apakah orang yang buta atau benar-benar tidak bisa melihat kemudian ia jatuh cinta terhadap seseorang? Tentunya tidak ya, bukan berarti orang yang tidak bisa melihat dengan indra penglihatannya kemudian ia jatuh cinta dan disebut dengan cinta buta. Yang penulis ketahui mengenai cinta buta yaitu ketika seseorang sedang jatuh cinta, ia tidak memandang apa status sosial ataupun kekurangan dari sang kekasih. Dia rela melakukan apa saja yang membuat sang kekasih menjadi bahagia dan selalu tertawa bersamanya. Melakukan hal-hal yang tidak masuk akal, bahkan dalam pandangan orang lain terkesan sebagai hal

yang berlebihan atau cenderung kepada obsesi, mengorbankan apa saja demi sang pujaan hati. Tetapi ketika ia melakukan itu ia merasa biasa saja, tidak terbebani dan merasa senang karena bisa membuat sang pujaan hati menjadi bahagia dan tersenyum. Namun, kembali ditegaskan lagi cinta ini yang mengandung iman di dalamnya, seperti yang dijelaskan dalam hadits berikut.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ أَبِي عُمَرَ وَمُحَمَّدُ بْنُ  
بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ الثَّقَفِيِّ قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي  
قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ  
حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ  
إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ  
فِي النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Yahya bin Abu Umar serta Muhammad bin Basysyar semuanya dari ats-Tsaqafi berkata Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas dari Rasulullah SAW, ia berkata “Ada tiga perkara, barangsiapa yang tiga perkara itu ada di dalam dirinya, maka ia dapat merasakan manisnya keimanan, yaitu jika Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada selain keduanya, jika seseorang mencintai orang lain dan tidak ada sebab kecintaannya itu melainkan karena Allah dan jika seseorang membenci untuk kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan oleh Allah dari kekafiran, sebagaimana bencinya kalau ia dilemparkan ke dalam api neraka.” (HR. Al-Bukhari: 16 dan Muslim:43).<sup>103</sup>

Dari penjelasan hadits diatas, telah nyata bahwasanya cinta memang tidak dilarang oleh agama, selagi tidak melanggar syariat agama Islam. Karena perkara ini maka ia akan merasakan manisnya iman. Dalam hadits tersebut telah jelas tertera pada parkara yang kedua, “bahwasannya

<sup>103</sup> Imam Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 227

jika seseorang mencintai orang lain dan tidak ada sebab kecintaannya itu melainkan karena Allah SWT.” Kita boleh mencintai siapa pun itu asal kita bisa memilih, dan mengamati dengan jiwa kita, mana yang baik dan buruk. Karena jika kita tidak mengamati dengan baik, maka takutnya kita berada dalam cinta yang salah dan yang tidak menyebabkan rusaknya syariat Islam. Maka kita harus mengamati dan menjiwai dengan seksama, mana yang baik dan pantas. Ya seperti pada zaman sekarang, kita lihat terlebih dulu dari nasabnya, akhlaknya, tutur katanya, kesehariannya dan juga agamanya. Jika kita telah mengamati dan hati bisa berkata ini pantas dan baik maka bolehlah kita untuk menaruh hati kepadanya karena Allah SWT. Ketika ia baik maka ia akan menuntun kita kepada kebaikan, karena ia juga kita semakin giat beribadah, selalu berbuat baik, dan ia juga yang menuntun kita kepada jalan yang semata-mata berhulu kepada keimanan kepada Allah SWT dan ia tidak akan pernah menuntun kita kepada jalannya maksiat karena itu melanggar aturan agama Islam dan Allah SWT membenci itu.

#### **B. Keistimewaan Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy**

Diatas telah dijelaskan menurut Ibnu Hazm El-Andalusy bahwasanya setiap orang berhak mengungkapkan arti dari hakikat cinta, ya sesuai dengan pengalaman yang telah mereka lalui. Sedangkan Ibnu Hazm El-Andalusy sendiri mengatakan bahwa “*Menurutku, cinta adalah penghubung jiwa-jiwa yang (ruh, nufus) manusia yang beraneka corak dan warna. Dalam jiwa adalah inti keadiluhuran manusia*”. Allah SWT

menciptakan berbagai jenis makhluk atas kehendak dan kuasanya, salah satu ciptaan-Nya adalah manusia. Manusia di ciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai macam bentuk, berbeda jenis kulitnya, bentuk tubuhnya dan juga berbeda wataknya. Dan sebab dari beraneka corak dan ragam manusia ini membuat banyaknya jenis-jenis cinta. Dan yang paling utama seperti yang telah dijelaskan diatas tadi yaitu cinta dua orang yang karena Allah SWT<sup>104</sup> baik karena ingin sama-sama meningkatkan ketaqwaan dan keimanannya. Di dalam keluarga contohnya, ada cinta terhadap ibu dan anak. Sudah tidak diragukan lagi bagaimana besarnya cinta seorang ibu terhadap anaknya, karena anak merupakan sebuah anugrah yang sangat indah, curahan hati, kasih sayang dan kelembutan.<sup>105</sup> Anak memiliki kedudukan yang sangat istimewa, anak membawa kebahagiaan dan ketentraman di dalam keluarga. Maka seorang ibu akan menyayangi, merawat dan membesarkan anaknya dengan sepenuh hati. Ia didik anaknya dengan sebaik-baik pendidikan, dan ia ajari banyak hal untuk anaknya. Dan semisal ketika sudah besar si anak ini nakal, seperti suka menjahili temannya yang lain, suka merengek meminta uang dan lain sebagainya di tempat umum, ataupun bandel susah untuk dinasihati sehingga membuat sang ibu dan keluarganya menjadi jengkel. Tetapi tetap saja sang ibu tidak akan pernah membenci sang anak, walaupun sang ibu saat itu marah ia akan menyesali perbuatannya nanti, dan tentu ia masih sangat menyayangi bagaimanapun bentuk anaknya. Masih banyak lagi

---

<sup>104</sup> Ibnu Hazm El-Andalusy, *Sabda Cinta Dari Andalusia*, (Gudang Ilmu, 2008), hlm. 6

<sup>105</sup> Sopian Muhammad, *Manajemen Cinta Sang Nabi*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 124

cinta antara dua orang yang karena Allah SWT bukan hanya terdapat pada seorang ibu dan anak. Ada juga cinta antara sahabat, cinta kerabat, cinta sesama muslim, cinta sepasang kekasih, cinta antara suami dan istri, dan masih banyak lagi jenis cinta. Karena cinta dua orang yang saling mencintai ini pastinya memiliki kesamaan tabiat, walaupun hanya sedikit dan kecocokan sifat alami. Semakin banyak kecocokan ini, maka semakin besar pula cinta yang terjalin diantara keduanya.<sup>106</sup> Dan cinta itu sendiri sudah pasti menumbuhkan rasa sayang di dalamnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh hadits berikut:

*“Orang-orang yang penuh kasih sayang akan disayang oleh dzat yang Maha penyayang. Kasih sayangilah makhluk yang ada di permukaan bumi, miscaya makhluk yang ada di langit akan mengasihi kalian. Kasih sayang merupakan bagian dari dzat yang Maha Kasih. Maka, siapa yang menyambungnya, Allah akan menyambungnya dan siapa yang memutusnya, Allah akan memutus darinya”* HR. Tirmidzi<sup>107</sup>

Pada kajian sebelumnya telah dijelaskan oleh Ibnu Arobi bahwasannya cinta itu memiliki tingkatannya yaitu: tingkatan pertama cinta biologis, tingkatan kedua cinta *ruhaniyah-nafsiyah* dan pada tingkatan terakhir ada cinta Ilahiah. Tetapi dalam tema cintanya Ibnu Arobi tidak menjelaskan secara terperinci bagaimana proses jatuh cintanya, dan mengenai cinta biologis yang hanya menuju kepada syahwat saja. Berbeda dengan Ibnu Hazm El-Andalusy yang menjelaskan secara terperinci mengenai ketiganya, terutama mengenai cinta yang bersifat biologis, yang kebanyakan terjadi pada masa sekarang. Ibnu Hazm

---

<sup>106</sup> Ibnu Hazm El-Andalusy, *Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 27

<sup>107</sup> Sopian Muhammad, *Manajemen Cinta Sang Nabi*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. viii

mengatakan bahwa cinta yang seperti biologis itu merupakan hal yang wajar dan sudah menjadi fitrahnya. Namun, Ibnu Hazm menjelaskan bahwasannya cuinte tersebut harus bersandarkan kepada Allah SWT dengan dibentengi dengan iman dan taqwa supaya tidak terjerumus kepada cinta yang salah.

Dan disini juga letak keistimewaan dari pemikiran cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy. Ia tidak hanya menjelaskan cinta hanya kepada Allah SWT, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rabi'ah Al-Adawiyah. Tetapi pemikiran Ibnu Hazm El-Andalusy tidak semata-mata hanya cinta kepada Allah SWT. Tetapi ia menekankan cinta terhadap sesama makhluk hidup, dan ia rincikan juga bagaimana cinta terhadap makhluk hidup, seperti tanda-tanda cinta yang dialami oleh orang yang jatuh cinta dan bagaimana sifat-sifat ketika sedang jatuh cinta. Dan juga cinta tersebut berhulu kepada cinta Allah SWT. Pemikiran Ibnu Hazm El-Andalusy ini lebih relevan digunakan pada masa sekarang dan bagus untuk diambil pelajaran dalam persoalan cinta pada zaman sekarang. Oleh karena itu semakin kita menanamkan cinta dalam kehidupan kita dan lingkungan sekitar, maka hidup kita akan terasa lebih bahagia dan indah. Sama dengan yang di katakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam bukunya Bumi Manusia.

Cinta itu indah, Minke, terlalu indah, yang bisa didapatkan dalam hidup manusia yang pendek ini... Tak ada cinta yang muncul mendadak, karena dia anak kebudayaan, bukan batu dari langit<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 343

Mengenai perkara cinta, terutama cinta dua orang yang mencintai karena Allah SWT ataupun cinta yang terjalin kepada sesama makhluk hidup itu memiliki tanda-tandanya. Ibnu Hazm El-Andalusy menuturkan bahwa cinta juga memiliki tanda-tandanya. Orang yang cerdik mampu mengenalinya dan orang yang cerdas mampu menunjukkannya.<sup>109</sup> Tanda atau ciri yaitu:

1. Adalah dari pandangan mata. Mata merupakan jendela jiwa, karena dari pandangan mata ini, seseorang bisa mengungkap rahasia-rahasia jiwa, menangkap pesan-pesan jiwa. Sering dilihat bahwa pandangan orang yang sedang jatuh cinta tidak akan berpaling dari orang yang dicintainya, walaupun sekejap. Matanya akan terus bergerak mengikuti gerakan kekasihnya. Mengenai hal ini, Ibnu Hazm El-Andalusy berpuisi:

*Selain keindahanmu, tak ada persinggahan bagi mata ini  
Kau serupa pengakuan orang tentang indahnyanya permata  
Kupendarkan pandangan mataku  
Mengikuti pandangan matamu  
Kuikuti dirim selalu seumpama manis mengikuti madu*

2. Tanda cinta selanjutnya bisa dilihat dari pembicaraan. Seorang pecinta akan selalu melayani pembicaraan dengan kekasihnya. Mendengarkan dan menyimak apa yang dikatakan kekasihnya, berlagak mengiyakan suatu pembicaraan itu meskipun pembicaraan itu hal yang mustahil.

---

<sup>109</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Di Bawah Naungan Cinta*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2007) hlm. 33

3. Tanda selanjutnya yaitu dapat dilihat dari gerak tubuh. Seseorang yang jatuh cinta akan segera bergegas untuk menemui sang kekasih. Ia akan segera duduk berdekatan dengan kekasihnya, bahkan sangat dekat dengan sang pujaan jiwanya. Ia jauhan hal-hal yang bisa menjauhkan ia dari sang kekasih. Dan ia hindari ucapan yang bisa menyakiti kekasihnya dan bisa menjauhkannya dari kekasihnya.
4. Tanda cinta selanjutnya adalah adanya keraguan dan kegembiraan yang terukir diwajah sang pecinta ketika tiba-tiba bertemu dengan sang kekasih, karena adanya rasa takut dan membuat gemetar tubuhnya.

Mengenai hal ini, Ibnu Hazm bersyair:<sup>110</sup>

*Bila mataku melihat orang berbaju merah  
Hatiku terguncang seakan diterjang badai  
Detak jantung terhenti bak disambar petir*

5. Orang yang suka begadang juga merupakan salah satu tanda seseorang jatuh cinta.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ketika seseorang jatuh cinta itu tidak langsung mengetahui kalau ia jatuh cinta, melainkan memiliki banyak sekali tanda-tandanya ya sesuai dengan apa yang dialami oleh para pecinta. Ketika orang sudah mengetahui ia jatuh cinta dari mengenali tanda-tandanya. Selanjutnya kita akan mengetahui sifat-sifat cintanya, apa saja sifat-sifatnya itu?

1. Orang yang mengungkapkan/memamerkan cinta

---

<sup>110</sup> Ibn Hazm al-Andalusy, *Untaian Kalung Merpati (Thauq al-Hamamah, fi al-Ilfaḥ wa al-Ullaf, Seni Mencinta dan Kisah Kaih Sepanjang Masa)*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 46

Salah satu hal yang dirasakan oleh para pecinta ketika ia sedang jatuh cinta ialah hasrat untuk mengungkapkan atau memamerkan cintanya.<sup>111</sup> Mengungkapkan cinta itu sendiri memiliki banyak ragamnya, ada yang mengungkapkan cintanya melalui kata-kata kiasan. Ia buat sajak-sajak cinta, merangkai kata-kata dengan indah, ia tuangkan isi hatinya dalam sajak-sajak tersebut. Ada juga yang mengungkapkan cinta melalui surat cinta, hampir sama dengan yang menggunakan kiasan atau sajak bedanya yaitu bahasa penggunaan dalam surat, ya surat cinta namanya. Biasanya bahasa penggunaan yang tertuang dalam secarik surat tersebut lebih sederhana dan mudah untuk dipahami. Selain ungkapan diatas, jika kita lihat pada masa sekarang ini. Contohnya, anak remaja sekarang banyak dari mereka yang selalu memamerkan cintanya agar orang lain tahu ataupun memang mengikuti kata hati untuk memamerkan sang kekasih. Kita lihat saja pada media sosial sekarang ini, kebanyakan dari mereka memamerkan cinta salah satunya dengan mengupload foto atau video sang kekasih di media sosial mereka masing-masing. Seperti pada instagram, facebook, twitter, tik-tok, whatsapp dan jejaring media sosial lainnya. Dengan cara seperti ini sebagian dari mereka merasa puas ataupun memiliki kesenangannya tersendiri.

---

<sup>111</sup> Ibnu Hazm El-Andalusy, *Sabda Cinta dari Andalusia*, (Gudang Ilmu, 2008), hlm. 75

## 2. Orang yang merahasiakan cinta

Berbanding terbalik dengan pembahasan diatas, jika di atas membahas tentang orang yang memamirkan cinta maka disini penulis akan membahas tentang orang yang sifatnya suka merahasiakan cinta. Diantara beberapa sifat orang yang sedang dirundung oleh cinta, maka ia lebih suka untuk menyembunyikan perasaannya. Dia berperangai seolah tidak sedang memendam cinta, ia lakukan kegiatannya dengan sebaik mungkin, ia simpan rasanya serapat-rapatnya dan masih bisa untuk bersikap rileks. Sehingga membuat orang lain menganggap bahwa ia sedang tidak di mabuk oleh api asmara. Ia tidak suka diajak berbicara tentang cinta, padahal dalam hatinya sedang membara api asmara yang bergejolak sangat kuat.

Beberapa orang yang merahasiakan cintanya mungkin karena itu menjadi titik lemah bagi dirinya dan ia kuatir dan malu seandainya orang lain mengetahui kalau ia sedang di rundung api asmara. Mungkin ia mengira bahwa jatuh cinta merupakan kelemahan dan aib bagi orang yang beriman. Dan takut oleh sudut pandang dari berbagai khalayak umum. Padahal pandangn yang demikian ini salah, cinta sendiri merupakan hal yang sangat wajar dan sudah menjadi sebuah fitrah. Yang salah itu ketika terjerumus oleh hal-hal yang mengharamkan seperti jatuh kepada maksiat. Selagi ia bisa menjaga

dirinya maka itu hal yang wajar terjadi pada diri manusia. Seperti sajak yang ditulis oleh Ibnu Hazm El-Andalusy.<sup>112</sup>

Akan menghinalah mereka yang tak kenal cinta  
Sungguh, cintamu padanya wajar adanya  
Mereka bilang, cinta bikin kau hina  
Padahal kau orang paling paham agama

Kukatakan pada mereka, mengapa iri padanya  
Jawabnya, karna ia mencintai dan dicintai pujaan jiwa

Kapan Muhammad mengharamkan cinta  
Dan apakah ia menghina umatnya yang jatuh cinta  
Janganlah kau berlagak mulia  
Dengan menyebut cinta sebagai dosa  
Dapat ditarik kesimpulan dari bait-bait sajak diatas, bahwa

cinta sesungguhnya bukan suatu yang dilarang oleh agama, cinta merupakan keindahan dan juga sebagai anugrah. Hidup tanpa cinta akan menjadikan hari-hari menjadi suram dan tak bermakna. Oleh karena itu cinta harus tetap dijaga dengan iman dan berhulu kepada Allah SWT dalam hal ini pun Ibnu Hazm El-Andalusy menjelaskan dalam bukunya terdapat 2 bab yang mengantarkan cinta suci yang berhulu kepada Allah SWT.

#### 1. Buruknya Kemaksiatan Cinta

Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwasanya kita sering kali melakukan maksiat, malukan tindakan yang menyimpang dari ajaran aqidah dan masih banyak lagi. Padahal Rasulullah SAW telah mengajarkan kita perbuatan yang baik, terpuji, sesuai dengan syariat agama Islam dan tidak meyimpang dari perintah-perintah

---

<sup>112</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Di Bawah Naungan Cinta*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2007) hlm. 83

Allah SWT untuk menjauhi dan meninggalkan perbuatan keji dan mungkar serta untuk menjauhi hawa nafsu itu sendiri. Karena musuh terberat diri sendiri adalah hawa nafsu. Allah SWT telah menciptakan dua tabiat yang sangat bertolak belakang yaitu yang pertama tabiat atau perangai yang mengajak kepada kebaikan. Sedangkan tabiat yang kedua yaitu tabiat yang mengajak diri manusia itu kepada jalannya maksiat, salah satunya nafsu syahwat.<sup>113</sup> Tabiat ini yang harus di lawan dan hindari karena akan merusak akal pikiran. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman<sup>114</sup>:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ لِّسُوٓءِ

Karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan (QS. Yusuf 12: Ayat 53)

Sangat jelas diperintahkan oleh Allah SWT hendaknya kita untuk menjauhi dan melawan hawa nafsu kita, karena nafsu itu akan membawa kita kepada kesesatan dan perbuatan jahat. Dan jika hawa nafsu sudah merasuki dan menguasai jiwa kita maka setanlah yang ada didalamnya, setan yang telah menghasut pikiran manusia sehingga banyak yang terperosok kedalamnya. Padahal sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an sesungguhnya setan itu musuh yang sangat nyata, oleh karena itu jauhilah agar selamat dari jebakan setan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman<sup>115</sup>:

---

<sup>113</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Di Bawah Naungan Cinta*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2007) hlm. 242

<sup>114</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 242

<sup>115</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 435

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۗ وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ  
 بِإِلَهِ الْعَرُورُ

"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memerdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memerdayakan kamu tentang Allah." (QS. Fatir 35: Ayat 5)

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۗ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ  
 أَصْحَابِ السَّعِيرِ

"Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (QS. Fatir 35: Ayat 6)

Oleh karena itu kita sebagai hambanya, yang tentunya sudah mempelajari sedikit banyaknya tentang ajaran yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, kita diajarkan untuk melawan hawa nafsu tersebut serta membentengi diri dengan cara menjauhi perkara yang memiliki banyak *mudhorotnya*, perbanyak ibadah, perbanyak dzikir, menjauhi diri kita dari pergaulan bebas serta bisa memilih bagaimana teman yang baik supaya kita juga bisa menjadi lebih baik dan agar kita membekali diri kita dengan ilmu dan pengetahuan yang banyak, baik ilmu dunia maupun akhirat. Sehingga kita bisa membedakan dengan jelas mana perbuatan yang baik dan buruk. Dan Allah SWT sangat mencintai hambanya yang menjaga diri dari perbuatan keburukan dan keji, baik itu laki-laki ataupun wanita.

Wanita merupakan perhiasan dunia, utamanya wanita yang sholihah.<sup>116</sup> Yang bisa menjaga dirinya dari perbuatan mungkar, menjaga kemaluannya, yang bisa mengendalikan dirinya dari segala bentuk maksiat dan senantiasa selalu pada jalan Allah SWT dan mengikuti segala perintahnya. Serta wanita yang baik untuk menjaga dan menutup auratnya agar tidak menimbulkan fitnah. Begitupun dengan laki-laki yang baik (sholeh) yang senantiasa menjaga kemaluannya, menjaga pandangannya dan serta bisa menjadi pemimpin yang sholih dan adil.

## 2. Keutamaan Menjaga Kesucian Cinta

Karena pada hakikatnya cinta itu sangat suci, selain untuk menjauhi atau menghindari maksiat dalam cinta. Kita juga harusnya untuk menjaga kesucian dari cinta itu, terutama untuk yang sedang jatuh cinta. Karena kebanyakan ketika orang sedang jatuh cinta, ada hawa nafsu yang menyerang hati dan fikirannya. Jika tidak bisa melawannya maka akan menjerumuskan kepada perbuatan yang mungkar dan dosa. Jika ia mampu untuk melawan hawa nafsunya dan menjaga kesucian cintanya maka ia akan masuk kedalam tujuh golongan yang mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.

---

<sup>116</sup> Syamsiah Nur, *Pandangan Islam Terhadap Sosok Wanita*, Harakat An-Nisa, Vol. 6, No. 1, hlm. 41

Adapun tujuh golongan yang mendapatkan pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT di akhirat nanti yaitu:<sup>117</sup>

1. Imam atau pemimpin yang adil
2. Pemuda yang selalu beribadah kepada Allah SWT
3. Orang yang hatinya selalu terpaut pada masjid dimanapun ia berada
4. Dua orang yang saling mencintai karena Allah SWT
5. Orang yang selalu mengingat Allah SWT ketika sendirian hingga berderai air mata
6. Laki-laki yang diajak berbuat zina oleh perempuan yang terpandang dan cantik, namun ia menolaknya seraya berkata “Sesungguhnya aku takut kepada Allah”
7. Orang yang bersedekah dengan tangan kanan, dan tangan kirinya tidak mengetahui.

### **C. Relevansi Pemikiran Cinta Ibnu Hazm El-Andalusy**

Membahas tentang cinta merupakan hal yang sangat menarik, dan pembahasannya pun tiada habisnya. Karena jika cinta sudah tiada, maka dunia sama dengan hancur. Rasanya cinta dan rasa kasih sayang pada zaman sekarang ini sudah tidak lagi tampak pada kalangan umat manusia, terkhusus pada umat muslim yang berada dalam agama cinta. Dan telah ditunjukkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW untuk selalu menanamkan dan menumbuhkan cinta dan kasih sayang dimanapun itu

---

<sup>117</sup> Ibnu Hazm El-Andalusy, *Sabda Cinta dari Andalusia*, (Gudang Ilmu, 2008), hlm. 281

dan dalam segi kehidupan. Namun jika dilihat pada masa sekarang seolah-olah umat muslim lupa bahwasannya agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi kasih sayang, dan kasih sayang itu sendiri bisa menjadi tolak ukur keimanan seseorang.<sup>118</sup>

Lalu kenapa dunia sekarang hancur? Ya karena ketiadaan cinta yang tertanam dalam hidup. Disini penulis mengangkat kejadian yang baru-baru ini sedang gempar dan hangan di bicarakan di kalangan masyarakat. Yaitu kasus yang non asusila, kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang guru agama sekaligus pimpinan sekolah tersebut yang bernama Herry Wirawan. Di antara korban yang dilecehkan ada juga yang hamil dan sampai melahirkan. Akibatnya menyebabkan korban menjadi trauma berat. Pelecehan seksual ini terjadi pada 15 santriwati yang bersekolah pada Boarding School kawasan Cibiru, kota Bandung.<sup>119</sup>

Kejadian yang sangat tragis ini tentu saja telah keluar dan menyimpang jauh dari ajaran Islam. Islam merupakan agama cinta agama damai, tidak ada kekerasan di dalamnya. Orang yang melakukan perbuatan seperti karena tidak mampu menahan dan mengendalikan hawa nafsunya sehingga terjerumus kepada ajaran sesat. Pikiran dan hatinya telah teracuni dan dibawah pengaruh dari setan yang mengajak manusia untuk melakukan perbuatan dosan dan akan terjerumus ke dalam api neraka.

---

<sup>118</sup> Sopian Muhammad, *Manajemen Cinta Sang Nabi*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. viii

<sup>119</sup> Dikutip dari Kompas.com, <https://www.kompas.com/sains/read/2021/12/11/183100023/setelah-guru-pesantren-perkosa-santriwati-15-siswi-dicabuli-guru-agama?page=all>, 14 Desember 2021, 17.51 WIB

Dilihat dari kejadian diatas, disebabkan oleh cinta pada zaman sekarang kebanyakan orang selalu memandang cinta dari sisi materialisme<sup>120</sup>, pragmatisme<sup>121</sup>, dan hedonisme<sup>122</sup>. Penulis ambil contoh seperti cinta yang ada pada anak remaja zaman sekarang mereka mencintai seseorang karena suatu sebab, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hazm El-Andalusy yang tertuang dalam karyanya

“Segala betuk cinta yang hadir karena suatu sebab akan segera musnah seiring dengan hilangnya sebab, akan semakin bertambah kuat karena kuatnya sebab”

Kita ambil contoh dari kebanyakan cinta yang terjadi pada masa sekarang di karenakan memiliki sebab. Seperti seseorang mencintai kekasihnya karena ia masih muda, kulitnya bersih, cantik, pintar, lembut dan menyenangkan hati jika melihatnya. Tetapi lambat laun kecantikan yang ia miliki akan hilang maka disinilah yang dikatakan hilangnya sebab. Karena kecantikan kekasihnya hilang maka akan hilang pula cintanya pada sang kekasih. Karena ia mencintai sang kekasih dengan sebab kecantikan, pintar dan lain sebagainya. Bukan karena ia mencintai sang kekasih tulus dengan sepenuh hati, menerima bagaimanapun bentuk dan keadaan sang kekasih, menerima kekurangan dan kelebihan sang kekasih, karena itu semua dilandasi oleh cinta yang karena Allah SWT.

---

<sup>120</sup> Dikutip dari wikipedia, materialisme merupakan paham dalam aliran filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi (benda).

<sup>121</sup> Dikutip dari buku “*Menelusuri Pragmatisme*” karya Anastasia Jessica Adinda S , Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani yaitu “pragma” yang berarti fakta, benda, materi sesuatu yang dibuat, tindakan atau fisik.

<sup>122</sup> Dikutip dari sebuah artikel yang dituliskan oleh Andre Kurniawan, menjelaskan pengertian Hedonisme diambil dari bahasa Yunani yaitu “hedone” yang memiliki arti kesenangan. Menurut KBBI, hedonisme merupakan pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.

Hendaknya kita benar-benar menanamkan cinta yang suci yang sesuai dengan fitrahnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibnu Hazm El-Andaluys bahwa cinta merupakan fitrah, indah dan suci. Kita lihat juga pada cinta yang sekarang yang benar-benar menanamkan rasa cinta yang sesuai syariat Islam seperti yang telah dijelaskan oleh Ibnu Hazm El-Andalusy. Seperti cinta yang terdapat pada sepasang suami istri yang saling menyayangi, sampai memiliki anak cucu mereka tetap saling setia dan menjaga hati (perasaan) pasangannya. Ia menganggap bahwa cintanya itu merupakan bentuk ibadah. Jika semua orang menanamkan prinsip cinta yang seperti ini tentu saja kehidupan ini tidak akan kacau.

Kita ambil pelajaran dari kisah cinta yang telah di tuliskan dalam Al-Qur'an, yaitu kisah cinta antara Zulaikha dan Nabi Yusuf AS. Nabi Yusuf AS sendiri yang merupakan salah satu budak Zulaikha, yang ia ambil dari pasar penjualan budak. Nabi Yusuf tumbuh dan besar di lingkungan istanan Zulaikha dan suaminya Qithfir. Namun seiring dengan bertumbuh dewasanya nabi Yusuf, ketampanannya pun sangat memancar sehingga Zulaikha pun menjadi sangat tergila-gila oleh Nabi Yusuf, sehingga berbagai macam cara Zulaikha lakukan untuk mendapatkan cintanya Nabi Yusuf. Hal ini Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman<sup>123</sup>:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَّقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۗ  
 قَالِ مَعَ دَالِلِهِ إِنَّهُ ۗ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ  
 الظَّالِمُونَ

<sup>123</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 238

"Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung." (QS. Yusuf 12: Ayat 23)

Sudah tampak jelas dari ayat diatas bahwa Zulaikha sangat tergilagila dan terpesona oleh ketampanan nabi Yusuf AS. Hingga terbesit dibenaknya untuk melakukan perbuatan keji dan zina. Tetapi Allah SWT melindungi nabi Yusuf AS, sehingga ia mampu melawan godaan yang ada. Hingga pada akhirnya Nabi Yusuf dipenjara dan setelah keluar dari penjara kehidupannya pun berubah drastis yang sebelumnya menjadi budak kini ia menjadi seorang menteri. Begitupun yang terjadi dengan Zulaikha, kecantikannya memudar, hartanya habis, ia menjadi buta, dan tua. Ia menjadi buta karena selalu menangisi nabi Yusuf. Dan pada akhirnya Zulaikha berhenti mengejar cinta nabi Yusuf dan ia mengejar cinta Allah SWT, setelah itu Allah SWT datangkan Nabi Yusuf kepadanya. Dan setelah menikah dengan nabi Yusuf, cintanya terhadap Allah SWT semakin besar, Zulaikha berkata *"Aku tidak menyisakan ruang sedikit pun untuk mencintai yang lain-Nya dan aku tidak kuasa memindahkan tempat-Nya untuk mencintai yang lain."*<sup>124</sup>

Dari cerita diatas, dapat kita ambil hikmah untuk pelajaran zaman sekarang. Jika kita mengejar cinta Allah SWT atau kita mencintai karena Allah SWT dan menerapkan cinta sesuai dengan ajaran syariat tentu saja dunia ini akan tentram dan indah. Sayangnya banyak sekali dari kita

---

<sup>124</sup> Adnan Mustofa Kamal, *Rahasia Pesona Cinta Ilahi*, (Jakarta: Rabitha Press, 2010), hlm. 111

utamanya umat muslim yang belum bisa menahan diri dan membentengi dari hawa nafsu yang sangat menggoda dan bisa menyesatkan.

Sejauh ini yang penulis dapat dari membahas cinta Ibnu Hazm El-Andalusy adalah cinta itu merupakan fitrah manusia, dan cinta yang utama merupakan cinta dua orang yang saling mencintai karena Allah SWT. Dan sudah berlembar-lembar penulis membahas tentang cinta, tetap saja penulis kembali pada halaman awal. Maksudnya apa? Ya cinta itu sampai sekarang belum bisa diambil secara pasti apa devinisinya, setiap tokoh atau individu memiliki makna yang berbeda mengenai devinisi dan pemaknaannya. Sesuai dengan pengalaman dalam percintaan yang ia alami. Dan cinta terindah yang berhulu kepada cintanya Allah SWT. Jika sudah kita tanamkan cinta jenis ini maka kita akan menjadi orang-orang yang beruntung dan tentu di dunia maupun akhirat kita akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, ketenangan dan damai.

Sekali lagi penulis tegaskan bahwasannya cinta pada zaman sekarang sangatlah di butuhkan, semua orang butuh cinta dan kasih sayang. Jika seseorang itu tidak memiliki cinta maka sama saja dengan ia mati, dunia ini akan terasa mati dan fana baginya. Karena cinta merupakan keindahan, kesenangan dan ketenangan. Tema cinta yang dijelaskan oleh Ibnu Hazm El-Andalusy ini tentunya relevan dengan kehidupan kita yang sekarang, kita membutuh kan cinta, bukan hanya dengan satu cinta melainkan banyak cinta seperti cinta dari keluarga, ayah, ibu, saudara,

sahabat, teman bahkan dari pasangan kita. Kita membutuhkan cinta tersebut, kita membutuhkan kasih sayang dari mereka, support dan lainnya.

Oleh karena kita membutuhkan cinta, maka kita harus meniru dan mempelajari gaya cinta dari Ibnu Hazm El-Andalusy agar membentengi diri kita dengan iman dan taqwa supaya cinta kita tetap berada pada jalan yang benar, tidak keluar dari aturan syariat agama (Islam). Dan kita benar-benar berada pada cinta yang suci.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah penulis melakukan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy merupakan fitrah dan cinta itu hanya bisa ditemukan bagi para pecinta yang mengamati dan menjiwai dengan kesungguhan. Sedangkan yang tidak mengamati dengan kesungguhan jiwa, maka ia tidak akan menemukan makna cinta yang sesungguhnya.

Keistimewaan cinta Ibnu Haazm El-Andalusy adalah ia menggabungkan dua perspektif yaitu agama dan filsafat, dan menjelaskan secara terperinci bagaimana proses jatuh cinta. Dan membahas cinta antara makhluk hidup dan cinta terhadap Tuhan. Serta cinta yang ia bahas lebih relevan pada masa sekarang, lebih menonjol kepada cinta sesama makhluk hidup. Berbeda dengan Rabi'ah al-Adawiyah yang hanya membahas tentang cinta Ilahiyah. Kita lihat saja dari kehidupan sehari-hari, kita sebagai manusia biasa tentu saja kita sangat membutuhkan cinta baik terhadap keluarga, ayah, ibu, saudara, pasangan, sahabat dan lain sebagainya. Karena cinta adalah sumber kebahagiaan.

**B. SARAN**

Sebagai manusia fitrah akan perasaan yang timbul itu adalah hal yang manusiawi. Oleh karena itu, hendaknya sebagai manusia yang diberikan oleh Allah SWT sebagai sebaik-baiknya ciptaan. Yang memiliki akal dan perasaan (hati) harus bisa membedakan antara cinta dan nafsu. Ketika kita sedang difase cinta pasti kita akan dibutakan dengannya. Oleh karena itu, kita harus membentengi diri kita dengan iman dan takwa supaya tidak menjadi budak cinta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah. 2020. Bandung: Cordoba.
- Abdullah, A. 2016. *Tasawuf Cinta (Untaian-untai Hikmah Sarat Cinta)*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Achmadi, A. 1995. *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Al-Andalusy, I. B. 2005. *Untaian Kalung Merpati (Thauq al-Hamamah, fi al-Ilfah wa al-Ullaf, Seni Mencinta dan Kisah Kaih Sepanjang Masa)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Alfaisal. 2014. "*Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Ayat-ayat Cinta Dalam Tafsir al-Maraghi)*". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Ghazali, I. 2016. *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)*. Jilid 3. Bandung: Marja.
- Al-Ghurab, M. M. 2015. *Semesta Cinta Ibnu Arabi*. Surabaya: Nusantara Press.
- Al-Jauziyyah, I. Q. 2021. *Menggapai Cinta Sang Maha Cinta*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jauziyyah, I. Q. 2010. *Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaqin (Taman Jatuh Cinta Tamasya Orang Yang Terbakar Rindu Semua Hal Mengenai Cinta)*. Bandung: Jabal.
- Al-Malybari, Z. I. A. A. 2010. *Penuntun Manusia Ke Jalan Yang Benar*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Alsahri. 2013. "*Analisa Pendapat Ibnu Hazm Tentang Mewakulkan Talak*". Skripsi. Riau: UIN Sulthan Syarif Kasim.

- Amira, D. "50 Kata-kata Buya Hamka yang penuh Makna dan Inspirasi". 26 Oktober 2021, 21:13 WIB.
- Apriantika, S. G. *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm (Upaya Menghindari Tidak Kekerasan Dalam Pacaran)*. Jurnal Kajian Sosiologi. Vol. 13. No. 1.
- Arifin, S. 2016. "Pendapat Ibnu Hazm Tentang Pelaksanaan Hukuman Hadd Bagi Orang Sakit". Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Asfari. dan Otto .S .C .R. 2017. *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Asy'ari, H. 2011. "Kriteria Sertifikasi Makanan Halal Dalam Perspektif Ibnu Hazm dan MUI". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Baidlowi, H. "Empat Macam Cinta Menurut Al-Ghazali". 27 Oktober 2021, 09:55 WIB
- Bashari, A. 2004. "Hakikat Cinta Menurut Jalaluddin AL-Rumi (1207-1273)". Skripsi. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Bolkan, N. A. B. 2019. "Metode Istinbat Hukum Ibnu Hazm Tentang Wajibnya Wasiat Kepada Kerabat Bukan Islam (Non Muslim)". Skripsi. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Chaer, A. 2015. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chittick, W. C. 2000. *Jalan Cinta Sang Sufi (Ajaran-ajaran Spriritual Jalaluddin Rumi)*. Yogyakarta: Qalam.
- Denny. 2017. *Agama Cinta: Jalaluddin Rumi dalam Lukisan Digital*. Jakarta: Cerag Budaya Indonesia.
- El-Andalusy, I. H. 2006. *Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun*

- Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa*). Jakarta: Republika.
- El-Andalusy, I. H. 2008. *Sabda Cinta Dari Andalusia*. Gudang Ilmu.
- Faturohman. 2016. *Ibnu Rusd dan Pemikirannya*. Jurnal TSARAWAH. Vol. 1, No. 1.
- Fromm, E. 2005. *The Art Of Loving (Memaknai Hakikat Cinta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hana, N. Z. 2017. "*Studi Komparatif Pendapat Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Hazm Tentang 'Iddah Wanita yang Mengajukan Khulu' dan Relevansinya Terhadap KHI*" Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Harahap, N. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing: Medan.
- Haryanto. 2012. "*Studi Analisis Pendapat Ibnu Hazm Tentang Status Khulu' Sebagai Talak Raj'i*". Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.
- Hasan, A. 2016. "*Konsep Cinta Kepada Allah Dalam Al-Quran (Tela'ah Atas Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Q.S Al-Imran ayat 31)*". Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Hatati, E. 2015. *Pemikiran Akhlak Ibn Maskawaih*. Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Hikmah. "*Rabi'ah Al-Adawiyah (Sufi Perempuan Peletak Dasar Mazhab Cinta)*".  
13 Oktober 2021, 14.04 WIB.
- Himayah, M. A. *Ibnu Hazm (Biografi, karya, dan kajiannya terhadap agama-agama)*. Mesir: Lentera.
- Ikhsan, M. 2013. *Pemikiran Tekstual Ibnu Hazm (Analisa Historis)*. Jurnal. Vol. 6. No. 1.

- Islam, A. H. 2018. *Jurnal: Takwa Dalam Islam*. Istiqro'. Vol. VI. No. 1.
- Ismail. 2015. *Filsafat Agama*. Bogor: IPB Press.
- Jamrah, S. A. 2015. *Teolog Ibn Hazm Al-Andalusi*. Riau: Suska Press.
- Junaidi, M. 2016. *Perang dan Jihad Dalam Perspektif Fiqh Siyasah Dauliyah (Telaah Historis Berbasis Teks Sici)*. Jurnal Law and Justice. Vol. 1 No.1.
- Kamal, A. M. 2010. *Rahasia Pesona Cinta Ilahi*. Jakarta: Rabitha Press.
- Khobir, A. 2017. *Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi Tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam . Vol. 2. No. 2.
- Loka, M. P dan Erba, R. Y. *Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm)*. Syifa Al-Qulub.
- Mardhiah. 2019. "*Konsep Cinta Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*". Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Mubarok, M. F. 2020. *Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin. Vol. 08. NO. 01.
- Muhammad, S. 2011. *Manajemen Cinta Sang Nabi*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Nawawi, I. 2012. *Riyadhush Shalihin*. Solo: Insan Kamil.
- Nover, N. "*Hakikat Cinta*". 5 Oktober 2021, 21.48 WIB
- Nurhayati, A. dkk. 2018. *Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an*. Suhuf. Vol. 30. No. 2.
- Nur, S. *Pandangan Islam Terhadap Sosok Wanita*. Harakat An-Nisa. Vol. 6. No. 1.
- Nursobah dan Kusyadi, M. 2017. *Aplikasi Media Pembelajaran Pengenalan*

*Tokoh-tokoh Islam Dunia Berbasis Multimedia*. Vol. 1. No. 1.

- Pebriawati, T. W. 2016. "*Metafora Cinta Dalam Risalah "Tauq Al-Hamamah" Karya Ibnu Hazm El-Andalusy*". Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Refileli. 2017. *Peradaban Islam di Andalusia (Perspektif Sosial Budaya)*. Jurnal Tsaqofah dan Tarikh. Vol. 2, No. 2.
- Rosyidah, R. 2020. "*Filosofi Cinta Maulana Jalaluddin Rumi (Studi Terhadap Praktik Tarian Sufi)*". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rumi, J. 2017. *Masnawi (Senandung Cinta Abadi)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Setiawan, H. P. "Ziryab "Si Burung Hitam" Tokoh Muslim Serbabisa dari *Merevolusi Mode hingga Musik*". 23 November 2021, 22.23 WIB.
- Siregar, S. 2017. "*Filsafat Hayy Ibn Yaqzan: Dialektika Akal dan Wahyu Menurut Ibn Thufail*" Skripsi. Medan: UINSU.
- Soyomukti, N. 2017. *Pengantar Filsafat Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, cv: Bandung.
- Syahbana, A. 2018. "*Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Hazm dan Ibnu Qudamah Tentang Hukum Penyusuan (Rada'ah)*" Skripsi. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Syahhat. 2001. *Mahabbah Ilahiyah (Menggapai Cinta Ilahi)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Wariati, N. L. G. 2019. *Cinta Dalam Bingkai Filsafat*. Sanjiwani. Vol. X. No. 2.
- Wartini, A. 2014. *Jaminan Sosial Dalam Pandangan Ibnu Hazm dan Relevansinya dengan Pengembangan Jaminan Sosial di Indonesia*. Jurnal

Studia Islamika. Vol. 11, No. 2.

Welianto, A. "*Pengertian Tawakal*". 08 Oktober 2021, 19.32 WIB.

Wikipedia. "*Cinta*". 5 Oktober 2021, 21.17 WIB.

Wikipedia. "*Ayat-ayat Cinta*". 13 Desember 2021, 09.46 WIB

Wikipedia. "*Zalim*". 12 Oktober 2021, 08.21 WIB

Zaprulkhan. 2018. *Pemikiran Filsuf Muslim di Wilayah Barat*. Jurnal

EDUGAMA. Vol. 4, No. 2.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO  
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon  
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI**

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Heni Rumiatus  
NIM : 1811440002  
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ AFI  
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

***"Filsafat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy"***

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 26% pada tanggal 26 Januari tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan  
Wakil Dekan 1 FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I  
NIP 198306102009121006

Bengkulu, 27 Januari 2022

Pelaksana Uji Plagiasi

Agusri Fauzan, M.A  
NIP 198708132019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimilis (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**SURAT PENUNJUKAN**

Nomor: 2953/In.11/F.III/PP.00.9/10/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

N a m a : H. Jonsi Hunadar, M.Ag.  
N I P : 197204021998031001  
Tugas : Pembimbing I

N a m a : Armin Tedy, M.Ag.  
N I P : 199103302015031004  
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

N a m a : Heni Rumiatur  
N I M : 1811440002  
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : FILSAFAT CINTA PERSPEKTIF IBNU HAZM EL-ANDALUSY

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu  
Pada tanggal : 06 Oktober 2021  
Pif. Dekan,



Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,  
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

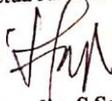
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Heni Rumiatus  
NIM : 1811440002  
Jurusan : Ushuluddin  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : H. Jonsi Hunadar, M. Ag  
Judul Skripsi :

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1	27-9-2021	Kerangka teori perspektif filsafat	utd d. tambahkan	/
2	21-10-2021	Pembagian dalam perspektif sunnah	utd d. utd kembangkan	/
3	4-11-2021	Bab II Taqdīm mawjūz 'Ain	utd d. perbaiki	/
4	24-11-2021	Bab III	utd d. mujusaha	/
5	9-12-2021	Bab IV	utd d. tambah	/
6	20-12-2021	Bab IV dan Bab V	utd d.tambah	/
7	21-12-20	Bab V	utd d.tambah	/

Mengetahui  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Ushuluddin

  
**Japarudin, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19800123200501008

Bengkulu, 21 Desember 2021

Pembimbing I

  
**H. Jonsi Hunadar, M. Ag**  
NIP. 197204021998031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,  
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Heni Rumiatus  
NIM : 1811440002  
Jurusan : Ushuluddin  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing II : Armin Tedy, M. Ag  
Judul Skripsi :

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
1	Jumat 27/10/21	Bab I & II	- Perbaikan penulisan - kutipan - Coret pengulangan dll	
2	Kamis, 4/11/21	Bab I & II	- Lengkapi bab III & IV - Lihat perbaikan	
3	Rabu, 10/11/21	Bab II & III	- masalah landasan teor sentra prop - Biografi	
4	Selasa, 24/11/21	Bab III	- Pandang awal - Kaya & Dukung	

Bengkulu, 17 November 2021

Mengetahui  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Ushuluddin

**Japarudin, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19800123200501008

Pembimbing II

**Armin Tedy, M. Ag**  
NIP. 199103302015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,  
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Heni Rumiatus  
NIM : 1811440002  
Jurusan : Ushuluddin  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing II : Armin Tedy, M. Ag  
Judul Skripsi :

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
5.	2/12/21	Bab III & IV	Deskripsi kondu & metode & hasil penelitian geologi	
6	8/12/21	Bab IV	- Lihat R - Hasil - Kesimpulan	
7	16/12/21	Bab IV & V	- Simpulan ringkas - Kesimpulan	
8	20/12/21	Bab V	Amir Logat	

Bengkulu, 20 Desember - 2021

Mengetahui  
A.n Dekan  
Ketua Jurusan Ushuluddin

Japarudin, S.Sos, M.Si  
NIP. 19800123200501008

Pembimbing II

Armin Tedy, M. Ag  
NIP. 199103302015031004

## PROFIL PENULIS



Nama lengkap dari penulis skripsi ini adalah Heni Rumiatus dengan NIM 1811440002, lahir di Sumber Harta 26 Juni 2000 dengan nama panggilan Heni. Penulis terlahir dari Ayah yang bernama Rumadi dan Ibu yang bernama Wagini, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Riwayat Pendidikan Penulis yaitu:

1. SD N 06 Kaba Wetan
2. MTs S 01 Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang
3. MA S 01 Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu

Penulis juga aktif di organisasi baik saat masih duduk di bangku sekolah maupun di bangku perkuliahan, adapun pengalaman organisasi penulis adalah:

1. Organisasi Seni Marching Band “Bahana Dammarchia” sebagai devisi Brass tahun 2015-2017.
2. Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tahun 2016 sampai dengan sekarang.
3. Organisasi Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam (OSPPMD) tahun 2016-2017 sebagai devisi kesehatan dan devisi kebersihan.
4. Pramuka tahun 2013-2017.
5. Mahasantri dan Musrifah sebagai devisi peribadatan Ma’had Al-Jami’ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
6. HMPS Aqidah dan Filsafat Islam sebagai Co. Bidang Pendidikan.
7. Organisasi Ikatan Mahasiswa Kepahiang (IMAKE) tahun 2020-2021.

Dengan ketekunan, kerja keras, serta bimbingan dan arahan dari semua pihak, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Filsafat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy”. Semoga dengan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan jenjang Strata satu (S1) ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.